

**NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK *BA'IN* DALAM**

**KEADAAN TIDAK HAMIL**

**(Studi Komparatif Pendapat Ulama Hanafiyah Dan Ulama Hanabilah)**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
Dalam Ilmu Syari'ah**



*Oleh:*

**MAHUDIN**  
**NIM. 2102216**

**FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

2007

Ali Murtadho, M.Ag.  
Donosari RT 4/1 Patebon Kendal

### **Persetujuan Pembimbing**

Lamp. :

Hal : Naskah Skripsi A.n. Sdr. Mahudin

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syari'ah  
IAIN Fakultas Syari'ah  
Di tempat

*Assalamu'alakum wr. wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Mahudin

NIM : 2102216

Judul : NAFKAH ATAS ISTRI YANG DI TALAK *BA'IN*  
DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL

(Studi Komparatif Pendapat Imam Hanafi dan Imam Hambali)

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing

Ali Murtadho, M.Ag.  
NIP. 150 289 379

**DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH SEMARANG**

Alamat: Jl. Prof. DR. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp./Fax. 024-7601291 Semarang 50185

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara : Mahudin  
Nomor Induk Mahasiswa : 2102216  
Judul Skripsi : NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK  
BA'IN DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL  
(Studi Komparatif Pendapat Ulama Hanafiyah  
Dan Ulama Hanabilah)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

**29 Januari 2007**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) tahun akademik 2007/2008.

Semarang, 29 Januari 2007

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Arif Junaidi, M.Ag.  
NIP. 150 276 119

Ali Murtadho, M.Ag.  
NIP. 150 289 379

Penguji I

Penguji II

Nur Fathori, M.Ag.  
NIP. 150 299 490

Drs. Hadi Munfa'at Ahmad  
NIP. 150 170 122

Pembimbing,

Ali Murtadho, M.Ag.  
NIP. 150 289 379

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan skripsi ini sepenuhnya kepada yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku:*

1. *Sang Hyang Agung Gusti Allah SWT. Maha Kuasa Maha Segala Maha, tempat hamba bermunajat mohon ampun dari semua dosa dan khilaf (Allahumaghfirli dzunubi ...)*
2. *Habibina wasyafi'ina wa qurotu a'yunina Rasulullah Muhammad saw. atas Islam dan al-Qur'annya, aku ikuti sunnahmu dan aku berharap syafa'atmu di hari akhir kelak (sholatuhu wasalamuhu 'alaika ...)*
3. *Ayahanda Syarif Safikin dan ibunda Sikem tercinta, yang telah mengukir jiwa ragaku serta mencurahkan kasih sayang dan memberikan dorongan baik moril maupun spirituil. Kini hanya mampu kugantikan dengan sebuah karya tak berharga, tak sepatah katapun mampu terucap atas restu dan do'amu, sehingga penulis mampu berhasil menyelesaikan skripsi ini sampai paripurna (Allahumaghfir lahuma ...)*
4. *Abah KH. Muhammad Subkhi Abadi dan ibu Nyai Mulyati pengasuh PP. Miftahussa'adah Mijen Semarang, Abah KH. Noor Muhammad (alm.) dan ibu Nyai (alm.) pengasuh PP. Darusalam Kebumen serta keluarga ndalem yang dengan al-Ilmunya, al-ihya'nya dan barokahnya senantiasa aku tawadhu' (saaltuka rabbi shihhatal qolbi wal jasad ...)*
5. *Romo Kiai Munib al-'Aziz, Ustadz Miftahuddin (Kumbang), Ustadz Musyafiq, M.Ag., Ustadz Ridwan, M.Ag, Ustadz Imam al-Muttaqin, Ustadz Salman al-Farisy, Ustadz Muslih (Semarang), Agus Habib, Agus Nawawi, Agus Ali, Agus Mahrus (Adikarso Kebumen) dan semua guru-gurku dari kecil sampai sekarang. Engkau telah berhasil membawaku dan menuntunku minad dhulumat ila an-nur dan berjuta ilmu kutimba darimu, kuberharap ini bermanfaat bagiku (jaza kumullah ahsanal jaza ...)*
6. *Kakakku (mba' Sulastri, mba' Tri Wahyuni, mas Saing (alm.)) dan kakak iparku (mas Supriaji dan mas Jaeni) terkasih dan tersayang yang selalu*

*memberi senyum penyejuk dahaga jiwaku, yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi teman diskusi yang menyenangkan, membimbingku bila tersesat, membangunkanku di kala lelap dan sadarkan aku di kala kalap (ana uhibbukum ...)*

7. *Adikku tersayang (Khofi Rodatul Amnah, Atiq) yang cantik and manis dan adik keponakanku (Irma, Ahmad) yang imut dan lucu yang sedang menunggu, karya ini adalah cermin untukmu, bahwa untuk menjadi maju tidak boleh ada ragu, walau kesulitan tetap membelenggu (antum tastato'tum ...)*
8. *Pon-pes Miftahussa'adah (Mijen Semarang) dan pon-pes Darussalam (Adikarso, Kebumen) semua santri-santrinya putra-putri, tanpamu aku masih menangis, tanpamu aku masih tertawa (syukron katsiron antum kabironi watarbiani ...)*
9. *Sahabat-sahabatku pengurus pon-pes Miftahussa'adaah, bangunlah dan semangatlah tuk berjuang demi kelestarian dan kemajuan pondok tercinta (jahiduu limardlotillah ... Amin) dan sahabat-sahabatku di eLIKIS MISA (Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam Miftahussa'adah), pupuklah jiwa pengorbananmu, ringankan tanganmu, percepatkan langkah-langkah kakimu (ta'awanu 'ala birrikum ...)*
10. *Almamaterku IAIN Walisongo Semarang (Semoga tetap eksis)*
11. *Para pemimpin keluarga, engkaulah nahkooda bahtera rumah tangga. Jagalah anak dan istri dari api neraka dan tuntunlah menuju kebenaran (minadzulumati ila nur ...)*

## ABSTRAK

Pada dasarnya kehidupan perkawinan merupakan kehidupan yang berpijak pada rasa cinta dan kasih sayang, saling mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian dan kesentosaan sesuai dengan perintah Allah dan petunjuk dari Rasul-Nya. Masing-masing suami istri memainkan peran pentingnya untuk saling mengisi, antara keduanya ada hak dan kewajiban yang sifatnya timbal balik, salah satunya adalah nafkah baik dhahir atau batini. Suami berkewajiban menafkahi, sebaliknya istri mentaati, maka tidak seyogyalah sang istri nusyuz terhadap sang suami.

Tanggung jawab nafkah pada suami tak hanya sewaktu dia masih menjadi istri sahnyanya dan terhadap anak-anak yang dilahirkan si istri, tetapi suaminya tetap wajib menafkahnya bahkan pada saat perceraian.

Ada beberapa orang egois yang mungkin salah memperlakukan istrinya dan menyengsarakan hidupnya selama masa *iddahnya*, setelah menjatuhkan talak *raj'i* hal ini terlarang, suami tetap harus menafkahnya sebagaimana yang disediakan untuk dirinya sendiri, sesuai dengan standar hidup si suami. Dalam situasi ini masih ada harapan untuk berdamai, dan walaupun tidak maka perpisahan itu harus dilakukan secara terhormat. Sedangkan bila istri tengah hamil, al-Qur'anul Karim membebaskan sampai tanggung jawab tambahan. Perceraian sama sekali tidak diperkenankan sampai anak yang dikandungnya lahir. Dengan demikian, dia harus dinafkahi sepatutnya.

Dalam hal ini, para ulama sependapat bahwa istri yang sedang dalam masa *iddah* setelah terjadi talak *raj'i* masih berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Demikian juga istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil.

Akan tetapi mereka berbeda pendapat mengenai wanita yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil.

Ulama Hanafiyah (Imam Hanafi) berpendapat bahwa ia berhak mendapat tempat tinggal beserta nafkah. Ini juga pendapat Umar bin Khattab ra., Umar bin Abdul Aziz, Sufyan ats-Tsauri dan lain-lain.

Imam Hambali berpendapat bahwa ia tidak berhak apa-apa baik nafkah maupun tempat tinggal. Ini juga pendapat Daud adz-Dzahiri, Abu Tsaur dan satu jama'ah.

Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa ia hanya berhak tempat tinggal, tetapi tidak berhak nafkah.

Ada juga sebagian ulama berpendapat bahwa ia berhak nafkah, tetapi tidak berhak atas tempat tinggal.

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Januari 2007

Deklarator,

Mahudin  
2102216

## KATA PENGANTAR

Bismullahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, tiada kata yang paling indah selain kata syukur atas segala rahmat dan ma'unah yang diberikan Allah SWT. sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tanpa suatu aral.

Shalatuahu wasalamuhu penulis sanjungkan kepada nabi al-A'zom wa al akram baginda Rasul Muhammad saw., keluarga dan sahabatnya juga semua orang yang mengikuti petunjuknya, sampai hari kemudian. Nabi sekaligus Rasul yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan sekaligus menyempurnakan akhlak melalui petunjuk wahyu.

Berkat limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya serta ikhtiyar yang sungguh-sungguh akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK *BA'IN* DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL (Studi Komparatif Pendapat Imam Hanafi dan Imam Hambali)”

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Muhyiddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini dan segenap bapak dan ibu dosen serta pegawai Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan melayani penulis dengan ikhlas.
2. Bapak Ali Murtadlo, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas jerih payahnya dan kasih sayang yang dicurahkan tanpa batas serta dorongan dan do'a demi tercapainya cita-cita penulis.



4. Romo Kiai dan ibu Nyai yang dengan tulus ikhlas membimbing tanpa bosan siang dan malam penuh dengan kasih dan sayangnya.
5. Kakanda dan adinda yang telah memberikan dukungan dan pertolongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku yang ada di pesantren, eLIKIS MISA, TPQ dan Kampus yang selalu bersamaku di kala suka maupun duka.
7. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu baik moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini.

Atas partisipasi semua pihak tersebut di atas, skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. baik di dunia maupun di akhirat kelak ... amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran yang inovatif dari pembaca sebagai bahan penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penulis berserah diri disertai harapan semoga skripsi ini dapat menambah khazanah keilmuan umat Islam dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, *Amin ya Robbal 'Alamin.*

Semarang, 15 Januari 2007

Penulis

Mahudin

## MOTTO

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ  
لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى  
يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (الطلاق: 6)

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin”. (QS. ath-Thalaq: 6)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2004, hlm. 817.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DEKLARASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
MOTTO .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
 BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	12
C. Tujuan Penulisan Skripsi .....	13
D. Telaah Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	18
F. Sistematika penulisan skripsi .....	21
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG NAFKAH DAN TALAK .....	24
A. Nafkah .....	24
1. Pengertian Nafkah .....	24
2. Dasar Hukum Nafkah .....	27
3. Sebab-sebab Adanya Nafkah .....	31
4. Ketentuan Wajibnya Nafkah .....	47

B. Tinjauan Umum tentang Talak .....	52
1. Pengertian Talak .....	52
2. Dasar Hukum Talak .....	55
3. Rukun dan Syarat Talak .....	60
4. Macam-macam Talak .....	69
5. Hikmah Disyari'atkannya Talak .....	78
6. Hak dan Kewajiban Bekas Suami Istri Setelah Talak .....	81
7. Hikmah Memberi Nafkah Perempuan yang Sudah Ditalak .....	82
 BAB III      PENDAPAT ULAMA HANAFIYAH DAN ULAMA HANABILAH TENTANG NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK <i>BA'IN</i> DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL .....	84
A. Biografi Ulama Hanafiyah dan Metode Istinbath Hukumnya ..	84
1. Biografi Ulama Hanafiyah .....	84
2. Metode Istinbath Ulama Hanafiyah .....	94
B. Biografi Ulama Hanabilah dan Metode Istinbath Hukumnya ..	95
1. Biografi Ulama Hanabilah .....	95
2. Metode Istinbath Hukumnya .....	112
C. Pendapat Ulama Hanafiyah dan Hanabilah tentang Pemberian Nafkah Atas Istri yang Ditalak <i>Ba'in</i> dalam Keadaan Tidak Hamil .....	117

BAB IV	ANALISIS PENDAPAT ULAMA HANAFIYAH DAN ULAMA HANABILAH TENTANG NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK <i>Ba'in</i> DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL .....	121
A.	Analisis Pendapat Ulama Hanfiyah dan Ulama Hanabilah tentang Nafkah Atas Istri yang Ditalak <i>Ba'in</i> dalam Keadaan Tidak Hamil .....	121
1.	Analisis Pendapat Ulama Hanafiyah tentang Istri yang Ditalak <i>Ba'in</i> dalam Keadaan Tidak Hamil .....	121
2.	Analisis Pendapat Ulama Hanabilah tentang Istri yang Ditalak <i>Ba'in</i> dalam Keadaan Tidak Hamil .....	127
B.	Analisis Metode Istinbath Hukum Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanafiyah tentang Nafkah atas Istri yang Ditalak <i>Ba'in</i> dalam Keadaan Tidak Hamil .....	132
1.	Analisis Metode Istinbath Hukum Ulama Hanafiyah tentang Nafkah atas Istri yang Ditalak <i>Ba'in</i> dalam keadaan Tidak Hamil .....	132
2.	Analisis Metode Istinbath Hukum Ulama Hanabilah tentang Nafkah atas Istri yang Ditalak <i>Ba'in</i> dalam Keadaan Tidak Hamil .....	134
BAB V	PENUTUP .....	137
A.	Kesimpulan .....	137
B.	Saran-saran .....	139

C. Penutup .....	141
Daftar Pustaka	
Daftar Lampiran-lampiran	
Daftar Riwayat Pendidikan Penulis	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

3. Nama Lengkap : Mahudin  
4. Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen, 06 Maret 1983  
5. NIM : 2102216  
6. Alamat Asal : Kalipoh, Kumbang RT 01/IV Kel. Kalipoh Kec.  
Ayah Kab. Kebumen (54473)

5. Pendidikan Formal :

- TK. Roudlotul Atfal Kalipoh Lulus Tahun 1994
- MI Sultan Agung Kalipoh Lulus Tahun 1996
- MTs. Sultan Agung Kalipoh Lulus Tahun 1999
- MAN II Kebumen Lulus Tahun 2002
- S.I Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah (AS)

Semarang, 15 Januari 2007

Tertanda

Mahudin  
NIM. 2102216

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkawinan adalah salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Hal tersebut merupakan suatu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi umat manusia untuk berkembangbiak dan melestarikan kehidupannya. Setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan, yaitu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.<sup>1</sup>

Tuhan tidak menginginkan manusia hidup seperti makhluk lainnya, tanpa adanya sebuah norma dan pembatas, hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan antara jantan dan betina secara anarki. Tetapi demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan, Tuhan adakan hukum sesuai dengan martabatnya, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat berdasarkan saling ridha meridhai, dengan upacara ijab qabul sebagai lambang dari adanya rasa ridha meridhai dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan kalau kedua pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Ghani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, hlm. 78.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 81.



Dalam KHI Pasal 2, “Perkawinan dalam perspektif Hukum Islam adalah pernikahan,<sup>3</sup> yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliizhan*, yang dengannya Allah SWT. mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing dinamakan *zauj* (pasangan) yang sebelumnya berstatus sebagai *fard* (individu). Ia dalam konteks bilangan adalah individu, namun dalam timbangan substansinya adalah pasangan, karena ia representasi dari pasangan yang lain”.<sup>4</sup> Ia memikul perasaan suka dan duka secara bersama-sama. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ (البقرة: 187)

Artinya: “Mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka” (QS. al-Baqarah: 187)<sup>5</sup>

Ia sebuah ungkapan yang menunjukkan makna perpaduan, penutup, perlindungan, dan perhiasan yang salah satunya adalah bagian dari yang lain.

Dalam kenyataan ilmiah, ternyata pernikahan memiliki manfaat yang begitu besar, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Bagi diri sendiri misalnya, paling tidak setelah berumah tangga akan memiliki pemikiran yang lebih luas, sungguh-sungguh dan serius. Secara psikologis, seseorang yang sudah berumah tangga jauh lebih terkendali dibandingkan sebelum berumah tangga.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, terj. Wahid Ahmadi, Surakarta: Era Intermedia, 2003, hlm. 286.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar, 2004, hlm. 36.

<sup>6</sup> A. Qorroh, *Pandangan Islam terhadap Pernikahan Melalui Internet*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1997, hlm. 16.

Islam sangat memperhatikan terwujudnya tujuan spiritual dalam pernikahan. Menjadikannya sebagai pondasi bagi tegaknya bangunan kehidupan rumah tangga. Tujuan spiritual itu terwujud dalam bentuk ketentraman hati dan rasa cinta yang terjalin antara suami istri. Kepada hakikat itulah Allah SWT. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: 21)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (QS. ar-Ruum: 21)<sup>7</sup>

Dalam merealisasikan kedamaian, ketentraman dan kasih sayang serta melestarikan keturunan dan memperkokoh eksistensi manusia, dibuatlah transaksi atau perjanjian yang kuat dan kokoh. Dibangun di atas nilai pergaulan abadi di antara kedua belah pihak. Masing-masing dari mereka harus memperhatikan hak-hak pasangannya, tidak boleh mengabaikannya, hak dan kewajiban ditetapkan secara berimbang antar mereka berdua,<sup>8</sup> kecuali dalam masalah tertentu yang secara alami laki-laki mendapatkan keistimewaan. Sebagaimana Firman Allah SWT.:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ (البقرة: 228)

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 572.

<sup>8</sup> Ahmadi Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm.

Artinya: “Mereka mempunyai hak-hak sebanding dengan kewajibannya dengan ma’ruf (baik). Dan bagi laki-laki ada kelebihan satu derajat atas mereka”. (QS. al-Baqarah: 228)<sup>9</sup>

Salah satu derajat itu yakni kepemimpinan dan tanggung jawab sebagaimana firman Allah SWT.:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء: 34)

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”. (QS. an-Nisa’: 34)<sup>10</sup>

Kata *Qowwamun* pada ayat ini berarti pelindung dan pemelihara kaum wanita, menekan pada seseorang yang menanggung tanggung jawab untuk menjamin dan melindungi kepentingan orang lain (istri). Kedudukan ini diamanahkan kepada kaum laki-laki bukan karena semata-mata memiliki daya fisik yang lebih kuat dan lebih besar, melainkan karena suatu hal yang sangat penting peranannya dalam keluarga, yakni memberi pengarahan dan menata anggota keluarga.<sup>11</sup> Inilah sebabnya anggota keluarga terutama istri dituntut untuk mentaati suami.

Dalam mengatur dan melaksanakan kehidupan keluarga (suami istri), agama mengatur hak dan kewajiban mereka. Yang dimaksud hak di sini adalah sesuatu yang merupakan milik atau dapat dimiliki oleh suami istri yang

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>11</sup> Abdul Rahman I. Doi, *Inilah Syari'ah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hlm.

diperolehnya dari hasil perkawinan. Hak ini hanya dapat dipenuhi dengan cara membayarnya atau memenuhinya, dapat juga hapus seandainya yang berhak rela bila haknya tidak terpenuhi atau terbayar. Dan yang dimaksud dengan kewajiban di sini adalah hal-hal yang wajib dilakukan atau diadakan disalah seorang dari suami atau istri untuk memenuhi hak dari pihak yang lain. Apabila hak dan kewajiban kedua belah pihak terpenuhi, maka akan terwujudlah kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan dalam rumah tangga.<sup>12</sup> Hak dan kewajiban itu salah satunya adalah nafkah.

Al-nafkah (biaya hidup) merupakan hak istri dan anak-anak dalam hal makanan, pakaian, kedamaian, dan pengobatan, serta beberapa kebutuhan pokok lainnya.<sup>13</sup> Ibn Sirin menganjurkan kepada para suami agar menyediakan makanan *faludzaj* (sejenis manisan) seminggu sekali untuk keluarganya. Hal ini walaupun manis-manisan tidak merupakan makanan yang harus ada, namun meninggalkannya sama sekali merupakan pengiritan yang berlebihan.<sup>14</sup> Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw.: “Wahai Rasulullah, apakah hak istri seseorang di antara kami terhadap suaminya?” Rasulullah saw. menjawab: “Engkau beri ia makan jika engkau makan, engkau beri pakaian jika engkau mengenakan pakaian, jangan engkau permalukan, jangan engkau pukul wajahnya dan jangan engkau asingkan dia kecuali di rumah”. Maka dari itu ia tidak boleh mengabaikan nafkah dan

---

<sup>12</sup> Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 119.

<sup>13</sup> Abdur Rahman I. Doi, *Perkawinan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 121.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan*, Bandung: Karisma, 1992, hlm. 101.

pakaian istrinya yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini serujuk dengan apa yang dikatakan dalam *Qawa'idul Fiqhiyyah*.

مَا لَا بُدَّ مِنْهُ لَا يُتْرَكُ إِلَّا لِمَا لَا بُدَّ مِنْهُ.<sup>15</sup>

Artinya: “Sesuatu yang tidak boleh (harus), tidak boleh ditinggalkan kecuali karena sesuatu yang tidak boleh tidak (harus)”.

Atau dengan kata lain:

الْوَاجِبُ لَا يُتْرَكُ إِلَّا الْوَجِبُ.<sup>16</sup>

Artinya: “Sesuatu yang wajib yang tidak boleh ditinggalkan kecuali karena sesuatu yang wajib”.

Tidak dibenarkan seorang suami memukul wajah istrinya, karena tindakan itu merupakan pelecehan terhadap kehormatan manusia, di samping itu juga membahayakan bagian tubuh yang merupakan simbol jati diri dan pusat keelokan tubuhnya.

Dalam keadaan terpaksa, seorang suami diperkenankan memberikan pendidikan istrinya yang *nusyuz*/durhaka. Demikianpun ia tidak dibenarkan memukulnya dengan pukulan yang menyakitkan, misalnya memukul wajah dan tempat-tempat lain yang mengakibatkan kematian. Di samping itu seorang suami tidak diperkenankan mempermalukan istrinya dengan kata-kata yang menyakitkan atau kata-kata yang tidak disukai, misalnya kata-kata *qabbahakillah* (kamu orang jahat) dan sebagainya.

Mengingat bahwa suami adalah pemimpin dan pembimbing dalam rumah tangga, dikarenakan karakter ciptaannya, kesiapannya, dan posisinya

---

<sup>15</sup> Abdul Mudjib, *Kaidah-kaidah Ilmu Fiqih*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, hlm. 84.

<sup>16</sup> *Ibid.*

dalam kehidupan sebagai konsekuensi menafkahi istri, maka seorang istri tidak diperkenankan menentang dan merongrong kekuasaan suami. Jika itu terjadi, hilanglah keharmonisan dan olenglah bahtera rumah tangga bahkan akan menenggelamkan selama rumah tangga itu tidak ada nahkodanya.

Jika seorang suami mendapati istrinya tanda-tanda *nusyuz* (durhaka) dan melawannya, maka suami harus berusaha mengadakan *islah* dengan segala kemampuan yang dimiliki. Mulailah dengan kata-kata yang baik, nasehat yang berkesan bimbingan yang arif. Bila cara-cara ini tidak berpengaruh, asingkan dia di tempat-tempat tidurnya, barangkali ia sadar dan suasana pun kembali jernih. Kalau cara ini belum berpengaruh juga, cobalah dengan memberikan pelajaran dengan tangannya dengan menghindari pukulan yang menyakitkan daripada wajah. Pada sebagian perempuan, cara ini cukup efektif pada keadaan tertentu dengan kadar pukulan tertentu pula. Pukulan yang dimaksud di sini bukanlah pukulan dengan cambuk atau kayu.

Jika semua cara ini tidak membuahkan hasil dan dikhawatirkan akan meluaskan persengketaan antara suami-istri, saat itulah masyarakat Islam dan orang-orang arif harus ikut campur untuk mengislahkan. Orang-orang baik dan arif dari keluarga lelaki dan keluarga perempuan dipertemukan untuk membicarakannya. Dengan demikian diharapkan dapat memperbaiki hal-hal yang telah rusak dan menambal bagian-bagian yang retak agar diridhai Allah SWT.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, op. cit., hlm. 291.

Di sinilah setelah semua usaha dan cara pendekatan gagal, barulah dibolehkan bagi suami menempuh cara terakhir yang disyari'atkan Islam sebagai respon atas realita jawaban terhadap kondisi darurat dan pemecahan terhadap permasalahan yang hanya bisa diselesaikan dengan perpisahan secara baik-baik, cara inilah yang disebut dengan *thalaq* (perceraian).

Islam membolehkan menempuh cara ini secara darurat. Tidak menganjurkan apalagi mendorongnya, sebagaimana sabda Nabi saw.:

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ. (رواه ابو داود)<sup>18</sup>

Artinya: “Halal yang paling dimurkai Allah Ta’ala adalah *thalaq*” (HR. Abu Daud)

Ungkapan bahwa ia adalah “Perkara halal yang dibenci Allah” mengingatkan bahwa *thalaq* merupakan *rukhsah* yang disyari'atkan karena kondisi darurat yakni ketika hubungan telah retak, suami istri sudah tidak respek dan tidak ada *mahabbah* sehingga tidak mungkin lagi menegakkan syari'at Allah SWT. maka Islam pun tidak membelenggu dengan suatu rantai yang mengakibatkan suatu kondisi menyiksa dan menyakitkan. Hal ini serujuk dengan kaidah Fiqhiyah:

الضَّرُورَاتُ تُبِيحُ الْمَحْظُورَاتِ<sup>19</sup>

Artinya: “Kemadlorotan-kemadlorotan itu membolehkan hal-hal yang dilarang”.

Demikianlah syari'at Islam yang agung ini telah menetapkan batasan terjadinya *thalaq*, sehingga hanya pada kondisi dan situasi yang sangat

---

<sup>18</sup> M. Muhyiddin ‘Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud* Juz I, t.kp.: Indonesia Rihlan, t.th., hlm. 255.

<sup>19</sup> Abdul Mudjib, *loc. cit.*

mendesak saja boleh dilakukan. Maka tanpa adanya kondisi yang memaksa dan sebelum dilakukan berbagai ikhtiyar atau pendekatan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, adalah haram dan dilarang keras dalam Islam. Karena ia sebagaimana dikatakan para Fuqaha dapat mendatangkan madharat bagi diri sendiri dan istrinya, juga meruntuhkan kemaslahatan mereka berdua tanpa didasarkan kepada kebutuhan untuk melakukannya.

Dalam syari'at Islam, perempuan yang telah dithalaq *raj'i* atau *thalaq ba'in* dalam keadaan hamil tetap tinggal di rumah suaminya selama masa *iddah*. Ia tidak diperkenankan keluar rumah dan bekas suaminya tidak boleh mengajaknya keluar tanpa ada alasan yang dibenarkan.<sup>20</sup> sebagaimana Firman Allah SWT.:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (الطلاق: 6)

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin”. (QS. ath-Thalaq: 6)<sup>21</sup>

Ayat di atas mewajibkan untuk memberikan tempat tinggal kepada istri. Manakala tempat tinggal wajib diberikan, maka memberi nafkah juga wajib, karena nafkah itu mengikuti wajibnya memberikan tempat tinggal. Pada lafadz *وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ* ini sifatnya umum, menunjukkan wajibnya nafkah bagi wanita

<sup>20</sup> Mahmud Syalthout Ali as-Sayis, “Muqaranatul Madzaahib fil Fiqhi”, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Fiqih Tujuh Madzhab*, Bandung: Pustaka Sertia, 2000, hlm. 225.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 817.



hamil baik yang beriddah karena *thalaq raj'i* atau *thalaq ba'in* atau ditinggal mati suaminya.

Untuk perempuan yang sedang beriddah *ba'in* dalam keadaan tidak hamil, para *fuqaha* berbeda pendapat mengenai wajibnya nafkah untuk mereka.<sup>22</sup>

Pendapat pertama, yaitu pendapat Imam Malik dan Syafi'i r.a. bahwa perempuan yang dithalaq *ba'in* tidak hamil berhak menerima tempat tinggal saja, tanpa nafkah. Mereka beralasan dengan Firman Allah SWT QS.Ath-Thalaq ayat 6. Menurut mereka bahwa ayat tersebut hanya menyebutkan tempat tinggal saja tanpa menyebut soal nafkah.

Pendapat kedua, yaitu pendapat ulama Hanafiyah bahwa perempuan yang beriddah *ba'in* tetapi tidak hamil berhak menerima tempat tinggal dan nafkah. Mereka dalam berhujjah atas dasar firman Allah Qs.Ath-Thalaq ayat 6. Mereka mengatakan bahwa ayat itu menunjukan wajibnya memberikan tempat tinggal. Apabila tempat tinggal itu wajib maka nafkah pun wajib disediakan, Karena nafkah itu mengikuti kewajiban menyediakan tempat tinggal selama dalam masa iddah *raj'i* dan *ba'in* hamil, selama perempuan itu dalam ikatan perkawinan serta dengan syarat dia tidak meninggalkan rumah yang di sediakan oleh suami yang menceraikannya guna menjalani *iddah*.

---

<sup>22</sup> Ustadz Sa'id Thalib al-Hamdani, "Risalatun Nikah", terj. Agus Salim, *Risalatun Nikah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1989, hlm. 132-134.

Pendapat ketiga, pendapat ulama Hanabilah perempuan yang beriddah *ba'in* dan tidak hamil tidak berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Mereka beralasan dengan hadits Nabi dari Fatimah binti Qais, Fathimah berkata:

طَلَّقَنِي زَوْجِي ثَلَاثًا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَجْعَلْ لِي نَفَقَةً وَلَا سُكْنًى<sup>23</sup>

Artinya: “Suamiku menceraikan saya dengan thalaq tiga di masa Rasulullah saw. beliau tidak menetapkan adanya nafkah dan tempat tinggal untukku”.

Dalam riwayat lain dikatakan:

إِنَّمَا النَّفَقَةُ وَالسُّكْنَى لِلْمَرْأَةِ عَلَى زَوْجِهَا مَا كَانَتْ لَهُ عَلَيْهَا الرَّجْعَةُ. فَإِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ عَلَيْهَا رَجْعَةٌ فَلَا نَفَقَةَ وَلَا سُكْنًى<sup>24</sup>

Artinya: “Sesungguhnya nafkah dan tempat tinggal itu untuk perempuan yang suaminya berhak merujuknya. Maka apabila suaminya tidak berhak merujuknya, maka tiada nafkah dan tiada tempat tinggal”.

Riwayat lain juga menerangkan:

قال صلى الله عليه وسلم لَهَا (فَاطِمَةُ بِنْتُ قَيْسٍ) لَا نَفَقَةَ لَكَ إِلَّا أَنْ تَكُونِي حَامِلَةً.<sup>25</sup>

Artinya: “Rasulullah saw. bersabda kepada Fatimah binti Qais: Tidak ada nafkah untukmu kecuali apabila kamu hamil”.

<sup>23</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *Sunan Nasa'i*, Juz 5, Beirut: Dar al-Jil, t.th., hlm. 210.

<sup>24</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 373.

<sup>25</sup> M. Muhyiddin ‘Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud*, Juz I, op. cit., hlm. 287.

Bertolak dari hal di atas, adanya sebuah kontradiksi para ulama *fuqaha* penulis merasa tertarik untuk menganalisa dan mengkaji lebih mendalam demi mendapatkan keabsahan atau kevaliditasan sumber hukum dan metode instinbathnya dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pada akhirnya penulis berharap dapat memperoleh informasi hukum yang lebih akurat, sehingga dapat dijadikan sebuah rujukan atau pedoman bagi diri penulis, keluarga pada khususnya dan lebih-lebih bagi umat Islam pada umumnya.

Selanjutnya penulis ingin menggali lebih mendalam pendapat Ulama Hanafiyah dan pendapat Ulama Hanabilah dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul **“NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK *BA’IN* DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL (Studi Komparatif Pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah)**

## **B. Permasalahan**

Berangkat dari paparan di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang akan penulis kaji dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu agar tidak terjadi perluasan pokok permasalahan, maka penulis membatasi pokok permasalahan sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Bagaimana pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah tentang nafkah atas istri yang *dithalaq ba’in* dalam keadaan tidak hamil?

2. Bagaimana *istinbath* hukum Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah tentang nafkah atas istri yang *dithalaq ba'in* dalam keadaan tidak hamil?

### C. Tujuan Penulisan Skripsi

Di samping sebagai kelengkapan syarat yang telah ditentukan, yaitu untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, juga ada beberapa tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah tentang nafkah atas istri yang *dithalaq ba'in* dalam keadaan tidak hamil.
2. Untuk mengetahui bagaimana *istinbath* hukum Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah tentang nafkah atas istri yang *dithalaq ba'in* dalam keadaan tidak hamil.

### D. Telaah Pustaka

Dalam pembahasan mengenai nafkah atas istri yang *dithalaq ba'in* dalam keadaan tidak hamil, tidak ditemukan literatur yang secara khusus membahas tentang nafkah/*thalaq* baik dari buku-buku atau kitab-kitab fikih, sebaliknya banyak ditemukan literatur yang secara umum membahas masalah tersebut, salah satu di antaranya adalah:

*Pertama*, kitab *Musnad* Juz 6 karya Imam Ahmad Ibn Hanbal (Imam Hanbali). Kitab ini merupakan kumpulan hadits-hadits termasyhur, terdiri dari 6 jilid dan memuat lebih dari 40.000 hadits. Beliau berpendapat di dalam kitabnya ini bahwa istri yang dithalaq *ba'in* dalam keadaan tidak hamil tidak berhak baginya nafkah dan tempat tinggal. Dengan berdasarkan pada hadits Fathimah binti Qaisy: “*Laa Nafaqata Walaasuknaa*”.<sup>26</sup>

*Kedua*, kitab *Al-Kaafi fii Fihi* – Imam Ahmad ibn Hanbal Juz 3 karya Muhammad Muwafiquddin ‘Abdullah bin Qudamah al-Muqoddasi. Menurut Ahmad ibn Hanbal bahwa istri yang ditalak *raj'i/ba'in* hamil oleh suaminya berhak baginya nafkah dan tempat tinggal, disebabkan istri masih terikat oleh suami. Walaupun demikian, suami tidak dihalalkan mengambil kesenangan (*istimta'*) dari istri. Sedangkan istri yang ditalak *ba'in* tidak hamil tidak ada baginya nafkah. Untuk tempat tinggal ada dua pendapat, pendapat pertama wajib karena *dhahirul ayat* (QS. ath-Thalaq: 6) dan pendapat kedua tidak wajib berdasar pada hadits Fathimah binti Qais.<sup>27</sup>

*Ketiga*, kitab *Al-Mughni al-Muhtaj* Juz 5 karya Syamsudin Muhammad. Di dalamnya menerangkan bahwa istri yang telah dithalaq *ba'in*, talak tiga atau *khulu'* tidak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal serta perempuan yang hamil dari hasil perkawinan *syubhat/rusak*.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Imam Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, Juz 6, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 373.

<sup>27</sup> Muhammad Muwafiquddin, *Al-Kaafi fii Fiqh al-Imam Ahmad ibn Hanbal Juz 3*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 246.

<sup>28</sup> Syekh Syamsuddin Muhammad, *Mughni al-Muhtaj Juz 5*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th., hlm. 174.

*Keempat*, kitab *Al-Umm* karya Imam Syafi'i, di dalamnya menerangkan bahwa Imam Syafi'i mewajibkan perumahan bagi semua wanita yang diceraikan, baik *thalaq raj'i* atau *ba'in* selama dalam *iddah* karena tertahan disebabkan hak suami. Gugurnya wajib nafkah berdasar pada hadits Nabi *laisa laki 'alaiha nafaqatun* artinya tidak wajib atasnya untukmu nafkah.<sup>29</sup>

*Kelima*, kitab *Al-Mughni al-Syarhu al-Kabir* karya Syekh Imam Syamsudin, di dalamnya menerangkan bahwa apabila suami *mentalak* istrinya bukan *talak raj'i* maka gugur baginya nafkah dan tempat tinggal. Dan jika sang suami *mentalak* istri keadaan hamil dengan *talak ba'in* atau tiga, *khulu'* dan *fasakh* maka baginya nafkah dan tempat tinggal karena nafkah untuk istri hamil sebagai perantara wajib memberi upah menyusui.<sup>30</sup>

*Keenam*, kitab *Rad al-Muhtar* karya Ibn Abidin. Kitab ini merupakan kitab Fiqh yang berisi pendapat Imam Abu Hanifah. Di dalamnya diterangkan bahwa Abu Hanifah berpendapat tentang wanita yang *ditalak ba'in* dalam keadaan tidak hamil berhak mendapat tempat tinggal dan nafkah, beliau berdasar dengan QS. ath-Thalaq ayat 6.<sup>31</sup>

*Ketujuh*, kitab *Al-Fiqh al-Islam Waadallatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili, di dalamnya menerangkan bahwa para *fuqaha* sepakat tentang istri yang *ditalak raj'i* / *ba'in* hamil berhak baginya nafkah dan tempat tinggal.

---

<sup>29</sup> Muhammad ibn Idris, *Al-Umm Juz 5*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hlm. 116-117.

<sup>30</sup> Syekh Syamsuddin Muhammad, *Mughni al-Syarhu al-Kabir Juz 9*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th., hlm. 289.

<sup>31</sup> Muhammad Amin al-Syahir Ibn 'Abidin, *Rad al-Muhtar Juz 3*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th., hlm. 609.

Tetapi mereka berbeda pendapat tentang nafkah istri di masa *iddah* yang ditalak *ba'in* tidak hamil.<sup>32</sup>

*Kedelapan*, buku *Fiqh Lima Madzhab* karya Afif Muhammad, diterjemahkan dari *Al-Fiqh 'Ala Madzahib al-Khamsah* karya Muhammad Jawad Mughniyah, di dalamnya menerangkan tentang syarat-syarat bagi orang yang mentalak, redaksi talak, saksi dalam talak, dan pembagian talak.<sup>33</sup>

Selain dari kitab atau buku-buku tersebut di atas, penulis juga mengambil dari skripsi yang relevan dengan judul tersebut sebagai kekayaan dalam pembahasan ini, di antaranya adalah:

*Pertama*, skripsi Misleni (2199014) AS 2003 65 yaitu Studi Analisis Pendapat Ibn Hazm tentang Kewajiban Memberi Nafkah Kepada Kerabat. Dalam skripsinya Ibn Hazm berpendapat bahwa kerabat yang mampu wajib memberikan nafkahnya kepada kerabat yang tidak mampu atau miskin.

*Kedua*, skripsi Salbiyah AS 2003 55 yaitu Studi Analisis Pendapat Imam Syafi'i tentang Tidak Wajib Nafkah Selain Tempat Tinggal terhadap Istri yang Ditalak *Ba'in Kubro*. Di dalam skripsi tersebut Imam Syafi'i berpendapat bahwa istri yang tertalak *ba'in* atau *raj'i* berhak mendapat perumahan karena istri tertahan oleh suami selama masa *iddah*.

*Ketiga*, Skripsi Ani Arifah (2194009) AS 2000 59 yaitu Studi Komparatif tentang Pemberian Nafkah terhadap Bekas Istri Akibat Perceraian Menurut Hukum Islam dan Hukum Pedata (BW), di dalamnya menerangkan

---

<sup>32</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam Waadallatuhi*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th., hlm. 609.

<sup>33</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, "*Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Khamsah*", terj. Fiqh Lima Madzahib, karya Afif Muhammad, Jakarta: Basrie Press, 1994, hlm. 163-175.

bahwa antara hukum Islam dan hukum perdata (BW) sama-sama mewajibkan bekas suami untuk memberi nafkah kepada bekas istri akibat perceraian. Hanya saja dalam hukum Islam dibedakan antara istri yang *tertalak raj'i* dengan *ba'in*. sedangkan di dalam hukum perdata semua bekas istri berhak mendapatkan nafkah dari bekas suaminya tanpa mengenal adanya *talak raj'i* maupun *ba'in*.

Antara hukum Islam dan hukum perdata (BW) keduanya tidak menentukan besar kecilnya nafkah. Nafkah disesuaikan dengan kebutuhan istri yang mempertimbangkan keadaan dan kemampuan suami. Kecuali jika bekas suami itu Pegawai Negeri Sipil maka besarnya nafkah ditentukan PP No. 10 tahun 1983. Mengenai masalah berakhirnya kewajiban pemberian nafkah terhadap bekas istri itu menurut hukum Islam sampai berakhirnya masa *iddah*, sedang menurut hukum perdata, kewajiban tersebut berakhir jika bekas istri kawin lagi dengan orang lain atau dengan meninggalnya suami atau istri tersebut.

*Keempat*, skripsi Uswatun Hasanah (2101297) yaitu tentang Kriteria Minimal Nafkah Wajib kepada Istri (Studi Analisis Pendapat Imam Syafi'i). Dalam skripsi tersebut Imam Syafi'i menetapkan bahwa setiap hari suami yang mampu wajib membayar nafkah sebanyak dua *mudd* (1.350 gram gandum / beras), suami yang kondisinya menengah 1,5 *mudd* dan suami yang tidak mampu wajib membayar sebanyak 1 *mudd* (1,5 kg).

Dari kajian pustaka ini secara sadar, penulis mengakui betapa banyaknya mahasiswa Fakultas Syari'ah yang telah melakukan kajian tentang



berbagai hal yang berkaitan dengan nafkah dan perceraian. Namun demikian, skripsi yang sedang penulis kaji ini sangat berbeda dengan skripsi-skripsi yang telah ada.

Dalam pembahasan di sini penulis lebih spesifik mengenai “**NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK *BA’IN* DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL (Studi Komparatif Pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah)**” dan lebih mengarah pada segi Fiqihnya. Jadi apa yang sedang penulis teliti merupakan hal yang baru yang jauh dari upaya plagiat (penjiplakan).

#### **E. Metode Penelitian**

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu.<sup>34</sup>

Agar dalam penulisan skripsi ini dapat mencapai hasil yang maksimal serta memenuhi persyaratan ilmiah, maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode. Perlu digarisbawahi bahwa dalam pembahasan ini didasarkan pada *library research* atau studi kepustakaan yaitu dengan cara menelaah buku-buku atau kitab-kitab, skripsi, tesis, makalah, surat kabar yang ada kaitannya dengan permasalahan tersebut.

Adapun metode yang penulis gunakan di antaranya adalah:

---

<sup>34</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 109.

## 1. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan topik permasalahan tersebut penulis menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu metode untuk memperoleh data dari buku-buku atau kitab yang relevan dengan masalah tersebut.<sup>35</sup> Dan mempelajari pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah yang terdapat dalam kitab imam-imam tersebut. Di samping itu, penulis juga mempelajari beberapa pendapat imam-imam lain sebagai bahan perbandingan.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah literatur atau data-data yang langsung dikumpulkan atau diperoleh dari sumber pertamanya<sup>36</sup> yang berkaitan dengan permasalahan nafkah atas istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil menurut pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah, yaitu:

- 1) Kitab *Syarah Fathul Qodir* karya Kamaluddin Muhammad merupakan kitab Fiqih dalam madzhab Hanafi. Di dalamnya menerangkan tentang pendapat-pendapat ulama Hanafiyah.

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 107.

<sup>36</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 84-85.

- 2) Kitab *al Mughni al Syarh al Kabir* karya Ibnu Qudamah al Muqoddasi, merupakan kitab dalam madzhab Hambali. Di dalamnya menerangkan tentang pendapat Ulama Hanabilah.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang secara tidak langsung<sup>37</sup> mengkaji tentang nafkah istri *talak ba'in* tidak hamil, tapi dapat melengkapi kekurangan yang ada pada data primer. Sumber data tersebut diperoleh dari buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan kitab-kitab fiqh lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam skripsi tersebut.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode deskriptif analisis, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subyek peneliti berdasarkan data yang diperoleh.<sup>38</sup> Dengan metode ini penulis mendeskripsikan pemikiran orisinil Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah tentang nafkah atas istri yang *ditalak ba'in* dalam keadaan tidak hamil yang tersusun dalam karyanya serta menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan pendapat kedua Ulama madzhab tersebut.
- b. Metode komparatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>38</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 126.

dibandingkan dengan faktor lain di mana pertentangan atau persamaan dari berbagai pendapat diakomodasi menjadi suatu konklusi.<sup>39</sup> Cara ini penulis terapkan untuk membandingkan antara pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika penulisan skripsi, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Tujuan Penulisan Skripsi, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan Skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG NAFKAH DAN TALAK**

Dalam bab ini dibahas dua sub bab, pertama membahas tentang nafkah, yang terdiri dari pengertian nafkah, dasar hukum nafkah, sebab-sebab adanya nafkah, ketentuan wajibnya nafkah. Kedua, membahas tentang talak, yang terdiri dari pengertian talak, dasar hukum talak, rukun dan syarat talak, macam-macam talak, hikmah

---

<sup>39</sup> Winarno Surahmat, *Metodologi Research*, Bandung: Tarsito, t.th., hlm. 135.

disyari'atkannya talak, hak dan kewajiban bekas suami-istri setelah talak.

### **BAB III : PENDAPAT ULAMA HANAFIYAH DAN ULAMA HANABILAH TENTANG NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK *BA'IN* DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL**

Bab ketiga akan membahas tiga sub bab, sub bab pertama tentang biografi Ulama Hanafiyah dan metode istinbath hukumnya, sub bab kedua tentang biografi Ulama Hanabilah dan metode istinbath hukumnya, dan sub bab ketiga tentang pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah tentang pemberian nafkah atas istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil.

### **BAB IV : ANALISIS PENDAPAT ULAMA HANAFIYAH DAN ULAMA HANABILAH TENTANG NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK *BA'IN* DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL**

Bab keempat akan membahas dua sub bab, sub bab pertama membahas tentang analisis pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah tentang nafkah atas istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil, dan sub bab kedua analisis metode istinbath hukum Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah tentang nafkah atas istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil.

**BAB V : PENUTUP**

Bab kelima terbagi menjadi tiga sub bab, pertama: kesimpulan, kedua, saran-saran, dan ketiga adalah penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG NAFKAH DAN TALAK

#### A. Nafkah

##### 1. Pengertian Nafkah

Nafkah ditinjau dari berbagai sudut mempunyai beberapa macam makna, baik dari segi bahasa, ahli hukum dan fuqaha. Namun dari semuanya itu mengandung makna dan tujuan yang sama yaitu memberi belanja.

##### a. Pengertian Menurut Bahasa

Menurut bahasa Indonesia nafkah adalah:<sup>1</sup>

- 1) Belanja untuk memelihara kehidupan
- 2) Rezeki, makanan sehari-hari, bekal hidup sehari-hari
- 3) Uang belanja yang diberikan kepada istri
- 4) Uang pendapatan, mencari rizki, bekerja untuk mencari uang untuk hidup, suami wajib memberi kepada istrinya uang belanja.

Sedangkan menurut *lughat al-'Arabiyah* nafkah berasal dari kata نفقات ج النفقة artinya belanja, biaya.<sup>2</sup>

##### b. Pengertian Menurut Ahli Hukum

Sudarsono dalam Kamus Hukumnya<sup>3</sup> berpendapat bahwa nafkah adalah:

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Bakri Pustaka, 1976, hlm. 667.

<sup>2</sup> Zaid ibn Husain Hamid, *Kamus Muyassar*, Pekalongan: Raja Murah, 1982, hlm. 533.

- 1) Belanja untuk hidup sebagai pendapatan, uang, belanja dari suami yang diberikan kepada istri.
- 2) Rezeki, bekal hidup sehari-hari; mata pencaharian.

Sedangkan menurut Dahlan dalam Ensiklopedi Hukum Islam yang dimaksud nafkah adalah pengeluaran, artinya pengeluaran yang biasanya dipergunakan oleh seseorang untuk sesuatu yang baik atau dibelanjakan oleh seseorang untuk sesuatu yang baik atau dibelanjakan untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>4</sup>

c. Pengertian Nafkah Menurut Fuqaha

Dalam kitab *Kifayatul Akhyar*, Imam Taqiyyudin berpendapat bahwa yang disebut nafkah adalah:

النفقة مأخوذة من الانفاق والاخراج

Artinya: “Kata *nafaqah* berasal dari kata *infaq*, yang artinya barang yang dibelanjakan, memperbelanjakan, dan dari kata *ikhraj* yang berarti perbelanjaan, ongkos, pengeluaran.”<sup>5</sup>

Abdur Rahman al Jaziri berargumen bahwa nafkah adalah:

اما في اصطلاح الفقهاء فهي اخراج الشخص مؤنة من تجب عليه نفقة من حبز وادم وكسوة ومسكن وما يتبع ذلك من ثمن ماء ودهن ومصباح ونحو ذلك

Artinya: “Nafkah menurut istilah ahli fiqih adalah pengeluaran seseorang atas sesuatu sebagai ongkos terhadap orang yang wajib dinafkahinya, terdiri dari roti, lauk pauk,

<sup>3</sup> Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 289.

<sup>4</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm. 1281.

<sup>5</sup> Taqiyyudin Abi Bakar, *Kifayatul Akhyar*, juz II, Semarang: Alawiyyah, t.th., hlm. 141.



*tempat tinggal dan apa yang mengikuti dari harga air, minyak, lampu dan sebagainya.”*<sup>6</sup>

Pendapat beliau tersebut lebih jelas dan lengkap serta mencakup seluruh pengertian yang tersebut di atas, di mana rumusan ini menggambarkan seluruh kebutuhan primer di dalam keluarga.

Dan beberapa definisi di atas, baik dari segi bahasa, ahli hukum maupun fuqaha, penulis dapat menyimpulkan bahwa nafkah adalah semua pengeluaran pembelanjaan seseorang atas orang yang menjadi tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan pokok yang dihayatkan.

Adapun kebutuhan pokok dalam kehidupan pada dasarnya ada 3 macam yaitu: kebutuhan pangan, pakaian dan tempat tinggal. Ketiga kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer bagi setiap insan yang mau tidak mau kebutuhan tersebut harus terpenuhi sebagai bahan dalam kehidupan manusia, sebab realitasnya seseorang tidak bisa beraktifitas dalam kondisi perut kosong, sebaliknya jika perut terisi orang tersebut dapat beraktivitas dengan baik dan tenang.<sup>7</sup> Sedangkan ahli fiqih lainnya, berpendapat bahwa kebutuhan pokok itu hanyalah pangan saja. Mengingat banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh keluarga dan anggota-anggota keluarga, maka dari kedua pendapat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang

---

<sup>6</sup> Abdur Rahman al-Jaziri, *Fiqh ala Madzahibil Arba'ah*, juz 4, Beirut, Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th., hlm. 485.

<sup>7</sup> Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 119.

merupakan kebutuhan pokok yang minimum itu, ialah pangan sedang kebutuhan-kebutuhan yang lain disesuaikan dengan kemampuan dari orang-orang yang berkewajiban memenuhinya.

Selain dari maksud dan pengertian tersebut di atas, nafkah mengandung arti sesuatu hak dan kewajiban, sebagaimana hak kebendaan yang lain. Hak nafkah merupakan hak kebutuhan yang bisa dimiliki oleh seseorang terhadap yang lain. Hal salah satu pihak untuk minta belanja (biaya kebutuhan pokok). Sebaliknya merupakan suatu kewajiban nafkah ini maka seseorang bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga dalam rumah tangga.

## **2. Dasar Hukum Nafkah**

Dalam perkawinan Islam mengatur kewajiban-kewajiban timbal balik antara suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Apabila kedua belah pihak telah menunaikan kewajibannya masing-masing.

Terpenuhinya nafkah keluarga yang terdiri dari kebutuhan pakaian, makanan dan tempat tinggal merupakan unsur penting dalam kehidupan suami istri. Sadar akan hal tersebut, maka seorang suami yang bekerja dalam rangka memenuhi nafkah istri dan anak mendapat perhatian

istimewa dalam kacamata Islam.<sup>8</sup> Memberi belanja (nafkah) hukumnya wajib menurut al-Qur'an, sunnah dan *ijma'*.

Adapun wajibnya menurut al-Qur'an sebagai berikut :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا  
(البقرة: 233)

Artinya: *“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya”*. (QS. al-Baqarah: 233)<sup>9</sup>

Rizki yang dimaksud dalam ayat ini ialah makanan secukupnya. Pakaian ialah baju atau penutup badan dan ma’ruf yaitu kebaikan sesuai dengan ketentuan agama, tidak berlebihan dan tidak berkekurangan.

Ayat di atas menunjukkan tanggung jawab seorang ayah untuk memberi nafkah terhadap istri yang merawat anaknya serta memberi nafkah kepada keluarga yang menjadi tanggungannya. Firman Allah SWT:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ  
وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ (الطلاق: 6)

Artinya: *“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.* (QS. At Thalaq: 6)<sup>10</sup>

Firman Allah SWT :

<sup>8</sup> Warno Hamid, *Merajut Perkawinan Harmonis*, Surabaya: Insan Cendikia, 1999, hlm. 82.

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Juz 1-30, Surabaya: Mekar, 2004, hlm. 47.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 817.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا (الطلاق: 7)

Artinya: “Allah tidak memikulkan beban kepadanya seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya” (QS. ath-Thalaq: 7)<sup>11</sup>

Adapun wajibnya menurut sunnah sebagai berikut:

- a. Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. sewaktu haji Wada’ bersabda:

أَنْ رَسُولَ اللَّهِ ص.م. قَالَ فِي حِجَّةِ الْوَدَاعِ: فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ. وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ إِلَّا يُؤْطَيْنَ فَرْشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ. فَإِنْ فَعَلَنْ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مَبْرَحٍ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ. (رواه مسلم)<sup>12</sup>

Artinya: “Bahwasanya Rasulullah Saw bersabda pada waktu haji wada’: Hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah di dalam urusan perempuan. Karena sesungguhnya kamu telah mengambil mereka dengan kalimat Allah. Kamu telah menghalalkan kemaluan (kehormatan) mereka dengan kalimat Allah. Wajib bagi mereka (istri-istri) untuk tidak memasukkan ke dalam rumahmu orang yang tidak kamu sukai. Jika mereka melanggar yang tersebut pukullah mereka, tetapi jangan sampai melukai. Mereka berhak mendapatkan belanja dari kamu dan pakaian dengan cara yang ma’ruf. (HR. Muslim)

- b. Bukhari dan Muslim meriwayatkan

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 817-818.

<sup>12</sup> Kahar Mansyur, “Bulughul Maram”, terj. *Bulughul Maram*, Karya Ibnu Hajar al Asqalani, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 143.

عن عائشة أن هند بنت عتبة قال يا رسول الله إن أبا سفيان رجل شحيح وليس يعطيني ما يكفيني وولدي إلا ما أخذت منه وهو لا يعلم فقال خذي ما يكفيك وولديك بالمعروف.<sup>13</sup>

Artinya: *Dari Aisyah, ia berkata: Sesungguhnya Hindun putri 'Utbah pernah berkata; Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang lelaki yang sangat kikir. Dia memberi selalu tidak mencukupi kebutuhanku dan anakku, kecuali kalau aku mengambil miliknya tanpa sepengetahuannya. Beliau bersabda: "Ambillah sesuatu yang bisa mencukupi kebutuhanmu dan anakmu dengan cara yang baik".*

Adapun menurut *ijma'* sebagai berikut: Para ahli ilmu sepakat tentang kewajiban suami membelanjai istri-istrinya, bila sudah baligh, kecuali kalau istri itu berbuat durhaka. Ibnul Mundzir dan lain-lainnya berkata: Istri yang durhaka boleh dipukul sebagai pelajaran. Perempuan adalah orang yang tertahan ditangan suaminya. Ia telah menahannya untuk bepergian dan bekerja. Karena itu ia berkewajiban untuk memberikan belanja kepadanya.<sup>14</sup>

Dalam pada itu semua ahli fiqih sependapat bahwa makanan, pakaian dan tempat tinggal itu merupakan hak istri yang wajib dibayar oleh suaminya menurut yang patut dan tidak seorangpun di antara mereka mengingkarinya.

Dari ayat hadits dan *ijma'* di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

<sup>13</sup> Ahmad Sunarto, dkk., "Shahih Bukhari", terj. *Shahih Bukhari*, Jilid VII, karya Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, Semarang: asy-Syifa', 1993, hlm. 263.

<sup>14</sup> Moh. Thalib, "Fikih Sunnah", terj. *Fiqh al-Sunnah*, karya Sayyid Sabiq, Bandung: al-Ma'arif, 1997, hlm. 75.

- 1) Suami wajib memberinya istrinya makanan, pakaian dan tempat tinggal.
- 2) Suami melaksanakan kewajiban itu sesuai dengan kesanggupannya.

### 3. Sebab-sebab Adanya Nafkah

Seorang suami berkewajiban menafkahi istri dan keluarganya yang ada pada tanggungannya/kekuasaannya. Nafkah itu berupa makan, minum dan yang sebanding dengannya, pakaian yang layak dan memadai, tempat tinggal yang layak meskipun rumah sewa dan perlengkapan perabot rumah tangga. Di dalam kitab *al-Mughni Muhtaj* disebutkan macam-macam nafkah, yaitu:

- a. Nafkah pribadi
- b. Nafkah kepada orang lain yang menyebabkan munculnya sebab-sebab memperoleh nafkah.<sup>15</sup>

Di antara sebab-sebab memperoleh nafkah adalah: 1) Sebab perkawinan, 2) Sebab kekerabatan, 3) Sebab kepemilikan.<sup>16</sup>

- a. Sebab Perkawinan

Perkawinan sebagai perbuatan hukum antara suami dan istri, tidak hanya bertujuan untuk merealisasikan ibadah kepada Allah tetapi

---

<sup>15</sup> Muhammad al-Khatib al-Syarbani, *Mughni al-Muhtaj*, juz V, Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th., hlm. 151.

<sup>16</sup> Abdur Rahman al-Jaziri, *op. cit.*, hlm. 485.

sekaligus menimbulkan akibat hukum keperdataan bagi keduanya. Namun demikian karena tujuan perkawinan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa, maka perlu diatur hak dan kewajiban suami istri masing-masing. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan istri terpenuhi maka dambaan suami istri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud. Didasari rasa cinta kasih sayang, sebagaimana disebut dalam firman Allah QS. an-Nisa' ayat 19 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (البقرة: 19)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. an-Nisa’: 19)<sup>17</sup>

Ayat tersebut petunjuk yang bersifat umum dalam pergaulan antara suami dan istri, agar mereka dapat bergaul secara makruf (baik). Pergaulan tersebut bukan saja meliputi aspek fisik tetapi juga aspek psikis atau perasaan dan juga aspek ekonomi yang menjadi penyangga tegaknya bahtera rumah tangga.

<sup>17</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm.104-105.

Aspek ekonomi yang dimaksud adalah masalah nafkah. Islam mengajarkan bahwa antara suami istri mempunyai hak dan kewajiban, di antaranya adalah nafkah. Suami wajib memberi nafkah kepada istri begitu pula istri mempunyai hak untuk meminta nafkah kepada suami, sehingga terwujud keluarga yang sejahtera dan bahagia. Hal ini serujuk dengan firman Allah SWT. dalam surat al-Baqarah ayat 228, yaitu:

**وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ (النساء: 228)**

Artinya: “Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut” (QS. an-Nisa’: 228)<sup>18</sup>

Suami diwajibkan memberi nafkah kepada istrinya yang taat baik berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, perkakas rumah tangga dan lain sebagainya menurut keadaan di tempat masing-masing dan menurut kemampuan suami.

Dalam hal ini Kompilasi Hukum Islam pasal 80 mengatur tentang kewajiban suami terhadap istri dan keluarganya.<sup>19</sup> Dalam pasal ini dijelaskan bahwa:

- 1) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
- 2) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>19</sup> Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995, hlm. 132-133.



- 3) Suami wajib memberikan pendidikan agama kepada istrinya dan memberi kesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.
- 4) Sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:
  - a) Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri
  - b) Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
  - c) Biaya pendidikan bagi anak.

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. an-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا  
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ (النساء: 34)

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”. (QS. an-Nisa’: 34)<sup>20</sup>

Tentang kewajiban suami untuk menyediakan tempat tinggal diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 81 yaitu:

- 1) Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya atau bekas istrinya yang masih dalam masa *iddah*.
- 2) Tempat kediaman adalah tempat tinggal yang layak untuk istri selama dalam ikatan perkawinan atau dalam *iddah* talak/wafat.
- 3) Tempat kediaman disediakan untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman

---

<sup>20</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 108.

dan tenteram. Tempat kediaman juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta kekayaan dan sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga.

- 4) Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuannya serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya baik berupa alat perlengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya.<sup>21</sup>

Hal ini serujuk dengan firman Allah QS. ath-Thalaq ayat 6 yaitu:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا  
عَلَيْهِنَّ (الطلاق: 6)

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuan dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. (Q.S. ath-Thalaq: 6)<sup>22</sup>

Nafkah yang diterima seorang istri dari suaminya tergantung dari ketaatannya. Karena itulah seorang istri yang membangkang, menyakiti suaminya tidak berhak menerima nafkah dari suaminya. Pemberian yang telah diberikan suami kepada istri apabila karena sesuatu hal mereka berpisah, maka tidak seyogyanya suami menarik kembali pemberiannya.

Dalam pemberian nafkah terhadap istri yang harus dengan ma'ruf (pantas) artinya menurut yang sehat, keadaan suatu tempat

---

<sup>21</sup> Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, hlm. 104.

<sup>22</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 817.

disesuaikan dengan kemampuan suami serta kedudukan dalam masyarakat serta banyaknya nafkah ditentukan menurut kecukupan yang selaras dengan keadaan dan kebiasaan yang lazim pada suatu waktu dan tempat.

Dari keterangan di atas bahwa sebab adanya perkawinan, lahirlah hak dan kewajiban antara suami dan istri di antaranya adalah masalah nafkah.

b. Sebab Hubungan Kerabat

Memberikan nafkah karena karib kerabatnya, bagi seseorang juga merupakan kewajiban, apabila mereka cukup mampu dan karib kerabatnya itu benar-benar memerlukan pertolongan karena miskin dan sebagainya.

Firman Allah SWT. dalam al-Qur'an:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا  
(الاسراء: 26)

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat-dekat akan haknya (juga kepada) orang miskin juga orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. (QS. al-Isra’: 26)<sup>23</sup>

Ayat tersebut menjelaskan agar seseorang memberikan segala apa yang menjadi hak dari karibnya. Yaitu hubungan kasih sayang dan bergaul dengan baik dengan mereka.

Jika mereka berhajat kepada nafkah, berilah sekedar menutupi kebutuhannya. Demikian juga berikan pertolongan akan orang miskin

---

<sup>23</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 388.

dan musafir yang berjalan untuk sesuatu kepentingannya yang dibenarkan oleh syara' agar maksudnya tercapai.<sup>24</sup>

Yang dimaksud kerabat di sini adalah orang yang masih memiliki hubungan keturunan atau nasab dan sebab terjadinya suatu akad perkawinan, baik ke atas maupun ke bawah baik yang termasuk ahli waris maupun tidak termasuk ahli waris. Kerabat yang memiliki garis lurus ke atas seperti: bapak, nenek dan seterusnya sedangkan kerabat garis lurus kebawah seperti: anak, cucu dan seterusnya. Dan garis ke samping seperti: paman, bibi dan sebagainya.<sup>25</sup>

Di dalam hubungan kekerabatan, di antara mereka tumbuh adanya hak dan kewajiban serta kebutuhan, di dalam memenuhi kebutuhan tidak pasti semua yang dibutuhkan dapat tercukupi baik yang bersifat materi maupun imateri. Maka di sini hubungan kekerabatan tidak terbatas pada kebutuhan yang bersifat materiil saja, akan tetapi kebutuhan kerohanian juga perlu diperhatikan. Seorang kerabat juga wajib ikut serta memikirkan dan berusaha meningkatkan kualitas kerabatnya baik di bidang mental spiritual maupun di bidang fisik material. Misal di bidang fisik material adalah adanya hubungan kecintaan, penghormatan, kebajikan, saling mendoakan kasih sayang bersilaturahmi dan ikut serta bertanggung jawab terhadap nama baik keluarga.

---

<sup>24</sup> Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978, hlm. 508.

<sup>25</sup> Jaman Nur, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Toha Putra, 1993, hlm. 115.

Adapun urutan-urutan orang yang berhak dan berkewajiban dalam nafkah ialah kerabat yang tidak mempunyai harta untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan dia belum memperoleh usaha atau pekerjaan yang menghasilkan sesuatu untuk nafkahnya, tentu saja kerabat yang paling dekat lebih utama diberi nafkah dari kerabat yang agak jauh. Persoalan akan timbul jika derajat hubungan kerabat yang memerlukan nafkah itu adalah sama, kemungkinan itu adalah:

- 1) Jika seorang mempunyai ayah, ibu, dan anak. Dalam hal ini didahulukan anak, karena anak adalah milik ayahnya.
- 2) Jika seorang harus menafkahi ibu atau ayah (karena menafkahi keduanya tidak sanggup) maka ia wajib mendahulukan ibunya.
- 3) Jika dua kerabat sama tingkat dan kemiskinannya, maka kerabat wanita didahulukan daripada kerabat yang laki-laki.
- 4) Setelah kerabat *furu'* dan *ushul* (kakek nenek) barulah kerabat *hawasyi*, yaitu kerabat yang di dalam hubungan kerabat ke samping, dengan mendahulukan saudara perempuan, kemudian saudara laki-laki, kemudian bibi, barulah paman dan seterusnya.<sup>26</sup>

Pada umumnya ulama sepakat bahwa yang wajib diberi nafkah, ialah keluarga yang dekat yang memerlukan nafkah saja, tidak keluarga jauh. Tetapi mereka berbeda pendapat dalam menentukan lingkungan kerabat yang wajib diberi nafkah dan diantara mereka ada yang mempersempit, ditengah-tengah bahkan ada yang sangat

---

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Ilmu Fiqh Jilid 2*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985, hlm. 199-201.

longgar. Hal ini Djaman Nur menjelaskan secara eksplisit di dalam bukunya yang berjudul *Fiqh Munakahat*.<sup>27</sup>

Imam Malik berpendapat bahwa yang wajib diberi nafkah itu hanya anak dan orang tua (ibu, bapak) saja. Sedangkan yang lain, seperti: kakek, nenek, cucu, saudara-saudara tidak wajib diberi nafkah. Mazhab Maliki termasuk mazhab yang mempersempit pengertian kerabat dalam hubungannya dengan kewajiban nafkah, alasan mereka adalah firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا (الاسراء: 23)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan untuk tidak menyembah selain Dia (Allah) dan hendaklah kamu berbuat baik kepada dua orang ibu bapak-mu dengan sebaik-baiknya. (Q.S. al-Isra’: 23)”<sup>28</sup>

Menurut beliau Allah SWT memerintahkan agar seseorang berbuat baik kepada dua orang tua ibu bapaknya. Yang dimaksud dengan berbuat baik ialah segala perbuatan baik yang sesuai dengan perintah Allah SWT. dan menyenangkan hati kedua orang tua ibu bapak. Termasuk di dalamnya memberi nafkah, hal tersebut ditegaskan dalam surat Luqman ayat 15 Allah SWT. berfirman:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا (لقمان: 15)

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya,

<sup>27</sup> Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, op. cit., hlm. 115.

<sup>28</sup> Departemen Agama, op. cit., hlm. 387.

*dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...*” (QS. Luqman: 15)<sup>29</sup>

Sedangkan dalam pemberian nafkah kepada anak, Allah SWT.

berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ (البقرة: 233)

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”. (QS. Al-Baqarah: 233)<sup>30</sup>

Ayat tersebut tidak secara eksplisit menegaskan bahwa tanggung jawab pemeliharaan anak menjadi beban yang harus dipenuhi suami sebagai ayah, namun pembebanan ayah untuk memberi makan dan pakaian kepada para ibu melekat di dalamnya, tanggung jawab pemeliharaan anak. Hal ini diperkuat lagi dengan ilustrasi, apabila anak tersebut disusukan oleh wanita lain yang bukan ibunya sendiri, maka ayah bertanggung jawab untuk membayar perempuan yang menyusui secara makruf.<sup>31</sup>

Sementara itu Imam Syafi'i<sup>32</sup> kerabat yang wajib diberi nafkah itu ialah kerabat yang dalam hubungan *furu'* dan ushul saja. *Furu'* ialah keluarga dalam garis keturunan ke bawah, seperti: anak, cucu, buyut dan seterusnya ke bawah. Sedangkan ushul ialah keluarga dalam

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 582.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>31</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm.

237.

<sup>32</sup> Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, *op. cit.*, hlm. 116.

garis keturunan ke atas, seperti: bapak, ibu, kakek, nenek, ayah kakek, ayah nenek dan seterusnya ke atas. Alasan Imam Syafi'i sama dengan alasan yang digunakan Imam Malik, hanya saja Imam Syafi'i memperluas arti anak dan *furu'* dan arti bapak dan ibu dengan *ushul*. Dengan demikian Imam Syafi'i menafsirkan kerabat yang wajib diberi nafkah itu adalah kerabat dalam hubungan lurus ke atas dan garis lurus ke bawah.

Perbedaan keduanya hanya dalam penafsiran saja. Imam Syafi'i lebih luas penafsirannya, sehingga yang dimaksud dengan ayah dan ibu (orang tua) mencakup semuanya termasuk kakek nenek dan seterusnya ke atas. Begitu juga yang dimaksud dengan anak, mencakup semua keturunan vertikal ke bawah yaitu cucu, cicit, dan seterusnya.

Berbeda dengan keduanya, Imam Hanafi.<sup>33</sup> berpendapat bahwa kerabat yang wajib diberi nafkah itu hanyalah kerabat yang ada hubungan mahram, sedang kerabat yang tidak ada hubungan mahram tidak wajib diberi nafkah. Karena itu menurut Hanafi di samping *furu'* dan *ushul*, maka *hawasyi* wajib pula diberi nafkah. Hawasyi ialah kerabat dalam hubungan garis menyamping, seperti saudara-saudara, paman-paman, bibi dan sebagainya. Dengan demikian lingkungan keluarga lebih luas dibanding dengan pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i. Alasan beliau ialah firman Allah SWT:

---

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Islam Fiqih*, Jilid 2, *op. cit*, hlm. 195.



وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
(النساء: 36)

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat". (QS. an-Nisa': 36)<sup>34</sup>

Menurut ahli-ahli fiqih madzhab Hanafi keluarga yang wajib diberi nafkah ialah kerabat yang muhrim, karena hubungan kekeluargaan dalam hal ini sangat erat. Oleh karena itu, keluarga muhrim tidak boleh melangsungkan pernikahan.<sup>35</sup> Jadi wajib nafkah terbatas pada mereka yang muhrim ini dan tidak keluarga yang bukan muhrim, sehingga antara anggota kerabat yang satu berkewajiban menjaga kerabat yang lain, di antaranya dengan memberi nafkah. Yang termasuk kerabat yang ada hubungan mahram, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ  
الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ (النساء: 23)

Artinya: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan" (QS. an-Nisa': 23)<sup>36</sup>

Di dalam ayat ini tentang mahram yang disebut adalah wanita tetapi dalam masalah nafkah ini pria dikiaskan kepada wanita. Jadi

<sup>34</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 109.

<sup>35</sup> Maskur A.B., Afif Muhammad dan Idrus al-Kaff, "Fiqih Lima Madzhab", terj. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, karya Muhammad Jawad Mughniyah, Jakarta: Lentera Basritama, 2005, hlm. 430.

<sup>36</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 105.

kalau disebut ibu-ibu termasuk di dalamnya bapak-bapak. Kalau disebut saudara perempuan termasuk di dalamnya saudara laki-laki dan seterusnya.

Sementara itu menurut Imam Ahmad bin Hanbal, kerabat yang wajib diberi nafkah adalah semua kerabat yang ada hubungan waris mewarisi jika salah seorang kerabat itu meninggal dunia dan ia adalah orang kaya. Dasar kedua menurut beliau ialah kerabat yang tidak mampu. Kerabat yang mampu tidak berhak menerima nafkah dari siapapun, karena ia mendapat nafkah dari hartanya. Alasan beliau ialah firman Allah SWT:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا  
لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ  
(البقرة: 233)

Artinya: “Dan kewajiban memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang *ma'ruf* (yang patut). Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah menderita karena kesengsaraan anaknya dan warispun berkewajiban demikian”. (QS. al-Baqarah: 233)<sup>37</sup>

Menurut beliau pengertian ayat di atas, ialah kerabat waris mewarisi berhak pula mendapat nafkah sebagaimana berhak istri (ibu) memperoleh nafkah dari suaminya, tanpa dihubungkan dengan kerabat yang ada hubungan mahram. Hal ini sesuai pula dengan ketentuan bahwa hak itu seimbang dengan kewajiban. Oleh karenanya bila seseorang berhak memperoleh warisan dari anggota keluarga yang

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

kaya meninggal dunia maka sebagai imbangannya itu wajib pula memberi nafkah kepada keluarga lain yang tidak mampu atau miskin. Di samping itu Imam Ahmad juga mensyaratkan bahwa perbedaan agama menimbulkan hilangnya hak waris mewarisi.

c. Sebab Hubungan Hak Milik

Faktor ketiga yang menyebabkan seseorang berkewajiban menafkahi adalah adanya hubungan hak milik. Artinya, jika seseorang memiliki dan menjadi tanggungannya, maka ia harus menanggung segala keperluannya. Yang termasuk di sini adalah binatang ternak dan budak. Ia tidak boleh dipekerjakan kecuali menurut kemampuan / kekuatannya, ia berhak atas nafkah. Hal ini berdasar pada hadits Nabi, yaitu :

ونفقة الرقيق والبهائم واجبة ولا يكلفون من العمل ما لا يطيقون<sup>38</sup>

Artinya: “Memberi nafkah kepada budak dan ternak adalah wajib. Mereka tidak boleh dibebani pekerjaan yang tak mampu mereka kerjakan”.

Jika seseorang memiliki budak, maka ia bertanggung jawab dan berkewajiban memberi nafkah terhadap budak tersebut, berupa makanan, pakaian secukupnya sesuai dengan kemampuan.<sup>39</sup>

Sebagaimana sabda Nabi saw:

---

<sup>38</sup> Mahmud Zaini, “Terjemah Matan Ghoya wa Taqrib”, karya al-Qadhi Abu Syuja’ Ahmad bin Husein bin Ahmad al-Asfahani, *Matan al-Ghoya wat Taqrib*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, hlm. 117.

<sup>39</sup> Moh. Rifa’i, Moh. Zuhri, dan Salomo, *Terjemah Khulashah Kifayatul Akhyar*, karya Taqiyyudin Abi Bakar ibn Muh. Hasayi, Semarang: Toha Putra, 1978, hlm. 346.

للمملوك طعامه وكسوته ولا يكلف من العمل الا ما يطيق (رواه مسلم)<sup>40</sup>

Artinya: “Orang yang dikuasai berhak mendapatkan makanan, pakaian dan dibebani pekerjaan menurut kemampuannya” (HR. Muslim).

Seseorang cukup berdosa dengan menahan makanan orang yang dikuasainya dan meringankan pekerjaan seorang pelayan menjadi pahala. Demikian juga ternak yang dimiliki harus diberi nafkah yang cukup, seperti digembalakan atau diberi makanan dan minuman. Ia wajib menjaganya jangan sampai diberi beban lebih dari semestinya. Sabda Rasulullah saw.

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: عذبت امرأة في هرة حبستها حتى ماتت (في الصحيحين)<sup>41</sup>

Artinya: “Dari Ibn Umar, bahwasanya Nabi Saw telah bersabda: “Seorang perempuan telah disiksa lantaran dia mengurung seekor kucing tidak diberinya makan dan tidak pula diberinya minum, sehingga kucing itu mati. (HR. Bukhari Muslim)

Suatu ketika Nabi masuk di sekeliling kebun seseorang beliau mendapatkan seekor unta yang kelaparan, beliau bersabda: “Siapa yang mempunyai unta ini?”. Seseorang datang dan mengaku, Nabi bersabda kepadanya: “Tidakkah engkau takut kepada Allah dalam binatang ternak ini, yang diberikan Allah kepadamu”. Sesungguhnya

<sup>40</sup> Muh. Syarief Sukandi, “Tarjamah Bulughul Maram”, terj, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, Karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Bandung: al-Ma’arif, hlm. 420.

<sup>41</sup> Taqiyyudin Abu Bakar, *Kifayatul Akhyar* 2, Semarang: ‘Alawiyah, t.th., hlm. 144.

binatang ini mengadukan haknya kepadaku bahwa engkau melaporkannya dan menghauskannya.

Selain budak dan binatang ternak yang termasuk mendapatkan nafkah adalah pembantu rumah tangga. Ia berhak atas nafkah upah dan pengayoman dari tuannya, berhak menuntut jika hak itu tidak terpenuhi. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw:

وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل الى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله: عندي دينار؟ قال انفقه على نفسك قال عندي آخر؟ قال انفقه على ولدك. قال عندي آخر؟ قال انفقه على اهلك قال عندي آخر؟ قال انفقه على خادمك قال عندي آخر قال انت اعلم (أخرجه الشافعي وابو داود واللفظ له، وأخرجه النسائي والحاكم بتقديم الزوجة على الولد)<sup>42</sup>

Artinya: “Abu Hurairah berkata: seorang lelaki menghadap Nabi Saw dan berkata: “Wahai Rasulullah aku memiliki satu dinar. Rasulullah bersabda: infakkanlah pada dirimu sendiri, kata lelaki aku mempunyai yang lain, Rasulullah bersabda: infakkanlah pada anakmu! Kata lelaki: aku mempunyai yang lain. Rasulullah bersabda: infakkanlah kepada istrimu! Kata lelaki: aku mempunyai yang lain. Rasulullah bersabda: infakkanlah kepada pembantumu! Kata lelaki: aku mempunyai yang lain. Rasulullah bersabda: Engkau lebih mengerti (siapa yang harus engkau beri nafkah). (HR. Syafi’i dan Abu Daud, lafal hadits menurut Abu Daud diriwayatkan juga oleh Nasa’i dan Hakim dengan mendahulukan istri sebelum anak).

#### 4. Ketentuan Wajibnya Nafkah

<sup>42</sup> Ahmad Sunarto, *Terjemah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Amani, 1996, terj. karya Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, Darul Ihya, Indonesia, t.t., hlm. 460.

Kewajiban memberi nafkah merupakan salah satu perintah agama kepada yang mampu. Namun kewajiban tersebut bisa hilang apabila tidak terpenuhi syarat dan rukunnya. Adapun syarat wajibnya memberi nafkah dan hak untuk menerimanya adalah sesuai dengan faktor penyebab adanya nafkah, yaitu:

a. Sebab Adanya Perkawinan

Akad nikah yang sah yang telah dilakukan oleh suami istri menyebabkan isteri telah terikat dengan hak-hak suaminya dan telah haram dikawini oleh orang lain. Ikatan tersebut menyebabkan istri tidak dapat mencari nafkah untuk dirinya sendiri, karena itu ia berhak mendapatkan nafkah dari orang yang mengikatnya, yaitu suaminya, sesuai dengan kaidah yang berbunyi:

من حبس ينفع غيره كانت نفقته على من حبس لأجله<sup>43</sup>

Artinya: “Orang yang telah mengikat dirinya untuk kemanfaatan orang lain, nafkahnya ditanggung oleh orang yang mengikat itu.

Hak istri terhadap nafkah itu tetap dipunyainya, apakah ia kaya atau miskin, selama ia masih terikat dengan kewajiban-kewajiban terhadap suaminya.

Berdasarkan hal-hal di atas, istri berhak menerima nafkah apabila telah ada syarat-syarat berikut:<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, op. cit., hlm. 123.

<sup>44</sup> Agus Salim, “Risalatun Nikah”, terj. *Kitab Risalatun Nikah*, karya Sa'id Thalib al-Hamdani, Jakarta: Pustaka Amani, 1989, hlm. 125.

- 1) Telah terjadi akad nikah yang sah, apabila akad nikah mereka masih diragukan kesahannya, maka istri belum berhak menerima nafkah dari suaminya.
- 2) Istri telah menyerahkan dirinya kepada suaminya
- 3) Istri itu memungkinkan bagi si suami untuk dapat menikmati dirinya.
- 4) Istrinya tidak berkeberatan untuk pindah tempat apabila suaminya menghendaki kecuali apabila suami bermaksud jahat dengan kepergiannya itu atau tidak membuat aman diri istri dan kekayaannya, atau pada waktu akad sudah ada janji untuk tidak pindah dari rumah istri atau tidak akan pergi dengan istrinya.
- 5) Kedua suami istri masih mampu melaksanakan kewajiban sebagai suami istri.

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam,<sup>45</sup> terdapat perbedaan pendapat antara jumhur ulama dengan mazhab Maliki dalam menentukan syarat wajib nafkah bagi istri.

Menurut jumhur ulama suami wajib memberi nafkah istrinya apabila:

- 1) Istri menyerahkan dirinya kepada suaminya, sekalipun belum dilakukan hubungan senggama.
- 2) Istri tersebut adalah orang yang sudah dewasa, dalam arti telah layak melakukan hubungan senggama.

---

<sup>45</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm. 1283

- 3) Perkawinan suami istri itu memenuhi rukun syarat (tidak fasid).
- 4) Istri taat dan patuh kepada suaminya (tidak nusyuz).

Sedangkan menurut mazhab Maliki membedakan syarat wajibnya nafkah istri setelah disenggamai oleh suaminya dan sebelum disenggamai.

Syarat istri yang belum disenggamai oleh suaminya adalah sebagai berikut:

- 1) Punya kemungkinan untuk disenggamai, dan ketika istri menolak maka gugurlah nafkah.
- 2) Istri layak untuk disenggamai, jika istri masih kecil dan belum layak untuk disenggamai maka gugur hak nafkahnya.
- 3) Suami adalah seorang laki-laki yang sudah baligh.

Selanjutnya syarat nafkah bagi istri yang telah disenggamai adalah:

- 1) Suami adalah orang yang mampu, apabila suami tidak mampu maka tidak wajib membayar nafkah
- 2) Istri tersebut tidak bersifat *nusyuz* terhadap suaminya. Apabila suami yang bersikap *nusyuz*, maka ia tetap berkewajiban membayar nafkah istrinya.

Seorang istri selain memiliki hak untuk menerima nafkah juga mempunyai kewajiban terhadap sang suami. Kewajiban tersebut adalah:



- 1) Berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam
- 2) Menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

Ada beberapa hal yang menjadikan hak nafkah istri menjadi gugur apabila:<sup>46</sup>

- 1) Akad nikah mereka ternyata batal atau *fasid*
- 2) Istri *nusyuz* (durhaka) yaitu istri tidak lagi melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang istri.
- 3) Istri murtad, yaitu istri pindah agama lain.
- 4) Istri melanggar larangan-larangan Allah yang berhubungan dengan kehidupan suami istri.
- 5) Istri dalam keadaan sakit yang oleh karenanya tidak bersedia serumah dengan suaminya.
- 6) Pada waktu akad nikah istri belum baligh dan ia masih belum serumah dengan suaminya.

b. Sebab Adanya Kekerabatan

Kekerabatan yang mewajibkan seseorang memberi nafkah, memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Orang yang wajib diberi nafkah itu membutuhkan nafkah tersebut.
- Dengan demikian tidak wajib memberi nafkah kepada orang yang tidak membutuhkannya.

---

<sup>46</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah, op. cit.*, hlm. 76-78.

- 2) Orang yang memberi nafkah harus orang yang berkecukupan, menurut kesepakatan seluruh mazhab kecuali Hanafi.
- 3) Adanya persamaan agama. Kalau salah seorang di antaranya muslim dan yang lainnya non muslim, maka menurut Hanbali tidak ada kewajiban memberi nafkah.<sup>47</sup>
- 4) Adanya kekeluargaan yang menyebabkan saling mewarisi antara yang memerlukan dengan yang diperlukan.

Dalam hal kekeluargaan, antara seorang anak dan orang tua ada kewajiban, timbal balik dalam memberikan nafkah. Di mana orang tua wajib memberi nafkah anaknya dan anak wajib memberi nafkah orang tuanya.

Kewajiban anak memberi nafkah kepada orang tua dengan syarat:<sup>48</sup>

- 1) Anak dalam kelonggaran rizki, yaitu mempunyai makanan yang cukup untuk dimakan untuk waktu itu.
- 2) Orang tua tidak mempunyai harta sedikitpun. Kalau orang tua mempunyai harta, anak tidak wajib memberi nafkah meskipun orang tua dalam keadaan sakit.

Adapun rukun nafkah ada 3 yaitu:

- 1) Adanya orang yang mengeluarkan nafkah / pemberi nafkah yang disebut *munfiq* (منفق)

---

<sup>47</sup> Maskur AB, et.al., *op. cit.*, hlm. 432-434.

<sup>48</sup> Moh. Rifa'i, et.al., *op. cit.* hlm. 343-344.

- 2) Adanya orang yang menerima nafkah yang disebut *munfiq 'alaih* (منفق عليه)
- 3) Adanya barang atau sesuatu yang dijadikan nafkah atau disebut *munfiq fiih* (منفق فيه)

## B. Tinjauan Umum Tentang Talak

### 1. Pengertian Talak

Dalam membicarakan talak ada dua pengertian yang perlu dikemukakan yaitu, secara bahasa (etimologi) dan secara istilah (terminologi).

#### a. Secara Etimologi

Kata talak berasal dari lughot al Arabiyah, yaitu dari lafadz طلق - طلاق yang bermakna melepas atau mengurai tali pengikat, baik tali pengikat itu bersifat konkrit seperti tali pengikat kuda maupun bersifat abstrak seperti tali pengikat perkawinan. Kata *thalaq* merupakan isim masdar dari kata يطلق تطليقا. Jadi kata ini semakna dengan kata *tahliq* yang bermakna “*irsal*” dan “*tarku*” yaitu melepaskan dan meninggalkan.<sup>49</sup> Dalam bahasa Indonesia juga dipakai

---

<sup>49</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala Madzhahibil Arba'ah 4*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th., hlm. 248.

kata talak yang artinya perceraian antara suami istri atas kehendak suami.<sup>50</sup>

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan talak secara etimologi yaitu sebagai berikut:

1) Imam Taqiyyudin Abi Bakar mendefinisikan

الطلاق في اللغة هو حل القيد والاطلاق ولهذا يقال ناقة طالق اي  
مرسلة ترعى حيث شاءت<sup>51</sup>

Artinya: “*Talak menurut bahasa adalah melepaskan ikatan dan membiarkannya lepas, oleh karena itu dikatakan unta yang lepas artinya unta yang dibiarkan tergembala ke mana saja dikehendaki.*”

2) Abdurrahman al-Jaziri

الطلاق في اللغة حل القيد سواء كان حسيا كقيد الفرس وقيد  
الاسير او معنويا كقيد النكاح<sup>52</sup>

Artinya: “*Ath-Thalak menurut bahasa adalah melepaskan ikatan sama dengan tali seperti melepaskan ikatan kuda dan tawanan, secara ma’nawi adalah melepaskan ikatan nikah*”.

3) Sayyid Sabiq

الطلاق ماخوذ من الاطلاق وهو الارسال والترك تقول الطلقات  
الاسير ان حلت قيد وارسلته<sup>53</sup>

Artinya: “*Ath-Thalaq diambil dari kata al-itlaq, yaitu melepaskan dan meninggalkan, kamu mengatakan: aku lepaskan tawanan apabila aku lepaskan dan membiarkannya.*”

<sup>50</sup> Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 888.

<sup>51</sup> Taqiyyudin Abi Bakar, *op. cit.*, hlm. 84.

<sup>52</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *op. cit.*, hlm. 248.

<sup>53</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah juz 2*, Dar al-Fath lil I’lam al-Arabi, 1990, hlm. 344.

4) Ahmad ibn Husain al-Syahir Abu Syuja'

الطلاق هو لغة حل القيد<sup>54</sup>

Artinya: "*Thalaq menurut bahasa adalah melepaskan ikatan*".

b. Secara Terminologi

Al-Jaziri dalam kitabnya *al-Fiqh al-Madzahibil Arba'ah* memberi definisi talak sebagai berikut:

الطلاق إزالة النكاح أو نقصان حله بلفظ مخصوص<sup>55</sup>

Artinya: "*Talak adalah menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi pelepasan ikatannya dengan mempergunakan kata-kata tertentu*".

As-Sayid Sabiq dalam kitabnya *Fiqhus Sunnah* memberi definisi *talaq* sebagai berikut:

حل رابطة الزواج وانتهاء العلاقة الزوجية<sup>56</sup>

Artinya: "*Talak adalah melepas tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri*".

Taqiyyudin dalam kitabnya *Kifayatul Akhyar* mendefinisikan talak sebagai berikut:

الطلاق هو حل قيد النكاح<sup>57</sup>

Artinya : "*Talak adalah melepaskan ikatan nikah*".

Dimaksudkan dengan menghilangkan ikatan perkawinan ialah mengangkat ikatan perkawinan sehingga setelah diangkatnya ikatan perkawinan istri tidak lagi halal bagi suaminya dan ini terjadi dalam

<sup>54</sup> Ahmad ibn Husain al-Syahir Abu Suja', *Fath al-Qarib*, Indonesia: Dar Ihya' al-Kitab al-Arabiyah, t.th., hlm. 47.

<sup>55</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *op. cit.*, hlm. 248.

<sup>56</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* 8, Bandung: al-Ma'arif, 1983, hlm. 9.

<sup>57</sup> Taqiyyudin Abi Bakar, *op. cit.*, hlm. 84.

hal talak *ba'in*. Sedangkan arti mengurangi pelepasan ikatan perkawinan ialah berkurangnya hak talak bagi suami yang mengakibatkan berkurangnya jumlah talak yang menjadi hak suami dari tiga menjadi dua, dan dua menjadi satu dan dari satu menjadi hilang hak talak itu, yaitu terjadi dalam talak *raj'i*.

## 2. Dasar Hukum Talak

Menurut ajaran Islam, talak adalah perbuatan halal yang sangat dibenci Allah. Karena itu, asal hukum talak adalah haram tetapi karena ada *illat*nya maka hukum itu menjadi halal mubah.

Perceraian adalah satu yang dibenci oleh Allah tetapi hal itu dibolehkan jika suami istri itu tidak dapat hidup bersama, setelah keluarga dari pihak laki-laki maupun dari yang perempuan yang bertindak sebagai hakamnya (dua hakim) telah menemui jalan buntu dalam mendamaikan kedua belah pihak (suami istri) yang berakhir dengan keputusan yaitu talak (cerai). Sebagaimana sabda Nabi saw:

عن ابن عمر: عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ابغض الحلال الى الله

الطلاق<sup>58</sup>

Artinya: “*Dari Ibnu Umar ra. Dari Nabi bersabda: Perkara halal yang paling dibenci Allah Azza Wajalla ialah talak. Istri yang diminta*

---

<sup>58</sup> Muh. Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abi Dawud juz I*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., hlm. 255.

*cerai tanpa ada alasan yang benar maka biasanya haram masuk surga”.*

وعن ثوبان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ايما

امراة سالت زوجها الطلاق في غير بأس فحرام عليها رائحة المسلك<sup>59</sup>

Artinya : *“Dari Tsaubah ra berkata: Rasulullah saw. bersabda “wanita manapun yang menuntut talak dari suaminya tanpa alasan, maka haram atasnya bau surga.*

Allah SWT. juga berfirman dalam surat al-Baqarah:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ (البقرة: 229)

Artinya : *“Talak (yang dapat rujuk) itu dua kali, setelah itu boleh rujuk kembali dengan cara yang ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. (QS. al-Baqarah: 229)”<sup>60</sup>*

Adapun hukum talak menurut ajaran Islam terbagi menjadi 5 macam, yaitu: mubah, wajib, sunnah, haram dan makruh.

a. Mubah, sebagai hukum asal sebagaimana sabda Nabi yang artinya

“perbuatan halal yang dimurkai Allah ialah talak (riwayat Abu Daud)

---

<sup>59</sup> Anshori Umar Sitanggal, “Fiqh Wanita”, terj. *Fiqhul Mar’ah al-Muslimah*, karya Ibrahim Muhammad al Jamal, Semarang: asy-Syifa’, 1981, hlm. 386.

<sup>60</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 45.

Maksud dimurkai dalam hadits ini tidak berarti berdosa, melainkan untuk mempersempit perceraian saja. Demikian pendapat fuqaha. Contoh talak mubah ialah seperti mentalak istri yang tidak disukai/dicintainya sehingga si suami menggaulinya dan memberi nafkah.

b. Wajib

Talak wajib adalah talak yang bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara suami dan istri. Ini jika hakim berpendapat hanya talaklah jalan satu-satunya untuk menghentikan perpecahan dan perselisihan. Demikian menurut para ulama pengikut madzhab Hanbali.<sup>61</sup>

c. Sunnah

Apabila suami tidak sanggup lagi membayar dan mencukupi kewajibannya (nafkah) ataupun perempuan tidak menjaga kehormatannya.<sup>62</sup> Sebagaimana sabda Nabi saw: Seorang laki-laki telah datang pada Nabi saw dia berkata, “Istriku tidak menolak tangan orang yang menyentuhnya”. Jawab Rasulullah saw: Hendaklah engkau ceraikan saja perempuan itu (*Muhadzab*, Juz II, hlm. 78). Dan apabila

---

<sup>61</sup> M. Abdul Ghofar, “Fiqh Wanita”, terj. *Al-Jami’ fii Fiqh an-Nisa’*, karya Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwaidah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004, hlm. 429.

<sup>62</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003, hlm. 402.



istri tidak mau patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT dan tidak mau melaksanakan kewajibannya, baik sebagai hamba Allah SWT (seperti shalat dan puasa) maupun sebagai istri (seperti tidak mau melayani suami).<sup>63</sup>

d. Haram

Yaitu talak tanpa alasan, dia diharamkan karena merugikan bagi suami dan istri dan tidak adanya kemaslahatan yang mau dicapai dengan perbuatan talaknya itu. Jadi talaknya haram seperti haramnya merusak harta benda.<sup>64</sup> Sabda Rasulullah saw:

قال رسول الله ص.م لا ضررولا ضرار (رواه احمد وابن ماجه عرابي عباس)<sup>65</sup>

Artinya: “Tidak boleh membuat kemadhorotan pada diri sendiri dan membuat kemadharatan pada orang lain”. (HR. Ahmad, Ibnu Majah)

Dalam riwayat lain dikatakan thalaq serupa ini dibenci:

عن محارب قال: قال رسول الله ص.م ما احل الله شيئا ابغض اليه من الطلاق (رواه ابو داود)<sup>66</sup>

Artinya: “Dari Maharib berkata: Rasulullah saw berkata: Tidak ada sesuatu yang dihalalkan Allah, tetapi dibencinya selain dari pada talak.

<sup>63</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, op. cit., hlm. 1777.

<sup>64</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*: 8, op. cit., hlm. 12.

<sup>65</sup> Abdul Mudjib, *Kaidah-kaidah Ilmu Fiqih*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hlm. 35.

<sup>66</sup> Muh. Muhyiddin Abdul Hamid, op. cit., hlm. 255.

Talak itu dibenci bila tidak ada suatu alasan yang benar, sekalipun Nabi saw. menamakan talak sebagai perbuatan halal. Karena ia merusakkan perkawinan yang mengandung kebaikan-kebaikan yang dianjurkan oleh agama karena itu talak seperti ini dibenci.

Termasuk dihukumi haram tatkala suami mengetahui bahwa istrinya akan melakukan zina apabila ia menjatuhkan talak istrinya. Dengan menjatuhkan talak tersebut, berarti suami memberi peluang bagi istrinya untuk melakukan perzinaan. Termasuk ke dalam talak yang diharamkan ini adalah menjatuhkan talak istri dalam keadaan haid, nifas dan dalam keadaan suci tetapi telah dicampuri lebih dahulu.<sup>67</sup>

e. Makruh

Apabila talak tersebut dijatuhkan tanpa ada alasan sama sekali atau dengan alasan selain yang tersebut di atas. Dan talak tersebut bisa jatuh meskipun dengan ditanggguhkan / dita'likkan, seperti kata suami: Kalau kamu keluar rumah tanpa ijinku jatuh talakku kepadamu.<sup>68</sup>

Di samping itu keadaan istri juga dapat mempengaruhi hukum talak seperti:

- a. Istri dalam keadaan *syiyyaq* dengan suami dan hakim tidak berhasil mendamaikannya, maka demi kemaslahatan kedua belah pihak wajiblah talak atas istri tersebut.

---

<sup>67</sup> Abdul Aziz Dahlan, *op. cit.*, hlm. 1777.

<sup>68</sup> Sudarsono, *op. cit.*, hlm. 266.

- b. Istri dalam keadaan selalu tidak menjaga kehormatan dirinya, maka dalam keadaan demikian disunnatkan talak.
- c. Istri dalam keadaan haid atau suci tetapi telah dicampuri, maka haram hukumnya menjatuhkan talak saat itu.
- d. Dalam keadaan yang memaksa maka talak itu boleh dijatuhkan atas istri, terutama apabila istri berbuat hal-hal seperti, istri berbuat zina, *nusyuz*, pemabuk, penjudi.<sup>69</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Talak

Rukun talak ialah unsur pokok yang harus ada dalam talak dan terwujudnya talak bergantung ada dan lengkapnya unsur-unsur dimaksud. Rukun talak ada empat, sebagai berikut: suami, istri, sighat talak, dan *qasdhu* (kesengajaan).<sup>70</sup>

#### a. Suami yang mentalak

Suami adalah yang memiliki hak talak dan yang berhak menjatuhkannya. Oleh karena itu bersifat menghilangkan ikatan perkawinan, maka talak tidak mungkin terwujud kecuali setelah nyata adanya akad perkawinan yang sah, sebagaimana sabda Nabi:

وعن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله ص.م لا طلاق الا بعد نكاح ولا عتق الا بعد ملك (رواه ابو يعلى وصححه الحاكم)<sup>71</sup>

Artinya: “Jabir ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda tidak ada talak kecuali sesudah nikah dan tidak ada memerdekakan budak

<sup>69</sup> Moh. Rifai, et.al., *Fiqih*, Semarang: Wicaksana, 2001, hlm. 38-39.

<sup>70</sup> Departemen Agama, *Ilmu Fiqih Jilid 2*, t.kp.: t.pt., 1984/1985, hlm. 234-237.

<sup>71</sup> Ahmad Sunarto, *Terjemah Bulughul Maram*, op. cit., hlm. 433.

*kecuali setelah dimiliki*". (HR. Abu Ya'la dan dibenarkan oleh Hakim)

Untuk sahnya talak, suami yang menjatuhkan talak disyaratkan:

- 1) Berakal, suami yang gila tidak syah menjatuhkan talak. Orang yang tertutup akalnya disebabkan mabuk karena minuman keras, candu, narkoba, ganja dan sebagainya. Sedangkan ia tahu dan sadar akan keharaman perbuatannya itu, maka jika mabuknya itu menjatuhkan talak, maka jatuhlah talaknya. Tetapi jika ia mabuk bukan karena minum sesuatu yang memabukkan atau mabuk karena berobat, maka talak yang dijatuhkan dalam keadaan seperti ini tidak dipandang jatuh.<sup>72</sup>
- 2) Baligh, talak yang dijatuhkan anak kecil dinyatakan tidak sah sekalipun dia telah pandai. Demikian kesepakatan para ulama mazhab, kecuali Hanbali. Para ulama madzhab Hanbali, mengatakan bahwa talak yang dijatuhkan anak kecil yang mengerti dinyatakan sah, sekalipun usianya belum mencapai sepuluh tahun.
- 3) Atas kehendak sendiri, dengan demikian talak yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa (menceraikan istrinya) menurut kesepakatan ulama mazhab, tidak dinyatakan sah kecuali Hanafi. Hal ini berdasar pada sabda Nabi yang artinya: "Ketentuan hukum dicabut dari umatku yang melakukan perbuatannya karena keliru, lupa dan dipaksa".

---

<sup>72</sup> Departemen Agama, *Ilmu Fiqih*, op. cit., hlm. 235.

- 4) *Qasdhu* (kesengajaan) artinya betul-betul bermaksud menjatuhkan talak. Dengan demikian, kalau seorang laki-laki mengucapkan talak karena lupa keliru atau main-main, maka menurut Imamiyah talaknya tidak jatuh.<sup>73</sup>

Abu Zahrah dalam *al-Ahwal al-Syakhshiyah* mengatakan bahwa, dalam madzhab Hanafi talak semua orang dinyatakan sah kecuali anak kecil, orang gila dan orang yang kurang akalnya. Dengan demikian talak yang dijatuhkan oleh orang yang mengucapkannya dengan main-main, dalam keadaan mabuk akibat minuman yang diharamkan dan orang yang dipaksa dinyatakan sah. Selanjutnya Abu Zahrah mengatakan “Dalam madzhab Hanafi ditegaskan bahwa talak yang dijatuhkan orang yang melakukannya karena keliru dan lupa, adalah sah. Maliki dan Syafi’i sependapat dengan Abu Hanifah dan pengikutnya mengenai talak yang dijatuhkan secara main-main, tapi Ahmad bin Hambal menentangnya. Menurutnya talak orang yang main-main tidak sah. Ibn Rusyd mengatakan bahwa Imam Syafi’i dan Abu Hanifah mengatakan bahwa, talak tidak memerlukan niat.

Sementara itu Imamiyah menukil hadits dari *Ahl al-Bait* yang mengatakan:

لا طلاق إلا لمن أراد الطلاق ... لا طلاق إلا بنية<sup>74</sup>

Artinya: “Tidak dianggap jatuh suatu talak kecuali bagi orang yang memang bermaksud menjatuhkan talak.... Dan tidak ada talak kecuali disertai niat.

<sup>73</sup> Afif Muhammad, “Fiqih Lima Madzhab”, terj. *Al-Fiqh ‘ala Madzahib al-Khamsah*, karya Muhammad Jawad Mughniyah, Jakarta: Basrie Press, 1994, hlm. 163-164.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 164-165.

b. Istri yang ditalak

Istri yang ditalak dengan syarat:

- 1) Mempunyai ikatan pernikahan yang sah dengan suaminya.
- 2) Dalam kekuasaan suami (dalam masa iddah talak raj'i)<sup>75</sup>

Imamiah memberi syarat khusus bagi sahnya talak terhadap wanita yang telah dicampuri, serta bukan wanita yang telah mengalami menopause, dan tidak pula sedang hamil, hendaknya ia dalam keadaan suci (tidak haid) dan tidak pernah dicampuri pada masa sucinya itu (antara dua haid). Kalau wanita tersebut ditalak dalam keadaan haid, nifas atau pernah dicampuri pada masa sucinya maka talaknya tidak sah.

Seterusnya Imamiah memperbolehkan menceraikan lima jenis istri berikut ini, baik dia dalam keadaan haid maupun tidak, yaitu:<sup>76</sup>

- 1) Istri yang masih anak-anak yang belum mencapai usia 9 tahun
- 2) Istri yang belum dicampuri oleh suami, baik dia gadis maupun janda, telah melakukan khalwat dengan suaminya maupun belum.
- 3) Istri menopause, yakni wanita yang telah mencapai usia 50 tahun (non Quraisy) dan 60 tahun (Quraisy)
- 4) Istri sedang hamil
- 5) Istri yang suaminya tidak ada kabar beritanya.

c. Sighat talak

---

<sup>75</sup> Moh. Rifa'i, et.al., *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>76</sup> Afif Muhammad, *op. cit.*, hlm. 168.

Sighat talak adalah lafadz yang menunjukkan adanya talak, baik itu diucapkan secara lantang (*sharih*) atau dengan sindiran (*kinayah*) dengan syarat harus disertai niat.<sup>77</sup> Bisa dengan ucapan dan bisa dengan tulisan dan boleh pula dengan isyarat tapi hanya berlaku pada orang yang tidak dapat berbicara, membaca dan menulis.<sup>78</sup> (tunawicara) ataupun dengan suruhan orang lain.

Tidak dipandang jatuh perbuatan suami terhadap istrinya yang menunjukkan kemarahannya, semisal suami memarahi istri, memukulnya, mengantarkannya ke rumah ayahnya, menyerahkan barang-barangnya tanpa disertai pernyataan talak.

Imamiyah mengatakan talak dianggap tidak jatuh (*sah*) kecuali dengan menggunakan redaksi khusus yaitu أنت طالق (*engkau adalah orang yang diceraikan*), فلانة طالق (*menyebut nama istrinya*), atau هي طالق (*dia perempuan diceraikan*), semuanya dalam bahasa Arab. Kalau dia menggunakan redaksi: *al-Thaliq* الطالق (*yang diceraikan*), *al-muthallaqah*, المطلقة (*yang tercerai*), *thallaqtu* طلقت (*kuceraikan*), *thalaq* الطلاق (*cerai*) *minal muthallaqat* من المطلقات (*di antara yang diceraikan*) dan sebagainya, selain disebutkan di atas tidak jatuh talak sekalipun dia betul-betul berniat talak. Sebab, sekalipun materi talaknya ada, tapi kata *taliq* (طالق) nya tidak ada. Selain itu, tidak ada

<sup>77</sup> M. Abdul Ghofar, EM., *op. cit.*, hlm. 427.

<sup>78</sup> Moh. Rifa'I, et.al., *op. cit.*, hlm. 39.

kesalahan gramatika atau pengucapannya, serta tidak mengaitkan dengan terbitnya matahari dan sebagainya.<sup>79</sup>

d. *Qasdu* (Kesengajaan)

Artinya bahwa dengan ucapan talak itu memang dimaksudkan oleh yang mengucapkannya untuk talak, bukan untuk maksud lain. Oleh karena itu salah ucap yang tidak bermaksud untuk talak dipandang jatuh talak. Misal, suami memberikan salah kepada istrinya, semestinya dia mengatakan terhadap istrinya kata-kata: “Ini sebuah salak untukmu”. Tetapi keliru salah ucap berbunyi “ini sebuah talak untukmu” tidak dipandang jatuh talak.

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam,<sup>80</sup> Abdul Aziz Dahlan mengatakan bahwa dalam menentukan rukun dan syarat talak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh. Ulama madzhab Hanafi menyatakan bahwa rukun talak adalah lafal yang menunjukkan pengertian talak, yaitu ungkapan-ungkapan yang dapat melepaskan ikatan perkawinan dan menghentikan seluruh hubungan suami istri. Adapun selain itu menurut mereka, termasuk syarat.

Sesuai dengan rukun talak yang dikemukakan ulama fiqh selain ulama madzhab Hanafi di atas, maka syarat talak tersebut adalah sebagai berikut:

1) Syarat suami yang mentalak

---

<sup>79</sup> Afif Muhammad, *op. cit.*, hlm. 169.

<sup>80</sup> Abdul Aziz Dahlan, *op. cit.*, hlm. 178-179.



Ulama fiqih mengatakan suami haruslah orang yang cakap bertindak hukum, yaitu baligh, berakal dan atas kemauan sendiri (mukhtar).<sup>81</sup> Akan tetapi, ulama madzhab Hanbali mengatakan bahwa talak yang dijatuhkan anak kecil yang telah mumayyiz adalah sah.

2) Syarat yang terkait dengan kehendak menjatuhkan talak

Menurut kesepakatan ulama fiqih, talak jatuh apabila ada kehendak dari pihak suami yang diungkapkan dalam ucapan talak meskipun tidak disertai niat. Oleh karena itu, apabila seseorang mengucapkan talak hanya di dalam hati tanpa diungkapkan dengan lafal melalui lidahnya, maka talaknya tidak jatuh.

3) Syarat yang terkait dengan obyek talak

Disyaratkan wanita yang ditalak adalah istri dalam perkawinan yang sah, baik telah digauli maupun belum, bukan budak, masih dalam lingkungan kekuasaan suami, walaupun dalam keadaan *iddah* talak *raj'i*.<sup>82</sup>

4) Syarat yang terkait dengan lafal talak

Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa talak dipandang jatuh dengan lafal yang mengandung makna pelepasan ikatan perkawinan dalam pemutusan hubungan suami istri, baik diungkapkan dengan bahasa Arab maupun bahasa lain dengan lafal langsung, tulisan atau dengan syarat yang dapat dipahami.

---

<sup>81</sup> Usman Effendi As., dan Abdul Khaliq, "Inilah Syari'ah Islam", terj. *The Islamic Law*, Karya Abdur Rahman I. Doi, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. I, 1990, hlm. 249.

<sup>82</sup> Djaman Nur, *op. cit.*, hlm. 142-143.

Menurut ulama madzhab Hanafi dan Maliki lafal yang digunakan itu dapat bersifat *sharih* atau *kinayah*. Lafal *sharih* adalah lafal yang menunjukkan makna talak secara jelas, contoh “engkau saya talak” atau lafal itu menurut adat kebiasaan setempat digunakan sebagai lafal talak. Adapun lafal *kinayah* adalah lafal yang menunjukkan makna talak dengan sindiran, misalnya “Kembalilah ke rumah orang tuamu”.<sup>83</sup>

Ulama madzhab Syafi'i dan Hanbali berpendapat bahwa ada tiga macam lafal talak yang bersifat *sharih*, yaitu الطلاق (*talak*), الفرق (*cerai/pisah*) dan السراح (*lepas*).<sup>84</sup> Apabila salah satu lafal ini digunakan suami, maka talak tersebut dinyatakan talak dengan lafal *sharih* yang tidak diragukan kembali. Penggunaan lafal *kinayah* yang sudah populer di suatu daerah disamakan hukumnya dengan lafal *sharih*.

Dengan demikian, ulama fiqih sepakat mengatakan bahwa lafal *kinayah* yang digunakan untuk talak menjadi lafal *sharih* apabila telah memasyarakat atau menjadi adat kebiasaan setempat. Adapun lafal *kinayah* yang belum populer di tengah-tengah masyarakat harus diikuti dengan niat karena lafal *kinayah* mengandung pengertian lain, selain talak. Golongan Hanafi berpendapat bahwa lafad *kinayah* sudah cukup menunjukkan

---

<sup>83</sup> Sulaiman Rasjid, *op. cit.*, hlm. 403.

<sup>84</sup> Anshori Umar Sitanggal, *op. cit.*, hlm. 398.

kepada arti talak berdasarkan pada keadaan ketika mengucapkan kata-kata itu dan juga disertai dengan niat.<sup>85</sup>

Ulama fiqih mengemukakan syarat penggunaan lafal *sharih* sebagai berikut:

- a) Mengandung makna talak
- b) Orang yang ditalak memahami maknanya
- c) Lafal talak dijatuhkan pada istri
- d) Lafal talak menunjukkan secara jelas bilangan talak yang dijatuhkan.

Apabila syarat-syarat lafal *sharih* terpenuhi, maka talak istri jatuh sekalipun tidak disertai niat.<sup>86</sup>

#### 4. Macam-macam Talak

Ditinjau dari segi waktu dijatuhkannya talak, maka talak dibagi menjadi tiga macam, sebagai berikut:

- a. Talak *sunni*, yaitu talak yang dijatuhkan sesuai dengan tuntutan sunnah. Talak dikatakan talak sunni jika memenuhi syarat:
  - 1) Istri sudah pernah dikumpuli
  - 2) Istri dapat bersegera melakukan iddah suci
  - 3) Istri dalam keadaan suci
  - 4) Istri tidak pernah dikumpuli selama masa suci.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Moh. Thalib, "Fiqih Sunnah 8", terj. *Fiqih as-Sunnah* 8, karya Sayyid Sabiq, Bandung: al-Ma'arif, 1983, Cet. 2, hlm. 28.

<sup>86</sup> Ny. Adlchayah Sunarto dan M. Multazam, "Fiqih Syafi'i", terj. *Attahdziib*, karya Mustofa Diibulbigha, Surabaya; Bintang Pelajar, 1984, hlm. 388.

Menurut ulama Syafi'iyah, perhitungan *iddah* bagi wanita berhaid ialah tiga kali suci, bukan tiga kali haidh.

- 5) Suami tidak pernah mengumpuli istri selama masa suci atau *iddahnya* berakhir
- b. Talak *bid'i*, yaitu talak yang dijatuhkan oleh suami yang bertentangan dengan sunnah dan tidak memenuhi syarat talak *sunni*. Termasuk talak *bid'i* adalah:
  - 1) Istri dalam keadaan haid
  - 2) Istri dalam keadaan suci tetapi pernah dikumpuli.<sup>88</sup>
- c. Talak *la sunni wa la bid'i* yaitu talak yang tidak termasuk kategori *sunni* dan *bid'i*, yaitu:
  - 1) Istri belum pernah dikumpuli
  - 2) Istri belum pernah haid
  - 3) Istri dalam keadaan hamil.<sup>89</sup>

Ditinjau dari segi tegas dan tidaknya kata-kata yang dipergunakan sebagai ucapan talak, maka talak dibagi menjadi 2 macam:

a. Talak *sharih*

Talak *sharih* adalah talak yang apabila dijatuhkan dengan menggunakan kata-kata *ath-thalaq* atau *al-firaq* atau *as-saram*, dan talak yang *sharih* ini tidak membutuhkan niat. Contoh: *Thalaq tuki* (engkau aku talak), *wa anti thaliqun* (engkau terpisah) dan lain-lain.

---

<sup>87</sup> Departemen Agama, *Ilmu Fiqih*, Jilid 2, *op. cit.*, hlm. 227-228.

<sup>88</sup> Misbah, "Panduan Keluarga Muslim", terj. *Fiqh al-Usrah al-Muslimah*, karya Syaikh Hasan Ayyub, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2002, hlm. 249-251.

<sup>89</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 228.

b. Talak *kinayah* / kiasan

Talak *kinayah* ialah talak yang dijatuhkan dengan menggunakan kata-kata sindiran atau samar-samar dan ia membutuhkan niat. Misalnya: أنت بائن (engkau telah terpisah dariku) أنت على محرم (engkau haram bagiku), أَمْرُكَ بِيَدِكَ إِلَهِي بِأَهْلِكَ (kembalilah engkau kepada keluargamu).<sup>90</sup>

Talak ditinjau dari segi boleh tidaknya suami rujuk kembali pada istrinya setelah istri ditalak.

a. Talak *raj'i*

Talak *raj'i* adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya yang telah dikumpulinya secara nyata atau sebagai talak satu atau talak dua.<sup>91</sup>

Apabila istri berstatus *iddah* talak *raj'i*, suami boleh rujuk kembali kepada istrinya tanpa akad nikah yang baru, tanpa persaksian dan tanpa mahar yang baru pula. Tetapi bila *iddahnya* habis, maka suami tidak boleh rujuk atau kembali kepadanya kecuali dengan akad nikah baru dan dengan membayar mahar baru pula.

Firman Allah SWT:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ (البقرة: 229)

Artinya: "Talak yang dapat dirujuk adalah 2 kali, setelah itu boleh rujuk kembali dengan cara yang *ma'ruf* atau menceraikan dengan cara baik" (QS. Al Baqarah: 229)<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Djaman Nur, *op. cit.*, hlm. 138.

<sup>91</sup> Djaman Nur, *Fiqh Munakahat, op. cit.*, hlm. 138-139.

<sup>92</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 45.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa talak yang boleh rujuk paling banyak 2 kali dan talak yang disyariatkan adalah satu demi satu, tidak sekaligus.

b. Talak *Ba'in*

Apabila istri berstatus tertalak bain, maka suami tidak boleh rujuk kepadanya. Suami boleh melaksanakan akad nikah baru dengan bekas istrinya itu dan membayar mahar baru dengan menggunakan rukun dan syarat yang baru pula. Atau dengan kata lain talak bain adalah talak dimana suami sama sekali tak dapat lagi secara sepihak merujuki istrinya.<sup>93</sup>

Talak *ba'in* ada 2 macam, yaitu talak *ba'in kubro* dan talak *ba'in sughro*.

1) Talak *ba'in sughro*

Talak *ba'in sughro* ialah talak yang berakibat hilangnya hak bekas suami untuk merujuki bekas istrinya baik dalam masa iddah atau setelah habis masa *iddah* kecuali dengan akad nikah dan mahar yang baru.

Yang termasuk dalam talak *ba'in sughro* ialah:

- a) Talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istri yang antara keduanya belum pernah terjadi *dukhul* (setubuh).<sup>94</sup> Dasarnya ialah firman Allah SWT:

---

<sup>93</sup> Anshori Umar Sitanggal, *Fiqh Wanita, op. cit.*, hlm. 411.

<sup>94</sup> Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan, op. cit.*, hlm. 164.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ  
أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ  
وَسَرَّحُوهُنَّ سَرَاحاً جَمِيلاً (الاحزاب: 49)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, Kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya Maka sekali-sekali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya". (QS. Al-Ahzab: 49)<sup>95</sup>

- b) *Khuluk (iftida')*, artinya istri menebus dirinya dengan harta yang diserahkan kepada suami.<sup>96</sup> Allah berfirman :

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ .. (البقرة: 229)

Artinya: "Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya". (QS. al-Baqarah: 229)<sup>97</sup>

Menurut para ahli fiqih, *khulu'* adalah istri memisahkan diri dari suaminya dengan ganti rugi kepadanya. Artinya istri menebus dirinya dari suami dengan mengembalikan apa yang pernah diterimanya (mahar).<sup>98</sup>

Hukum talak *ba'in shugro* :<sup>99</sup>

- a) Hilangnya ikatan nikah antara suami dan istri
- b) Hilangnya hak bergaul bagi suami istri termasuk berkhulwat (menyendiri berdua-duaan)

<sup>95</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 600.

<sup>96</sup> Misbah, *Panduan Keluarga Muslim*, *op. cit.*, hlm. 362.

<sup>97</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>98</sup> Moh. Thalib, "Fiqh Sunnah 8", terj. *Fiqh Sunnah*, karya Sayyid Sabiq, Bandung: al-Ma'arif, 1983, hlm. 95.

<sup>99</sup> Kamal Muchtar, *op. cit.*, hlm. 164-165.

- c) Tidak ada hak saling mewarisi
- d) dalam masa iddah bekas istri berhak tinggal di rumah bekas suami dengan pisah ranjang.
- e) Rujuk harus dengan akad dan mahar yang baru.

## 2) Talak *Ba'in Kubro*

Talak *ba'in Kubro* adalah talak yang menghilangkan hak suami untuk rujuk nikah kembali dengan istrinya, kecuali kalau bekas isterinya itu telah kawin dengan orang lain dengan nikah yang sah dan sudah berhubungan kelamin secara hakiki tanpa ada maksud tahlil.<sup>100</sup> Allah berfirman:

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ (البقرة: 230)

Artinya : Apabila ia menceraikan istrinya (setelah talak yang kedua) maka wanita itu tidak halal baginya sebelum kawin dengan laki-laki lain (QS. al-Baqarah: 230)<sup>101</sup>

Hukum talak *ba'in kubra*:

- a) Sama dengan hukum talak *ba'in shugra* no. 1-4
- b) Haram suami kawin kembali dengan bekas istrinya, kecuali apabila bekas istri telah kawin dengan laki-laki lain, kemudian bercerai dengan perceraian sebenarnya dan telah habis masa iddahnya.<sup>102</sup>

Para ahli fiqh sepakat yang termasuk dalam talak bain kubra ialah talak yang ketiga dari talak-talak yang telah dijatuhkan

<sup>100</sup> Agus Salim, *op. cit.*, hlm. 209.

<sup>101</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 46.

<sup>102</sup> Kamal Muchtar, *op. cit.*, hlm. 165.



oleh suami kepada istrinya. Sebagian ulama berpendapat bahwa termasuk di dalam talak *ba'in kubra* segala macam perceraian yang mengandung unsur-unsur sumpah, seperti *khulu'*, *illa*, *dzihar*, *li'an* dan sebagainya.

Ditinjau dari segi cara suami menyampaikan talak terhadap istrinya, talak ada beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Talak dengan ucapan, yaitu talak yang disampaikan oleh suami dengan ucapan lisan dihadapan istrinya dan mendengar langsung ucapan suaminya itu.
- b. Talak dengan tulisan, yaitu talak yang disampaikan oleh suami secara tertulis, lalu disampaikan kepada istrinya, kemudian istrinya tersebut membacanya serta memahami maksud dari isinya.<sup>103</sup>

As-Sayyid Sabiq mengemukakan persyaratan yang dikemukakan oleh para fuqaha tentang sahnya talak secara tertulis, bahwa tulisan itu haruslah jelas, tegas dan nyata ditujukan oleh suami terhadap istrinya secara khusus. Arti jelas ialah bahwa tulisan itu terang, dapat dibaca pada lembaran kertas atau sebagainya, sedang arti nyata ialah kenyataan alamat tulisan itu ditujukan kepada istri, bukan kepada orang lain.

- c. Talak dengan isyarat, yaitu talak yang dilakukan dalam bentuk isyarat oleh suami yang tuna wicara. Isyarat bagi suami yang tuna wicara

---

<sup>103</sup> Djaman Nur, *Fiqih Munakahat*, op. cit., hlm. 140-141.

(bisu) dapat dipandang sebagai alat komunikasi untuk memberikan pengertian dalam menyampaikan maksud atau isi hatinya.

Sebagian Fuqaha menyatakan bahwa talak dengan isyarat bagi tuna wicara adalah sah apabila dia buta huruf. Tetapi kalau dia bisa menulis dia harus melaksanakan talaknya itu dalam bentuk tulisan, karena hal ini lebih jelas dibandingkan dengan isyarat.

- d. Talak dengan utusan, yaitu talak yang disampaikan oleh suami kepada istrinya melalui perantara orang lain sebagai utusan darinya untuk menyampaikan maksud mentalak istrinya tersebut. Dalam hal ini utusan berkedudukan sebagai wakil suami untuk menjatuhkan talak suami dan melaksanakan talak itu.<sup>104</sup>

Talak ditinjau dari waktu terjadinya, adalah sebagai berikut:

- a. Talak *munjaz*

Talak *munjaz* atau perceraian kontan ialah talak yang diucapkan tanpa syarat maupun penangguhan, seperti kata-kata, “saya ceraikan kamu,” atau “kamu lepas”. Talak *munjaz* itu dihukumi jatuh begitu keluar dari mulut, yaitu manakala syarat-syarat yang lain telah terpenuhi.

- b. Talak *mudhaf*

Talak *mudhaf* atau perceraian bertangguh adalah ucapan talak yang dikaitkan dengan waktu, bahwa apabila waktu yang dimaksud itu tiba maka terjadilah perceraian itu. Seperti kalau ada seorang suami

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 141.

berkata kepada istrinya, “kamu lepas besok, atau awal bulan depan dan seterusnya.

Dalam hal ini Abu Hanifah dan Malik mengatakan, bahwa begitu kata-kata talak diucapkan, maka seketika perceraian pun terjadilah.

Sedang menurut asy-Syafi'i dan Ahmad, perceraian itu hanya terjadi pada penghabisan tahun.

Sementara itu Ibnu Hazm lain lagi pendapatnya, ia berkata: “seorang suami yang berkata kepada istrinya, Bila datang awal bulan maka kamu lepas” atau dia sebut waktu apa saja, maka dengan kata-katanya itu tidak terjadi perceraian, baik sekarang maupun nanti pada awal bulan depan.

c. Talak *mu'allaq*

Talak *mu'allaq* (perceraian bersyarat) ialah talak yang digantungkan dengan suatu peristiwa yang bakal terjadi di masa yang akan datang. Misal jika kamu pergi ke ... (menyebut nama suatu tempat), maka kamu lepas.

Dalam pada itu para fuqaha berpendapat mengenai talak *mu'allaq* menurut madzhab Hanafi dan Syafi'i talak seperti itu sudah berarti perceraian betul-betul. Artinya, kalau peristiwa yang disebut-sebut suami *ta'liqnya* itu terjadi maka terjadilah perceraian.

Sedang sebagian ulama fuqaha berpendapat, bahwa talak *mu'allaq* seperti itu tidak berarti perceraian betul-betul, manakala

maksudnya hanya supaya melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan. Jadi ucapan suami pada contoh di atas, bisa diartikan agar istrinya itu jangan pergi ke tempat tersebut.

Oleh sebab itu, al-‘Allamah Ibnu Taimiyah, berkata bahwa pada saat terjadinya peristiwa yang dipersyaratkan dalam takliq, maka suami berkewajiban membayar kifarati yamin (menebus sumpah). Karena maksud dari ucapan talak yang digantungkan itu hanya ingin bersumpah dengannya.<sup>105</sup>

## 5. Hikmah Disyari’atkannya Talak

Pada dasarnya kehidupan perkawinan merupakan kehidupan yang berpijak pada rasa cinta dan kasih sayang dan masing-masing suami istri memainkan peran pentingnya untuk saling mengisi. Sebesar mana keserasian, keharmonisan, kehangatan dan saling memahami di antara suami istri, sebesar itulah kehidupan perkawinan menjadi kehidupan yang bahagia, indah dan nikmat.

Bila bulir-bulir cinta dan kasih sayang di hati salah seorang suami istri atau keduanya kering, dan hal itu menimbulkan sikap acuh perpecahan, sengketa, intrik dan permusuhan, suami lalai terhadap hak istrinya atau istri lalai terhadap hak suaminya, lalu keduanya berusaha membenahi namun gagal, kerabatnya saja berusaha tidak berhasil, maka

---

<sup>105</sup> Anshori Umar, *op. cit.*, hlm. 401-402.

perceraian pada saat itu terkadang seperti menjadi terapi yang menjamin kesembuhan, tetapi ini adalah obat yang terakhir.

Seandainya Islam menutup pintu ini bagi suami istri, tidak mengizinkan mereka berpisah pada saat darurat, maka dapat mengakibatkan bahaya yang menjadikan kehidupan suami istri bagaikan di neraka. Hal ini tentu akan menyengsarakan anak-anak dan menyelimuti mereka dengan kepedihan dan kehinaan, sehingga mereka menjadi tonggak-tonggak muda yang tak tahan badai.

Selalu saja bila suami istri tidak bahagia, maka anak-anak tidak bahagia. Dari sini mereka tumbuh menjadi pribadi yang dipenuhi dengan dendam dan dengki. Kedzaliman dan kegelapan, berlebih-lebihan dalam kesia-siaan dan kemurkaan untuk kemudian lari dari kenyataan yang pahit dan kehidupan yang pilu.

Pada saat itu, rumah tidak lain bagaikan penjara yang menakutkan dan memuakkan yang dijaui oleh setiap penghuninya, agar tidak jatuh dalam rawa kebencian, intrik, kepiluan dan kehinaan.

Cerai pada saat itu merupakan jalan paling selamat. Ia merupakan pintu rahmat yang dibuka bagi semua orang, agar masing-masing suami istri dapat membenahi kesalahan yang dilakukannya dan memulai kehidupan baru dengan orang baru yang dipilihnya menurut kriteria-kriteria yang cocok yang seharusnya memperkecil kerugian,

memperbanyak keuntungan dan memetik pelajaran dari pengalaman masa lalu.<sup>106</sup>

Cerai pada saat itu merupakan solusi sosiologis dan psikologis dan terkadang materialistis.

Orang-orang yang melarang cerai berarti menutup jalan keluar bagi suami istri bila problematika kehidupan perkawinan menghimpit keduanya. Mereka membunuh kasih sayang, persaudaraan dan kemanusiaan di dalam diri suami istri terhadap pasangannya. Karena ia membencinya dan terkadang mengutuknya serta mengharapkannya tertimpa musibah atau bencana.

Allah yang Maha Bijaksana menghalalkan talak tapi membencinya kecuali untuk kepentingan suami, istri atau keduanya, atau untuk kepentingan keturunannya. Dalam hal ini mengandung dua hal yang merupakan sebab terjadinya talak:

- a. Kemandulan, kalau seorang laki-laki mandul maka dia tidak akan mempunyai anak padahal anak merupakan keutamaan kawin. Dengan anak keturunan dunia menjadi makmur. Begitu pula dengan perempuan, apabila dia mandul, maka keberadaannya bersama suami akan mengeruhkan kejernihan kehidupan. Maka talak mempunyai faedah bagi suami bila istri mandul. Juga berfaedah bagi istri jika

---

<sup>106</sup> Muhammad Misbah, *Panduan Keluarga Muslim*, op. cit., hlm. 245-246.

suami mandul. Sebab di antara tujuan yang mendorong untuk kawin adalah terwujudnya keturunan.<sup>107</sup> Firman Allah:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (الكهف: 46)

Artinya: "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*" (QS. al-Kahfi: 46)<sup>108</sup>

- b. Terjadinya perbedaan dan pertentangan, kemarahan dan segala yang mengingkari cinta di antara suami istri.<sup>109</sup>

Ketika terjadi pertentangan dan pertengkaran antara suami istri dan menimbulkan bahaya besar bagi anak-anak. Mereka akan berada dalam kegoncangan, sebab kalau condong kepada ibu mereka takut untuk condong kepada bapak, begitu pula sebaliknya. Keadaan seperti ini akan menanamkan bibit cinta dan benci sekaligus sehingga rusaklah akhlak dan adab mereka.

## 6. Hak dan Kewajiban Bekas Suami Istri Setelah Talak

Apabila suami menjatuhkan talak kepada istrinya, ia harus memenuhi beberapa kewajiban, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Suami memberikan *mut'ah* kepada istri yang ditalak yakni:

Suatu yang menggembirakan sesuai dengan kedudukan dan kemampuan suami dalam bentuk barang atau uang.<sup>110</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

---

<sup>107</sup> Hadi Mulyo dan Shobahus Surur, "Falsafah dan Hikmah Hukum Islam", terj. *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, karya Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi, Semarang: asy-Syifa', 1992, hlm. 301-302.

<sup>108</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 408.

<sup>109</sup> Hadi Mulyo dan Shobahus Surur, *op. cit.*, hlm. 302.

### وَلِلْمُطَلَّاتِ مَتَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ (البقرة: 241)

Artinya: “Kepada wanita-wanita yang diceraikan suaminya hendaklah diberi mut’ah menurut yang makruf sebagai kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa” (QS. Al Baqarah: 241)<sup>111</sup>

- b. Menyediakan nafkah, yaitu makan, pakaian dan tempat tinggal selama waktu *iddah*,<sup>112</sup> kecuali bekas istri dijatuhi talak *ba’in* atau *nusyuz* dan dalam keadaan tidak hamil.<sup>113</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. At Thalaq: 6)
- c. Membayar atau melunasi mahar atau mas kawin, bila masih terhutang kepada istri seluruhnya dan separuh apabila *qabla ad-dukhul*.
- d. Memberikan biaya *hadhonah* (pemeliharaan, termasuk di dalamnya biaya pendidikan) untuk anak yang belum mencapai umur 21 tahun.<sup>114</sup> Dengan kata lain memberikan jaminan hidup serta kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya untuk pendidikan anak-anaknya dalam batas kemampuan sampai anak-anak dewasa dan dapat hidup sendiri.<sup>115</sup> Ketentuan ini berdasar pada QS. att-Thalaq ayat 6.

## 7. Hikmah Memberi Nafkah Perempuan Yang Sudah Ditalak

Ketika Allah Yang Maha Bijaksana mewajibkan adanya masa *iddah* bagi wanita yang ditalak, maka dia juga mewajibkan suami yang

<sup>110</sup> Sudarsono, *op. cit.*, hlm. 267-268.

<sup>111</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 49.

<sup>112</sup> Zaini Ahmad, “Perceraian Orang Jawa, Studi Tentang Pemutusan Perkawinan di Kalangan Orang Islam Jawa”, terj. *Javanese Divorce a Study of The Dissolution of Marriage Among Javanese Muslims*, karya Hisako Nakamura, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, hlm. 35.

<sup>113</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, *op. cit.*, hlm. 283.

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm. 283.

<sup>115</sup> Zaini Ahmad, *op. cit.*, hlm. 35.



mentalak untuk memberi nafkah kepada bekas istrinya. Hal itu karena suami adalah penyebab terjadinya talak dan masih terikat dengan tali perkawinan hingga habis masa *iddah*. Terkadang seorang istri yang ditalak itu fakir dan tidak ada seorang pun yang menanggungnya. Maka dari itu suami yang mentalak wajib memberinya nafkah selama masa *iddah* serta persiapan untuk kawin dengan suami yang lain. Begitu besarnya perhatian Allah terhadap masalah nafkah ini, sehingga seorang istri yang ditalak itu diperbolehkan berhutang kalau suaminya itu fakir atau melarat.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Hadi Mulyo dan Misbahus Surur, *op. cit.* hlm. 335.

**BAB III**

**PENDAPAT ULAMA HANAFIYAH DAN ULAMA HANABILAH**

**TENTANG NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK *BA'IN* DALAM**

**KEADAAN TIDAK HAMIL**

**A. Biografi Ulama Hanafiyah Dan Metode Istinbath Hukumnya**

**1. Biografi Ulama Hanafiyah**

Ulama Hanafiyah mengambil dari kata “Hanafi” yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah, beliau adalah seorang imam mazhab yang besar dalam dunia Islam. Empat mazhab yang terkenal itu hanya imam Hanafi yang bukan orang Arab, beliau adalah keturunan bangsa Persi (bangsa Ajam), tapi kebesarannya melebihi teman-temannya yang lain itu dan Imam Hanafilah yang paling tua zamannya. Pendiriannya sama dengan imam yang lain, yaitu sama-sama menegakkan al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad sama-sama tidak menyetujui taqlid dan bid'ah apalagi khurafat.

Imam Hanafi dilahirkan pada tahun 80 H (bertepatan dengan tahun 699 Masehi), di kota *Kaufah* (Kufah), atau pada tahun 87 H (bertepatan dengan 767 Masehi) di kota Baghdad.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Tsabit adalah keturunan Persia kelahiran Kabul Afghanistan, tadinya tinggal di Kota Kabul tetapi kemudian pindah ke Kufah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, Van Houtte, 1994, hlm. 79

<sup>2</sup> Tamar Djaja, *Hayat dan Perjuangan Empat Imam Mazhab*, Solo: Ramadhani, tth., hlm. 13.

Imam Hanafi mempunyai nama asli adalah Nu'man bin Tsabit bin Zautha bin Mah, kemudian termasyhur dengan nama imam Hanafi maka beliau diberi julukan Abu Hanifah. Adapun sebabnya riwayat :

- a. Pertama, karena ia mempunyai anak laki-laki yang diberi nama Hanifah maka ia diberi julukan Abu Hanifah.
- b. Kedua, karena ia seorang yang sejak kecilnya sangat tekun belajar dan menghayatinya, maka ia dianggap seorang yang “*hanif*” (cenderung kepada agama. Itulah sebabnya ia termasyhur dengan nama Abu Hanifah.
- c. Ketiga, menurut bahasa Parsi, Hanifah berarti “tinta”. Imam Hanafi ini sangat rajin menulis hadits-hadits, kemana ia pergi selalu membawa tinta, karena ia dinamakan Abu Hanifah yang berarti bapak tinta.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Arab kata *Hanif* berarti “suci (lurus)”, sedangkan kata *Hanafiyyah* berarti “kran air”.<sup>4</sup> Setelah menjadi ulama mujtahid, ia pun dipanggil dengan sebutan Imam Abu Hanifah dan madzhabnya dinamakan Mazhab Hanafi. Ayahnya adalah seorang hartawan yang merupakan pedagang. Karena itu, Imam Abu Hanifah turut berdagang di pasar sebelum beliau mencurahkan dirinya kepada ilmu pengetahuan selain berniaga, beliau pun tekun mempelajari dan menghafal Al Qur'an Al Karim dan gemar membacanya.<sup>5</sup> Ia seorang penuntut ilmu yang giat, sejak masa kecilnya. Ia bahkan masih sempat membagi waktunya antara

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 12.

<sup>4</sup> Zaid ibn Husain al Hamid, *Kamus Muyassar*, Pekalongan: Raja Murah, 1982, hlm. 179.

<sup>5</sup> Mahmud Syalthout Ali as-Sayis, “*Muqaaranatul Madzaahib fil Fiqhi*”, Terj. *Fiqih Tujuh Madzhab*, karya Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 13.

menuntut ilmu dengan mencari rizki. Beliau di kenal sebagai penjual kain sutera dan wool. Barangkali, pekerjaannya itulah yang menjadi awal kejeniusannya dalam dunia fiqih di kemudian harinya, terutama dalam fiqih muamalat.<sup>6</sup> Beliau berdagang sutera di Kufah, ia terkenal sebagai orang yang selalu benar dalam mu'amalah dan tidak mau menawar dalam penjualan.

Imam Abu Hanifah di kenal rajin dan teliti dalam bekerja, fasih berbahasa. Ia teguh dalam memegang prinsip, berani mengatakan yang benar dihadapan siapa saja dan memiliki kepribadian yang luhur walaupun putra saudagar kaya, Abu Hanifah amat menjauhi kemewahan hidup, begitu pula ketika ia sendiri menjadi pedagang kaya, hartanya lebih banyak didermakan daripada digunakan sendiri, ia senang bergaul dan mempunyai banyak sahabat.

Ketika Abu Hanifah terjun ke dunia dagang kecerdasannya menarik perhatian orang-orang yang mengenalnya, karena itu, suatu hal gurunya Imam Amir bin Syarabil Asy-Syabiy memberi nasehat agar beliau mengarahkan kecerdasannya kepada ilmu.<sup>7</sup> Atas anjuran gurunya itu mulailah Abu Hanifah terjun kelapangan ilmu, namun demikian, Abu Hanifah tidak melepaskan usaha niaganya, mula-mula ia mempelajari ilmu tauhid, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian mempelajari Ilmu Kalam.<sup>8</sup> Kerap kali ia melakukan debat tentang

---

<sup>6</sup> Mustofa Muhammad Asy-Syakiah, "*Islam Bilaa Madzaahib*", Terj. *Islam Tidak Bermadzhab*, karya A.M. Basalamah, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, hlm. 324.

<sup>7</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>8</sup> Tamar Djaja, *op. cit.*, hlm. 15.

ketuhanan, dan ternyata beliau seorang yang memang sangat lanjut ilmunya tentang itu.

Sejak masa mudanya Abu Hanifah sudah menunjukkan kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, terutama yang bertalian dengan hukum Islam. Ia mengunjungi berbagai tempat untuk berguru kepada ulama yang terkenal, sehingga Abu Hanifah mempunyai banyak guru. Gurunya kebanyakan dari para tabi'in, antara lain Imam Atha bin Abi Rabah (W.114H), Imam Nafi Maula bin Amr (W. 117 H) dan Imam Hammad bin Abi Sulaiman (W. 120H).<sup>9</sup> sejak usia 22 tahun inilah, Abu Hanifah belajar kepada Hammad bin Abi Sulaiman selama 18 tahun hingga gurunya (Hammad), meninggal dunia. Beliau mempelajari fiqh Iraq, yang merupakan saripati fiqh Ali, Ibnu Mas'ud dan fatwa an-Nahla'i dari Atha, beliau menerima ilmunya Ibnu Abbas dan Ibnu Umar kemudian Abu Hanifah belajar pada ulama-ulama lain yang ada di Makkah dan Madinah. Abu Hanifah berkata "Aku berada di dalam tambang ilmu dan fiqh, aku menghadiri majelis ulama dan aku taat serta tekun kepada mereka". Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Hanifah hidup dalam zaman keemasan ilmu pengetahuan.<sup>10</sup> Gurunya yang lain adalah Imam Muhammad al-Baqir, Imam Adi bin Tsabit, Imam Abdurrahman bin Hammaz, Imam Amr bin Dinar, Imam Mansur al-Mu'tamir, Imam Syu'bah al-Hajjaj, Imam Asin abu An-Najwad, Imam Salamah bin Kuhail,

---

<sup>9</sup> Dewan Reduksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 79.

<sup>10</sup> Abdullah Zakiyah-Kaaf, *op. cit.*, hlm. 13.

Imam Qatadah, Imam Rabbiah bin Abi Abdurrahman.<sup>11</sup> Guru-gurunya juga terdiri atas berbagai golongan seperti golongan *Imamiyah* oleh karena itu Imam Abu Hanifah dapat dikatakan belajar dari murid-murid Umar, Ali dan Ibnu Mas'ud Radiyallahu Anhum.<sup>12</sup>

Mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah saw. yang mempergunakan daya akalunya untuk ijtihad.

Abu Hanifah juga bertemu dengan beberapa sahabat Rasul seperti Anas bin Malik (W. tahun 23 H), Abdullah bin Abi Aufa' (W. 87 H) Watsilah bin Asqa' (W. 85 H), Abu Thufail Amir (W. 102 H) dan Sahal bin Sa'ad (W. 88 H),<sup>13</sup> namun Abu Hanifah tidak menerima hadits dan meriwayatkan hadits dari mereka. Dengan demikian Abu Hanifah termasuk golongan *tabi'in*.

Selain itu Imam Abu Hanifah adalah seorang mujtahid yang ahli ibadah ahli Zuhud, ahli ma'rifat dan ahli fiqih. Minatnya yang mendalam terhadap ilmu fiqih, kecerdasan dan ketekunan, serta kesungguhan dalam belajar mengantarkan Abu Hanifah menjadi seorang yang ahli di bidang fiqih. Ilmu ini, ialah ilmu hukum-hukum mengenai agama dan urusan ibadah maupun urusan muamalat dan masyarakat. Keahliannya diakui oleh ulama semasanya, antara lain oleh gurunya sendiri yaitu Imam Hammad bin Abi Sulaiman. Beliau berkata Imam Hanafi seorang dari muridku yang terpandai tentang ilmu fiqih. Bila aku pergi keluar kota untuk beberapa

---

<sup>11</sup> Dewan Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 80.

<sup>12</sup> Abdullah Zakiy al-Kaaf, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 13-14.

hari lamanya, maka urusan mengajar murid-muridku, diserahkan kepadanya untuk mengajarkan ilmu fiqih itu.<sup>14</sup>

Selain ilmu fiqih, Abu Hanifah juga mendalami hadits dan tafsir, karena keduanya sangat erat berkaitan dengan fiqih. Pengetahuan lain yang dimilikinya adalah sastra arab dan ilmu hikmah, karena penguasaannya yang mendalam terhadap hukum-hukum Islam, ia diangkat menjadi mufti di kota Kufah, menggantikan Imam Ibrahim an-Nakhai.<sup>15</sup> Kepopulerannya sebagai ahli fiqih terdengar sampai ke berbagai pelosok negeri.

Imam Hibban ditanya tentang siapakah yang terpandai antara Imam Malik dengan Imam Hanafi? Dijawabnya, “Imam Hanafilah yang terpandai daripada Imam Malik tentang Ilmu Kalam dan Ilmu Fiqih”.

Suatu kali Imam Malik ditanya orang, adakah engkau pernah melihat Imam Hanafi? Dijawabnya, “ya saya pernah melihatnya, ia seorang laki-laki. Jika kamu berkata tentang tiang ini supaya dijadikan dari emas, niscaya bisa dilakukannya”. Imam Hanafi orang yang sangat pandai mengurus masalah yang dihadapinya. Imam Syafi’i berkata “Manusia seluruhnya tentang fiqih adalah menjadi keluarga dan anak buah Imam Abu Hanifah”, artinya mengenai ilmu fiqih, Imam Hanafi adalah bapaknya.

Imam Khazzaz bin Syarat ditanya orang, “Manakah yang lebih pandai antara Imam Hanafi dan Imam as-Tsauti? Jawabnya “tentang ilmu

---

<sup>14</sup> Tamar Djaja, *op. cit.*, hlm. 15-16.

<sup>15</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 80.

fiqih Imam Hanafi lebih pandai, tentang ilmu hadits lebih pandai Imam ats-Tsauti”<sup>16</sup>.

Imam Abu Hanifah terkenal sehingga banyak orang datang dari daerah yang jauh, hanya untuk mendengarkan fatwanya dan dalam waktu relatif singkat muridnya bertambah dengan pesat antara lain:

- a. Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim al-Anshari (113 H – 182 H).

Beliau yang telah berjasa besar dalam mengembangkan madzhab Hanafi, beliau menjadi Qadhi di Kufah dalam masa pemerintahan Harun dan kepada beliau diserahkan untuk mengangkat Qadhi-qadhi di seluruh daerah.

Pendapat-pendapat beliau dapat dipelajari dalam kitab fiqih Hanafi kitabnya yang ditulis dengan tangannya sendiri yang sampai ke tangan kita sekarang, ialah Al-Kharaj.

- b. Muhammad bin al Hasan asy Syaibari (132 H – 189 H)

Beliau tidak hanya menyertai Abu Hanifah dan pernah belajar pada Imam Malik, tetapi beliaulah yang telah berusaha membukukan madhzhab Hanafi.

Kitab-kitab beliau yang dibukukan ada tiga macam

- 1) *Dhahirur Riwayah (Masailul Ushul)*, yang diriwayatkan kepada kita oleh orang-orang kepercayaan. Kitab-kitab ini ada 6 buah,

---

<sup>16</sup> Tamar Djaja, *op. cit.*, hlm. 16.



yaitu *Al-Mabsuth*, *Al-Jami'ul Kabir*, *Al-Jami'us Shaghir*, *As Siwarul Kabir*, *As-Siwarush Shaghir* dan *Al-Ziyadat*.<sup>17</sup>

Pada awal abad ke-4 H, keenam buku ini dihimpun 4 disusun menjadi satu oleh Imam Abdul Fadi Muhammad bin Ahmad Al-Marwazi dengan nama *al-Kafi* (yang memadai) yang kemudian disyarah oleh Imam Muhammad as-Sarkhasi dengan nama *al-Mabsut* (yang menuai).

- 2) *Masailan-Nawazir* (masalah tentang sesuatu yang diberikan sebagai nazar), yaitu kitab-kitab yang berisi masalah fiqh yang diriwayatkan dari Imam Hanafi dan sahabat-sahabat dalam kitab selain *Zahir ar-Riwayah*. Kitab-kitab yang termasuk dalam kategori kedua adalah kitab-kitab *Harran-Niyah* (niat yang murni), *Jurujan-Niyah* (rusaknya niat) dan *Qais an-Niyah* (kadar niat) oleh Imam Muhammad bin Hasan bin Syaibani serta kitab *al-Mujarrad* (yang asli) oleh Imam Hasan bin Ziyad.
- 3) *Al-Fatwa wa al-Waqi'at* (fatwa-fatwa dalam permasalahan) yaitu kitab-kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang berasal dari istinbat (pengambilan hukum dan penetapannya) ulama madzhab Hanafi termasuk dalam kategori ini adalah kitab-kitab *an-Nawazil* (bencana) dari Imam Abdul Lais as-Samarqandi.<sup>18</sup>

#### c. Zufaz ibn Hudzail ibn Qais al-Kufi (110 H – 158 H)

---

<sup>17</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, "Pengantar Ilmu Fiqih" Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999, hlm. 138.

<sup>18</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op. cit.*, hlm. 81.

Beliau terkenal sebagai seorang ahli qiyas yang terpandai dari murid-murid Abu Hanifah

d. Al-Hasan ibn Ziyad al-Lu'lu (204 H)

Di antara kitabnya adalah: Adabul Qadli, al-Khishal, Ma'ani, An-Nafaqat, al-Kharaj, al-Faraidl dan al-Washaya.<sup>19</sup>

Selain itu ada beberapa kitab fikih standar yang menjadi sumber rujukan dalam madzhab Hanafi, di antaranya :

1) *Al-Fiqh al-Asgar* oleh Imam Abu Hanifah

Menurut berbagai sumber Imam Hanafi menulis dua buku, yaitu *Al-Fiqh al-Asgar* dan *Al-Fiqh al-Akbar*, yang membahas persoalan Ilmu Kalam.

2) Kitab *Al-Kharaj* oleh Imam Abu Yusuf

Kitab ini termasuk kitab fikih tematis yang mengemukakan permasalahan tanah dan hak-hak yang terkait dengannya.

Sepeninggal gurunya, Hammad bin Abi Sulaiman, Imam Hanafi menggantikan kedudukannya sebagai pengajar. Dalam pengajarannya itu ia mengarahkan pada pencarian hakikat serta inti persoalan dan pengenalan terhadap *illah* (alasan) serta hukum-hukum dibalik teks yang tertulis. Ia mengajarkan penggunaan istihsan ketika keduanya tidak dapat dipergunakan. Dalam pengajaran beliau juga menekankan murid-muridnya untuk berfikir kritis, mengemukakan tanggapan, pendapat dan kritis. Beliau tidak ingin muridnya menerima begitu saja ilmu yang

---

<sup>19</sup> T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, hlm. 139.

disampaikannya, seringkali ditemukan beliau berdiskusi, bahkan berdebat dengan murid-muridnya tentang suatu masalah walaupun demikian, beliau tetap disegani dan dicintai oleh murid-muridnya.

Imam Abu Hanifah dikenal mempunyai sikap keras dan tegas terhadap bid'ah. Beliau berperan terhadap murid-muridnya agar senantiasa berpedoman pada sunah Rasulullah saw. Menurutnya setiap hal yang baru dalam urusan ibadah adalah bid'ah.

Imam Abu Hanifah digelar Imam *Ahl ar-Ra'yi* karena ia lebih banyak memakai argumentasi akalanya. Ia ingin banyak menggunakan qiyas dalam menetapkan hukum, walaupun demikian, tidak berarti ia mendahulukan qiyas daripada nas. Dasar-dasar yang dipakai dalam menetapkan hukum adalah:

- a. Kitab Allah SWT. (al-Qur'an)
- b. Sunnah Rasulullah saw. (Hadits)
- c. Fatwa-fatwa dari para sahabat
- d. Qiyas
- e. Istihsan
- f. Ijmak dan
- g. *'Urf* yaitu adat yang berlaku di masyarakat Islam

## **2. Metode Istibath Ulama Hanafiyah**

Adapun metode istinbath hukum yang digariskan dalam Madzhab Hanafi, didasarkan pada tujuh hal pokok,<sup>20</sup> yaitu :

- a. Al-Qur'an, merupakan pilar utama syariat dan sumber dan segala sumber hukum
- b. Sunah, merupakan penjelasan dari al-Qur'an dan perincian mujmal (umum)nya.
- c. Fatwa sahabat (*fatwal as-Sahabah*), karena mereka merupakan penyampai risalah yang menyaksikan masa turunnya, al-Qur'an serta mengetahui *munasabah* (keserasian) antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis dan pewaris ilmu dan Nabi saw. untuk generasi berikutnya. Sementara fatwa tabi'in tidak mempunyai kedudukan seperti fatwa sahabat.
- d. Qiyas digunakan jika tidak ada teks dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. serta fatwa Sahabat.

Qiyas ialah menyamakan hukum suatu persoalan yang tidak disebutkan secara tegas dalam teks dengan persoalan yang ditegaskan hukumnya dalam teks, karena adanya kesamaan *illah* antara keduanya.

- e. *Istihsan*, yaitu keluar atau menyimpang dari keharusan logika analogi (luas) yang tampak nyata menuju pada hukum lain yang menyalahinya, karena tidak tepatnya luas pada sebagian *juz'iyah* (*juz'iyah* dan *kulliyah*) atau luas itu berlawanan dengan nas.

---

<sup>20</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op. cit.*, hlm. 81-82.

- f. *Ijma'*, yaitu kesepakatan para mujtahid (ahli ijtihad) tentang suatu kasus hukum pada masa tertentu, dan
- g. *'Urf*, yaitu adat kebiasaan (perbuatan) orang-orang Islam dalam suatu masalah tertentu yang tidak disebut oleh nas al-Qur'an, sunnah Nabi saw. atau belum ada dalam praktek sahabat.<sup>21</sup>

Dasar-dasar itulah yang kemudian dikenal dengan “Dasar Madzhab Hanafi”. Tegasnya beliau hanya menggunakan qiyas bila hukumnya tidak didapati secara jelas dalam al-Qur'an, sunnah (hadits shahih) dan keputusan para sahabat Khulafa'ur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib).

## **B. Biografi Ulama Hanabilah Dan Metode Istinbath Hukumnya**

### **1. Biografi Ulama Hanabilah**

Kata Hanabilah adalah nama yang dinisbahkan kepada Imam Ahmad bin Hambal, beliau dilahirkan di kota Baghdad, pada bulan Rabi'ul Awal tahun 164 H, yaitu setelah ibunya berpindah dari kota Murwa tempat tinggal ayahnya,<sup>22</sup> dan meninggal pada tahun 241 H. di Baghdad.<sup>23</sup>

Beliau ialah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyain bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasit bin Syaiban, mendapat gelar Al-Mururi kemudian Al-Baghdadi. Keturunan Ibnu Hanbal bertemu dengan keturunan Rasulullah

---

<sup>21</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 81-82.

<sup>22</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, “*Al-Aimatul Arba'ah*”, Terj. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, karya Sabil Huda dan A. Ahmad, Jakarta: Amzah, 2001, hlm. 191.

<sup>23</sup> Muslim Ibrahim, *Pengantar Fiqh Muqaaran*, Jakarta: Erlangga, 1989, hlm. 97.

saw. pada Mazin bin Mu'adalah bin Adnan. Ibnu Hanbal termasyhur dengan nama datuknya "Hambal". Nama neneknya ini diletakkannya di ujung namanya karena menghormati, karena itu manusia menyebutnya dengan nama Ibnu Hanbal sedangkan Hanbal adalah datuknya sementara bapaknya ialah Muhammad, ini adalah disebabkan datuknya lebih masyhur dari ayahnya.<sup>24</sup> Bapaknya adalah seorang pejuang yang handal dan seorang saudagar di kota Baghdad. Berdagang adalah pekerjaannya sehari-hari. Adapun tentang agama, ia juga seorang alim, mengerti berbagai ilmu seperti ilmu hadits dan ilmu tafsir.<sup>25</sup> Sementara datuknya adalah seorang Gubernur di wilayah "Sarkhas" dalam jajahan Kharasan, di masa pemerintahan Umawiyin, sungguhpun demikian beliau salah seorang dari penyeru kepada pemerintahan Abbasiyah dan mereka telah dianiaya dengan sebab penyeruan tersebut.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani, yang di juluki Abu Abdullah ini berasal dari bangsa Arab Kabilah an-Najjar dan dilahirkan di Mirwa. Ketika masih dalam masa susuan ayahandanya meninggal dunia. Oleh karena itu beliau hidup sebagai seorang yatim yang hanya diasuh oleh ibunya saja. Ibu beliau bernama Safiyyah binti Maimunah binti Abdul Malik Asy-Syaibani dari suku Amir. Oleh karena itu didapati ibunya adalah seorang Arab sebagaimana ayahnya berasal dari keturunan Syaibaniyah di kota Marwa wilayah Khurasan,<sup>26</sup> Asia Tengah.

---

<sup>24</sup> Sabil Huda dan A. Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 191.

<sup>25</sup> Taman Djaja, *op. cit.*, hlm. 185.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 186.

Suku atau kabilah syaiban terletak di Basrah, oleh sebab itu beliau dijuluki Basri (orang Basrah). Apabila beliau melawat atau menziarahi basrah beliau shalat di masjid Mazin dari keturunan Syaiban dan beliau berkata “masjid itu adalah masjid nenek moyangnya”.<sup>27</sup> Ahmad dilahirkan pada masa pemerintahan Islam dibawah pimpinan baginda Muhammad al-Mahdi dan turunan Abbasiyah ke III yang berpusat di Baghdad.<sup>28</sup>

Ahmad ibnu Hanbal semasa masih kecil mendapat pendidikan dari ibunya dibawah pengawasan pamannya di Baghdad, kota yang terkenal sebagai gudang ilmu, seperti ahli Qira’at, ahli hadits, sufi, ahli bahasa, dan filosof. Sejauh itu Ahmad sudah diarahkan untuk menekuni studi Islam setelah hafal al-Qur’an, kemudian beliau belajar bahasa Arab, dan Sirah (sejarah dan perjalanan budaya) Nabi saw., sahabat serta tabi’in.<sup>29</sup> Beliau juga belajar menulis dan mengarang di Dewan, umur beliau pada waktu itu masih 14 tahun. Beliau hidup sebagai pecinta penuntut ilmu, dan bekerja keras, sehingga ibunya merasa kasihan kepadanya karena kegigihannya menuntut ilmu, pernah terjadi bahwa beliau kadangkala ingin keluar menuntut ilmu sebelum terbit fajar, ibunya meminta agar beliau supaya lewatkan sedikit sehingga mampu bangun dari tidur.<sup>30</sup> Beliau pernah membuat dan menjual baju, menulis, memungut gandum sisa panen dan

---

<sup>27</sup> Sabil Huda dan A. Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 192.

<sup>28</sup> Tamar Djaja, *op. cit.*, hlm. 186.

<sup>29</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 85.

<sup>30</sup> Sabil Huda dan A. Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 193.

kuli pengangkut barang, semua pekerjaan tersebut beliau lakukan dalam perjalanan menuntut ilmu, dan menghimpun hadits hingga ke Yaman.<sup>31</sup>

Pada waktu bapak beliau meninggal dunia, beliau meninggalkan warisan sebuah rumah dan baju bersulam, rumah dan baju bersulam tersebut disewakan dan itulah yang dijadikan beliau sebagai bekal dalam menuntut ilmu. Sekalipun dalam segi biaya beliau sangat kurang akan tetapi semangat dan ketekunan beliau menuntut ilmu tetap tinggi tidak berkurang sedikitpun.

Sebagian dari pelajarannya beliau pelajari dari abu Yusuf, (seorang murid dan sahabat terkenal dari imam Hanafi) seorang hakim agung, beliau belajar fiqh, namun hasil mengutamakan untuk mengambil haditsnya. Dari Abu Yusuf beliau mendapat pelajaran fiqh yang dianut oleh para ulama Iraq, yaitu fiqh yang menekankan penggunaan akal dalam melakukan ibadah.<sup>32</sup> Setelah beliau menguasai fiqh Iraq sebelum mulai belajar hadits dan ilmu hadits kepada ulama-ulama yang ada di Iraq pada waktu itu.

Dalam menuntut ilmu hadits dan mengumpulkan hadits dari para penghafal hadits dan dengan pembelajaran yang sangat kurang, pada tahun 186 beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Kurdi, Basrah, Syam, Makkah dan Madinah, di Makkah beliau bertemu dengan imam Syafi'i dan belajar pula dengannya.<sup>33</sup> Kemudian mereka bertemu kedua kalinya di Baghdad, imam Syafi'i menasehatinya supaya beliau mengikutinya ke

---

<sup>31</sup> A.M. Basamalah, *op. cit.*, hlm. 362.

<sup>32</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 85.

<sup>33</sup> Muslim Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 97.



Mesir tetapi tidak tercapai, beliau telah belajar memahami dan cara mengeluarkan kesimpulan hukum-hukum dari imam Syafi'i. Muhammad bin Ishak bin Khuzaimah berkata tidak diragukan bahwa Ahmad bin Hanbal adalah seorang dari murid imam Syafi'i.<sup>34</sup>

Imam Ibnu Hanbal juga memilih guru-guru yang lain seperti: Hammad bin Khalid, Ismail bin Aliyah, Muzafar bin Mudrik, Wahid bin Muslim, Mu'tamar bin Sulaiman, Abu Yusuf al Qadhi, Yahya bin Zaidah, Ibrahim bin Sa'id, Muhammad bin Idris as Syafi'i, Abdurrazak bin Human, Musa bin Tana.<sup>35</sup> Hasyim bin Basyir, Manshur bin Salamah, Usman bin Umar, Hasyim bin Qasim, Abu Said, Maula Banu, Hasyim Muahammad bin Adi Yazid bin Harun, Muhammad bin Ja'far Chundur, Yahya bin said A Qathatan, Abdurrahman bin Mahdi, Basyar bin Fadhal, Muhammad bin Bakar, Abu Daud At-Tajally, Ruh bin Ubaidah, Waki' bin al-Jarrah, Muawiyah al Aziz, Abdullah bin Nuammir, Abu Usamah, Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Salim, dan Abi Mashar Addimasyqy.

Inilah sebagian besar dari guru-guru Ahmad bin Hanbal yang terkenal, terdiri dari ahli fiqh, ahli Ushul, ahli Ilmu Kalam, ahli Tafsir, ahli Hadits, ahli Tarikh, dan ahli Lughat.<sup>36</sup>

Dalam menuntut ilmu itu ada dua hal yang dilakukan imam Ahmad bin Hanbal yaitu:

- a. Mencatat semua hadits yang beliau terima setelah beliau hafal hadits-hadits yang beliau sampaikan kepada orang lain adalah hadits-hadits

---

<sup>34</sup> Sabil Huda, dan A. Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 196.

<sup>35</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 82-83.

<sup>36</sup> Tamar Djaja, *op. cit.*, hlm. 188-189.

yang telah beliau catat, bukan hadits yang beliau hafal sehingga dengan demikian dapat dihindari kelupaannya.

- b. Yang paling diutamakan beliau adalah mempelajari hadits, fatwa-fatwa dan hasil ijtihad para sahabat.

Ada beberapa sifat atau keadaan yang terdapat pada imam Ibnu Hanbal, sehingga dengan mudah ia dapat menguasai beberapa cabang ilmu agama Islam dalam waktu yang singkat yaitu:

- a. Mempunyai kemampuan hafalan yang luar biasa
- b. Mempunyai sifat sabar, tabah, tahan menderita dan tekun menghadapi semua pekerjaan yang beliau lakukan serta cita-cita yang tinggi
- c. Menjauhkan diri dari tindakan dan sikap dan pendapat yang menggunakan kebenarannya
- d. Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas, semata-mata karena ridha Allah SWT.<sup>37</sup>

Setelah sekian banyak Ibnu Hanbal mempelajari ilmu dan guru-guru yang termasyhur beliau pun mulai mengajar di masjid al-Jami di Baghdad. Umur beliau pada waktu itu adalah 40 tahun dan inilah umur ketenangan dan penghasilan dan disaat beliau merasa telah menguasai ilmu hadits dan ilmu fiqh, sebelum itu beliau telah terkenal sebagai ulama yang dalam pengetahuannya dan disegani di dunia Islam karena itu tidaklah mengherankan apabila jika dalam waktu singkat berdatangan

---

<sup>37</sup> Muslim Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 99-100.

orang yang menuntut ilmu kepada beliau, yang datang dari seluruh dunia Islam pada waktu itu.

Ada dua hal yang ingin diperoleh setiap orang yang berguru kepada beliau, yaitu *Pertama*, menuntut ilmu agama Islam yang ada pada beliau. *Kedua*, ingin mencontoh secara langsung ketaatan, budi pekerti dan sikap beliau dalam pergaulan sehari-hari.<sup>38</sup>

Dalam memberikan pelajaran, beliau membagi dua tempat belajar, yaitu pelajaran *Am* dan *Khas*.

- a. Pelajaran *Am* diadakan sesudah Ashar di masjid dan dihadiri oleh pendengar yang sangat banyak dari lapisan kaum muslimin yang ingin menuntut ilmu kepadanya sehingga dikatakan bahwa bilangan orang yang hadir ke majelis tersebut sebanyak lima ribu orang.<sup>39</sup> Pengajian di masjid ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan ceramah
- b. Pengajian *khas* ini dilakukan di rumah beliau di sini beliau mengajar murid-murid beliau yang dianggap pandai disamping mengajar putera-putera beliau sendiri, putera beliau yang terkenal itu ialah Shalih bin Ahmad bin Hanbal, dan Abdullah bin Ahmad bin Hanbal putera-putera beliau inilah yang ikut menjaga kelangsungan hidup perguruan beliau disamping murid beliau sendiri.<sup>40</sup>

Murid-murid Ibnu Hanbal amatlah banyak,<sup>41</sup> di antara mereka itu: Yahya bin Adam, Abdul Rahman bin Mahdi, Yazid bin Harun, Ali bin al-

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

<sup>39</sup> Sabil Huda dan A. Ahmad, *op. cit.*, hlm. 200.

<sup>40</sup> Muslim Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 100.

<sup>41</sup> Sabil Huda dan A. Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 206.

Madini, Ibrahim al-Harbi, Abu Bakar Ahmad bin Hani' at-Ta'ie, Muhammad bin Ishak as-Saghani, Abu Hasim ar-Raih, Ahmad bin Abi al-Huwan, Mus bin Harun, Hambal bin Ishak, Utsman bin Ta'id ad-Darani, Hujjaj bin asy-Sya'ir, Abdul Malik bin Abdul Hamid al-Maimun, Baqyi bin Makhlid al-Andalusi, Ya'akub bin Syaibah dan lain-lain.

Di antara murid-murid yang terkenal ialah Imam Hasan bin Musa, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam Abu Zur'ah ad-Dimasyqi, Imam Abu Zur'ah ar-Razi, Imam Ibnu Abi ad-Dunia, Imam Abu Bakar al-Asram, Imam Saleh, dan Imam Abdullah. Dua yang tersebut terakhir adalah putranya sendiri yang juga berhasil menjadi ulama besar pada masanya.<sup>42</sup>

Al-Atsram<sup>43</sup> adalah salah satu dari murid beliau yang telah menghasilkan karya tulisnya berupa kitab, yaitu kitab *as-Sunnah fil Fiqhi* dalam madzhab Ahmad. Ada beberapa orang murid-murid beliau yang telah berusaha mengembangkan pokok-pokok pikiran beliau sehingga menjadi madzhab yang besar, yaitu:

- a. Shaleh bin Ahmad bin Hanbal, putera beliau (W. 266 H)
- b. Ahmad bin Muhammad bin Hani Abu Bakar Al-Atsran (W. 274 H)
- c. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, putera beliau (W. 290 H)
- d. Abdul Malik bin Abdul Hamid bin Mihran al Maimuni (W. 274 H)
- e. Ahmad bin Muhammad bin Hajjaj Abu Bakar al Marwai
- f. Harab bin Ismail al Handhali al Kirmani (W. 280 H)

---

<sup>42</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 84.

<sup>43</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm. 91.

g. Ibrahim bin Isham al Harbi (W. 285 H).

Semua pendapat murid-murid Ibn Hambal ini dikumpulkan oleh Abu Bakar al-Khalal (W. 311 H), yang ditulis terdiri atas 20 jilid. Kemudian diajarkan kepada murid-muridnya di Jami' al-Mahdi di Baghdad.

Kumpulan al-Khalal ini kemudian diperbaiki dan diberi komentar oleh:

- a. Umar bin Husen al-Kirakhi dengan bukunya *al-Mukhtasha* (W. 344 H). kitab ini disyahkan lagi oleh Muwaffakhuddin al-Makdisi yang bernama al-Mughi.
- b. Abdul Aziz bin Ja'far Ghulam Al-Kahalal (W. 362 H) beliau adalah sahabat dekat al-Kirakhi, menulis fiqh perbandingan antara madzhab Syafi'i dan madzhab Hanbali dengan bukunya *Khilaafusy Syafi'i*.<sup>44</sup>

Mazdhab Hanbali mulai tersiar di kota Baghdad, tempat kelahiran Imam Ahmad, kemudian berkembang ke Syria sampai abad ke VII belum nampak perkembangan mazhab ini, barulah berkembang abad ke VIII di Mesir yang dikembangkan oleh Hafiz Abdul Ghani al-Muqaddasi, pengarang kitab *Umdah*. Kemudian dikembangkan oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik al-Hajawi, sewaktu beliau menjadi Qadhi di Mesir tahun 738 H.

Pada periode akhir ini madzhab Hanbali dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, Muhammad Abdul Wahab (pemuka aliran

---

<sup>44</sup> Muslim Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 102 – 103.

wahabi), Waliyullah Adalah Dahlawi di India dan Pakistan dan terakhir oleh Muhammad Abdul di Mesir.<sup>45</sup>

Imam Ahmad adalah ulama yang memusatkan hidupnya untuk menuntut ilmu agama, ilmu hadits khususnya, karenanya beliau meninggalkan warisan penulisan kitab yang lebih banyak terdiri dari bab demi bab yang berkaitan dengan hadits dibandingkan dengan pokok bahasan lainnya. Akan tetapi dalam sebagian riwayat Imam Hanbali tidak mengarang selain dari Hadits dan Sunnah. Pada keseluruhan kitab-kitabnya membicarakan hadits-hadits Rasulullah saw., sehingga surat atau risalahnyapun juga dengan pembicaraan yang sama. Kesemuanya berdasarkan kepada dalil-dalil dan al-Qur'an atau percakapan Rasulullah juga sahabat-sahabatnya dan percakapan sahabat yang dinamakan "*Atsar-us-Sahabat*".<sup>46</sup>

Imam Hanbali sejak umur mudanya telah berusaha mengurus dan menghimpun hadis-hadis Nabi, semuanya telah disusunnya dalam sunnah kitab karyanya yang bernama "Musnad" yang berisi sekitar 40.000 hadis, terdiri dari 6 jilid besar.<sup>47</sup> Beliau mulai menyusun kitab tersebut pada tahun 180 H dan dijadikannya sebagai panutan atau Imam.<sup>48</sup> Selain dari kitab tersebut, ada kitab hadisnya bernama "Al-Qara'i" dan kitab "Ash-Shalah".

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

<sup>46</sup> Sabil Huda dan A. Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 229.

<sup>47</sup> Tamar Djaja, *op. cit.*, hlm. 231.

<sup>48</sup> Sabil Huda dan A. Ahmadi. *op. cit.*, hlm. 229.

*Al-Musnad* disusun berdasarkan tertib nama sahabat yang meriwayatkannya. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad (putra sulung Imam Hanbali), 40.000 hadis yang termuat dalam kitab ini merupakan hadis seleksi dari 700.000 hadis yang dihafalkan oleh Imam Hanbali. Penelitian Muhammad Abdul Aziz al-Khuli (seorang ulama bahasa yang memiliki banyak biografi tokoh-tokoh sahabat dan tabi'in) menunjukkan bahwa ada 10.000 hadis yang terulang dalam musnad Ahmad ibn Hanbal. Jadi jumlah semuanya adalah 30.000 hadis, umumnya hadis yang terdapat di dalamnya mempunyai derajat shahih dan sedikit sekali yang berderajat *dhaif*. Pentingnya kitab ini bagi para ulama hadis terlihat dari betapa banyaknya ulama yang mengarah isinya, antara lain Imam Abu Amr Muhammad bin Abdul Wahid, Imam Sirajuddin bin Amr bin Ali, Imam Muhammad bin Muhammad al-Jazari, Imam Ali bin Husain bin Urwah dan Imam Abu Hasan Muhammad bin Abdul Hadi as-Sindi.<sup>49</sup>

Anaknya yang bernama Abdullah meriwayatkan, hadits dari kitab *Al-Musnad* seterusnya beliau menyiarkannya kepada seluruh manusia, sementara Yahya bin Manddi juga telah mengarang seluruh kitab tentang *Al-Musnad* yang diberi nama "*Al-Madkhal Ilal Musnad*".

Di antara kitabnya juga *az-Zuhd* kitab ini membicarakan tentang zuhud Nabi-nabi, sahabat, khalifah dan juga sebagian dari Imam-imam yang berdasarkan kepada hadis atsar dan akbar.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 84.

<sup>50</sup> Sabil Huda dan A. Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 230.

Selain dari kitab tersebut di atas, Imam Hanbali juga banyak karya tulisnya terutama tentang al-Qur'an,<sup>51</sup> antara lain: *Tafsir al-Qur'an*, *Kitab an-Nasikh wa al-Mansukh* (kitab mengenai ayat-ayat yang mengharuskan dan diharuskan hukumnya), kitab jawaban al-Qur'an, kitab *al-Muqaddam wa al-Mu'akkhir fi al-Qur'an* (buku tentang ayat-ayat yang terdahulu dan kemudian diturunkan), kitab *at-Tarikh* (buku sejarah), kitab *al-Manasikh as-Sagis* (buku kecil tentang ayat-ayat yang diharuskan), kitab *al-'Illah* (buku tentang sebab-sebab hukum), kitab *Ta'at ar-Rasul* (buku mengenai ketaatan kepada Rasul), kitab *as-Salah* dan *Kitab al-Wara'* (buku mengenai ketakwaan).

Imam Ibnul Jazuy menulis Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang yang hafal al-Qur'an di luar kepala, mengerti tafsirnya dengan luas. Seorang yang hafal berpuluh ribu hadis Nabi sebanyak 30.000 hadis telah dihimpunnya dalam sebuah bukunya *Al-Musnad* yang besar itu. Seorang ulama yang pengetahuannya meliputi banyak lapangan, selain itu beliau juga seorang pengarang yang mahir. Dalam bahasa Arab, beliau terkemuka dan sangat pandai.

Sungguh pun demikian Imam al-Jauzi memiliki hadis-hadis yang ada dalam kitab *al-Musnad* itu sebagai berikut, hadis yang *maudhu'i* (palsu) ada sebanyak lima belas.

Imam al-Iraqi menilai bahwa sebanyak sembilan buah saja hadis yang *maudhu'i* (palsu) itu sedangkan Imam al-Qalami mengatakan bahwa

---

<sup>51</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 84.



di dalam *al-Musnad* telah didapati hadits yang tidak ada artinya, kecuali tiga atau empat hadis saja. Imam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tidak didapati dalam kitab *Al-Musnad* hadis yang riwayatnya dari orang yang pendusta, meskipun ada di antaranya yang lemah (*dhaif*) riwayatnya.

Tapi kata Ibnu Taimiyah selanjutnya bahwa tidak semua hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al-Musnad* dapat sekali penggunaan menjadi hujjah, satu sama yang lain.

Imam asy-Syauthi menuangkan di dalam kitabnya *al-Namiul Kabir*, bahwa semua hadits dalam kitab *al-Musnad* dapat diterima karena hadits-hadits *dhaif* yang ada di dalamnya bertingkatan hampir sama.

Imam al-Haritsamy berkata “Kitab *Al-Musnad* adalah sebaik-baik kitab hadits daripada yang lain, tidak satu kitab pun yang dapat menandinginya. Baik banyaknya maupun teratur susunannya”.<sup>52</sup>

Demikian tingginya penghargaan orang terhadap kitab *al-Musnad* sehingga banyak para ulama yang sengaja mensyarahnya yaitu memberikan pengertian lebih luas. Ada pula yang mengikhtisarkannya, yakni memperpendek pengertiannya.

Menurut Abil Husain al-Manawi, hampir sepanjang hidupnya Imam Ahmad menyampaikan lebih dari 30.000 hadits dalam kitab *al-Musnad*, namun sebagian ulama lain mengatakan jumlahnya 40.000 hadits, sedangkan Goldziher, seorang orientalis yang melakukan studi terhadap hadis menyebutkan kurang dari 30.000 hadits.

---

<sup>52</sup> Tamar Djaja, *op. cit.*, hlm. 232-234.

Hadits-hadits yang terdapat dalam *al-Musnad* dipilih dari hampir tujuh ratus lima puluh ribu hadits yang diriwayatkan dari lebih 700 sahabat, dan pemilihan itu dilakukan Imam Ahmad dengan penuh amanat serta ketelitian dan ketekunan yang luar biasa dan hal ini merupakan nilai tambah dari sekian banyak sifat mulia yang ada pada Imam Ahmad.

Dalam penghimpunan hadits itu Imam Ahmad biasanya mendiktekannya pada orang-orang yang khusus ditugasi untuk itu, terutama kepada anaknya, Abdullah dan tidak jarang beliau menuliskannya sendiri, namun sayang sekali, Imam Ahmad wafat sebelum menuntaskan pekerjaan yang mulia itu, penghimpunan hadits itu kemudian diteruskan oleh Abdullah.

Menurut Imam Ahmad sendiri, kitab itu telah memuat keterangan lebih dari cukup, ia mengatakan: “Sesungguhnya kitab ini telah aku kumpulkan dan memilih dari 750.000 hadis yang ada, diriwayatkan lebih dari 700 sahabat. Banyak kaum muslimin yang berbeda pandangan terhadap hadis-hadis Rasulullah saw. Bila kalian jumpai di dalamnya, amalkanlah dan bila sudah kalian temui dalam kitab itu, maka janganlah diambil sebagai hujjah merujuklah kepadanya.”<sup>53</sup>

Para ulama seluruh penjuru dunia kini juga memberikan keyakinan bahwa *al-Musnad* adalah salah satu kitab rujukan yang sangat penting dalam ilmu hadis, sekalipun ada sejumlah kitab hadits yang lebih masyhur

---

<sup>53</sup> A. M. Basalamah, *op. cit.*, hlm. 382-383.

yang ditulis sesudah *al-Musnad*, yaitu oleh kedua murid beliau, Bukhari dan Muslim.

Sebagai seorang ulama lautan, Imam Hanbali pun seorang yang teguh imannya, berani berbuat di atas kebenaran. Beliau tidak takut menghadapi bahaya apapun atas dirinya, demi menegakkan kebenaran itu. Tak sedikit yang dihadapinya dalam perjuangannya mengatakan kebenaran agama, ujian itu datanganya bermacam-macam. Adakalanya dari musuh-musuhnya ataupun dari kawannya sendiri yang merasa dikalahkan pengaruhnya.

Imam Hanbali hidup pada masa pemerintahan Khalifah Al Ma'mun dari dinasti Abbasiyah, waktu itu aliran Muktazilah sedang mengalami masa kejayaannya.<sup>54</sup> Al Ma'mun menjadikan aliran ini sebagai madzhab resmi negara. Di antara ajaran Muktazilah ini adalah paham yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu adalah makhluk atau ciptaan Tuhan. Peristiwa ini disebut *mihnah*. Peristiwa ini menyebabkan terbunuhnya beberapa ulama terkemuka yang mempertahankan pendiriannya dengan tegas bahwa al-Qur'an itu bukan makhluk melainkan firman Allah.<sup>55</sup>

Di antara ulama yang dengan tegas mempertahankan pendiriannya adalah Imam Hanbali. Bahkan beliau kemudian dipandang sebagai pemuka kelompok oposisi yang menentang keinginan penguasa untuk memaksakan paham muktazilah ini. Karena membahayakan terhadap penguasa Imam Hanbali ditangkap dan dikirim menghadap al-Ma'mun di

---

<sup>54</sup> Tamar Djaja, *op. cit.*, hlm. 212.

<sup>55</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 84.

Tarsus.<sup>56</sup> Sebelum sampai ke kota itu al-Ma'mun wafat dan digantikan oleh putranya al-Mu'tasim yang kemudian memenjarakan Imam Hanbali. Selama dalam penjara Imam Hanbali mendapat perlakuan yang sangat kejam, setiap hari beliau dicambuk dan dipukul, walaupun sangat menderita beliau tetap tegak pada keyakinannya. Penganiayaan terhadap beliau terus berlangsung sampai masa pemerintahan al-Wasiq, putra al-Mu'tasim. Sikap beliau yang tegas, teguh dalam memegang prinsip dan tidak takut mati menumbuhkan simpati umat kepadanya, sehingga ia mempunyai banyak pengikut di kalangan umat Islam yang tidak setuju dengan paham Muktazilah.

Setelah al-Wasiq meninggal ia digantikan oleh al-Mutawakkil, pendirian al-Mutawakkil tidak sama dengan al-Wasiq. Pada masanyalah Imam Hanbali memperoleh kebebasan, beliau dihormati dan dimuliakan. Sebagai ulama namanya bertambah harum.<sup>57</sup> Sedangkan al-Mutawakkil menangkap biang keladanya yaitu Ahmad bin Abu Daud seorang Qadhi di masa Khalifah al-Ma'mun,<sup>58</sup> sebagai prakarsa dari segala *Khalqil Qur'an* (al-Qur'an adalah makhluk).

Imam Ahmad bukan sekedar sesosok orang yang alim, mujtahid, fakih, ataupun muhaddis, tapi lebih dari itu beliau adalah seorang pemimpin yang membimbing umat dengan kesabaran dan iman yang kokoh dalam menghadapi ujian dan cobaan, sehingga dapat mengubah sikap Khalifah al-Mu'tashim yang semula merupakan lawannya, pada

---

<sup>56</sup> Sabil Huda dan A. Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 211.

<sup>57</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *loc. cit.*

<sup>58</sup> A. M. Basalamah, *op. cit.*, hlm. 370.

masa akhir pemerintahannya justru selalu meminta petuah dan pengarahan dari Imam Ahmad, serta mengikuti pemikirannya.

Setelah sekian lama Ahmad hidup di masa Khalifah al-Mu'tashim, beliau pun jatuh sakit, begitu kabar sakitnya beliau terdengar, penduduk Baghdad serta merta berduyun-duyun menengoknya, sepanjang hari jalan penuh sesak dengan datang dan perginya manusia yang ingin mendengar berita sakitnya Imam Ahmad. Bahkan polisi pun turun tangan, jalan-jalan menuju kediaman bahkan ditutup untuk umum. Berpuluh-puluh dokter didatangkan untuk menyembuhkan penyakitnya.

Keresahan itu tidak hanya menyelimuti hati masyarakat saja, tetapi juga menjadi keprihatinan negara. Berita tentang keadaan Imam Ahmad harus dikirim kepada Khalifah di Askar setiap hari. Namun masa sakit Imam Ahmad tidak berlanjut lama, hanya 9 hari. Setelah itu tepatnya pada hari Jum'at, 12 Rabiul awal 241 H beliau dipanggil menghadap Rabbul Alamin. Dan seluruh penduduk Baghdad segera tenggelam dalam kesedihan.<sup>59</sup>

## 2. Metode Istinbat Hukum

Fikih Imam Ahmad bersumber kepada ajaran Islam yang asli dan jernih. Beliau menegaskan, "*Din itu Kitabullah Azza Wajalla*, atsar sunan, riwayat shahih yang diambil dari para "*Tsiqat*" (yang dapat dipercaya) dalam meriwayatkan dan dikenal, satu sama lain saling membenarkan hingga sampai sanadnya kepada Rasulullah atau sahabatnya, tabi'in dan

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 383.

tabi'it tabi'in, menggantungkan diri mereka kepada *atsar* (riwayat) tidak mengikuti bid'ah. Tidak tertuduh dengan kedustaannya dan tidak pula diragukan kebenarannya. Mereka bukanlah ahli *qiyas* dan bukan pula ahli *ra'yu*. Karena *qiyas* dalam agama adalah bathil dan *ra'yu* lebih bathil darinya. *Ashab ra'yu* dan *qiyas* dalam agama adalah penganut bid'ah yang menyesatkan, kecuali bila itu telah dilakukan oleh Salaf sebelumnya dari para Imam.

Jadi Imam Ahmad tidak menerima *qiyas* dan *ra'yu* kecuali bila telah dilakukan oleh Imam dan Salaf. Sumber fiqihnya yang tidak bisa diganggu gugat atau diusik ada tiga, yaitu Kitabullah, as-Sunnah dan Ijma'.<sup>60</sup>

Ibnu Qasyim, salah seorang pengikut madzhab Hanbali menjelaskan bahwa pedoman pokok penetapan hukum dan fatwa yang digariskan Imam Hanbali ada lima dasar:

a. Al-Qur'an dan Hadits yang shahih

Bila beliau telah menemukan nash al-Qur'an dan nash Hadits yang shahih untuk menetapkan hukum dari suatu masalah, maka beliau tidak menggunakan dalil-dalil yang lain. Sekalipun dalil yang lain itu berupa keterangan atau fatwa sahabat-sahabat Rasulullah.<sup>61</sup> Dan tidak memperhatikan pendapat-pendapat sahabat yang menyalahinya.

b. Fatwa sahabat, apabila tidak memperoleh nash

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 378

<sup>61</sup> Muslim Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 103.

Jika beliau mendapat fatwa dari sebagian sahabat dan tidak ada yang menyalahinya, beliau akan mengambilnya tetapi tidak dikatakan sebagai *ijma'*.

c. Pendapat sebagian sahabat

Apabila terdapat beberapa pendapat sahabat dalam suatu masalah, maka beliau mengambil mana yang lebih dekat kepada al-Kitab dan as-Sunnah, terkadang beliau tidak mau memberi sesuatu fatwa apabila beliau tidak memperoleh pentarjih bagi sesuatu pendapat itu,<sup>62</sup> beliau tidak akan menentukan salah satunya, tetapi mengambil sikap diam atau meriwayatkan kedua-duanya.

d. Hadits *mursal* atau hadits *dhaif*

Hadis *mursal* adalah hadits yang dalam sanadnya tidak disebutkan nama sahabat yang meriwayatkannya. Hadits *dhaif* adalah hadits yang bukan *maudhu'* (palsu, dibuat-buat) dan dalam bab itu tidak ada hadits shahih yang menolaknya. Dalam hal ini hadits *dhaif* didahulukan atas *qiyas*. Dalam pada itu hadis *dhaif* menurut Imam

---

<sup>62</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, hlm. 126.

Ahmad bukanlah yang dinamakan bathil dalam ilmu *Mustalah al-Hadits*.

e. Qiyas

Jika Imam Ahmad tidak menemukan nash dari al-Qur'an dan sunnah atau fatwa sahabat ataupun fatwa tabi'in dalam riwayat yang mashur serta tidak pula mendapatkan hadits *mursal* atau *dhaif* maka beliau menggunakan *qiyas*. Baginya *qiyas* digunakan dalam keadaan darurat.<sup>63</sup>

Dalam menetapkan suatu hukum Imam Hanbali pertama-tama merujuk kepada nash al-Qur'an dan jika tidak ditemukan beliau merujuk kepada hadits/sunnah Nabi saw. yang shahih. Menurut Imam Hanbali al-Qur'an dan sunnah Nabi disebut sejajar pada peringkat pertama dalam urutan sumber hukum alasannya, kehujjahan sunnah Nabi saw. ditetapkan dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi sendiri adalah penjelasan langsung dari pihak yang ditunjuk Allah SWT. terhadap isi al-Qur'an. Namun demikian, pada prakteknya sewaktu Imam Hanbali menetapkan hukum, sunah Rasulullah saw. diletakkan pada jajaran kedua setelah al-Qur'an.

Menurut Salim Ali as-Saqafi (Guru Besar Fikih Universitas Umm al-Qura, Mekkah), setelah sunnah Rasulullah saw. Imam Hanbali juga berpegang pada *ijma'* sahabat bila benar-benar terjadi misalnya *ijma'*

---

<sup>63</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 85.



sahabat tentang wajibnya shalat lima waktu, puasa, zakat, dan haji, sebagai hal-hal yang telah diketahui umum dalam agama Islam.

Setelah hukum suatu masalah tidak terdapat dalam sumber-sumber tersebut di atas, ia berpegang pada pendapat sebagian sahabat yang tidak diketahui ada yang menentanginya, namun dalam hal itu beliau tidak mengetahui sebagai *ijma'*. Meskipun diakuinya lebih kuat dari pendapat perorangan. Menurut beliau tidak diketahui adanya perbedaan pendapat tentang suatu masalah tidak dapat dijadikan bukti bahwa hal itu telah disepakati semua ulama. Sedangkan *ijma'* menurutnya baru dianggap terjadi bila masing-masing ulama secara tegas mengatakan persetujuannya. Selanjutnya beliau juga berpegang pada fatwa sahabat yang diperselisihkan, dengan cara memilih pendapat yang menurutnya lebih dekat kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. Dalam hal ini as-Saqafi menjelaskan bahwa Imam Hanbali berpegang teguh pada metode salaf, yaitu sahabat dan dalam banyak hal hampir bersamaan menggunakan metode yang digunakan Imam Syafi'i. Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Syafi'i merupakan dua orang tokoh yang sama-sama berada dalam mata rantai ahli hadits dalam pembentukan madzhab fikih, meskipun keterikatan Imam Hanbali kepada sahabat lebih kuat. Hal itu disebabkan karena Imam Hanbali lebih banyak mengetahui pendapat sahabat, sehingga banyak mewarnai madzhabnya.

Jika tidak didapatkan hukum suatu masalah dalam fatwa-fatwa sahabat, maka hadits mursal diterimanya dalam menentukan suatu hukum. Bukan hanya hadits *mursal sahabi* (hadits yang diriwayatkan oleh seorang atau beberapa orang sahabat tetapi tidak secara langsung mendengar dari Nabi saw.) seperti yang diterima kebanyakan ulama mujtahid, tetapi juga *mursal tabi'i* (hadis yang diriwayatkan generasi langsung sesudah tabi'in dan sahabat yang menerima hadits itu dari Nabi saw). Bagi Imam Hanbali, kedua bentuk hadis mursal tersebut dapat diterima sebagai sumber hukum bila hukum suatu masalah tidak ditemukan dalam sumber tersebut sebelumnya.

Selanjutnya ia berpegang kepada hadis daif selama tidak menyangkut masalah-masalah hukum, Imam Hanbali menerima hadits-hadits *dhaif* yang bertalian dengan ihwal keutamaan amaliah.

Beliau menerima hadits *dhaif* ulama selama kedhaifannya bukan disebabkan perawinya terkenal pembohong. Dalam hal ini ungkapannya yang terkenal adalah: “Berpegang kepada hadits *dhaif* lebih aku sukai daripada berfatwa dengan rasio. Hadis *dhaif* (hadis *hasan*). Jadi mudah dimengerti bahwa Imam Hanbali lebih mengutamakan riwayat daripada pendapat akal.

Ijtihad baru digunakannya bila hukum suatu masalah tidak ditemukan dalam sumber tersebut, metode ijtihad yang pertama-tama dilakukannya adalah *qiyas*. *Qiyas* merupakan suatu keharusan bagi seorang mufti yang ingin berfatwa, karena dalam kehidupan manusia akan ditemukan peristiwa-peristiwa yang tidak ditemukan hukumnya dalam

teks-teks (al-Qur'an dan sunnah Nabi saw.) dan seorang ahli hukum tidak akan mampu menemukan hukum segala peristiwa di dalam dua sumber tersebut serta tidak pula dalam fatwa-fatwa tersebut, oleh karena itu untuk menghindarkan kekosongan hukum, *qiyas* pula dilakukan untuk menghilangkan kesempitan.<sup>64</sup>

Dalam penelitian para ulama dengan istinbath yang terdapat dalam kitab-kitab madzhab tidak hanya terbatas pada lima hal di atas, metode istinbath lainnya adalah *istihsan*, *istishab*, *saddazzariah* dan *al-Maslahah al-mursalah / maslahat*.<sup>65</sup> Seorang istri yang ditalak itu diperbolehkan berhutang kalau suaminya itu fakir atau melarat.

### **C. Pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah Tentang Pemberian Nafkah Atas Istri yang Ditalak *Ba'in* dalam Keadaan Tidak Hamil**

#### **1. Pendapat Ulama Hanafiyah tentang Nafkah atas Istri yang Ditalak *Ba'in* dalam Keadaan Tidak Hamil**

Dalam kitab *Syarh Fathul Qodir* karangan Imam Kamaluddin Muhammad, disebutkan Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa istri talak *ba'in* tidak hamil berhak nafakah dan tempat tinggal.<sup>66</sup> Ini juga pendapat Umar bin Khattab r.a., Umar bin Abdul Aziz Sufyan, Ats-Tsauri dan lain-lain. Adapun dalil yang mereka gunakan adalah firman Allah QS. Ath-Thalaq ayat 6:

---

<sup>64</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm. 514-515.

<sup>65</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, hlm. 85.

<sup>66</sup> Kamaluddin Muhammad, *Syarh Fathul Qodir*, Juz IV, Beirut, Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th., hlm. 364.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ  
....(الطلاق: ٨)

Artinya : “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka ....”  
(QS. at-Thalaq: 6)<sup>67</sup>

Ulama Hanafiyah juga beralasan dengan hadits, di antaranya hadits dalam Shahih Muslim dari Abi Ishaq.

عن ابي اسحق قال كنت مع الاسود بن يزيد جالسا في المسجد الاعظم ومعنا الشعبي فحدث الشعبي بحديث فاطمة بنت قيس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يجعل لها سكنى ولا نفقة ثم اخذ الاسود كفا من حصي فحصبه به فقال ويلك تحدث بمثل هذا قال عمر لا نترك كتاب الله وسنة نبينا صلى الله عليه وسلم لقول امرأة لاندرى لعلها حفظت ونسيت لها السكنى والنفقة قال الله عز وجل لا تخرجوهن من بيوتهن ولا يخرجن الا ان يأتين بفاحشة مبينة.<sup>68</sup>

Artinya: “Dari Abi Ishaq, beliau berkata: “saya pernah duduk bersama Aswad bin Yazid dan bersama kami juga ada as-Syaabi menceritakan hadits Fatimah binti Qais, bahwa Rasulullah Saw tidak menempatkan baginya tempat tinggal, kemudian Aswad mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya serta menyatakan: “Celakalah engkau, seorang perempuan yang tidak mengetahui apakah ia ingat betul atau lupa. Ia mempunyai hak tempat tinggal dan nafkah, Allah Swt telah berfirman “janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang”.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 817.

<sup>68</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th., hlm. 641.

Selain al-Qur'an dan hadits, ulama Hanafiyah berpegang pada qiyas, yaitu bahwa hikmah wajibnya nafkah dan tempat tinggal bagi wanita yang ditalak *raj'i* dan *ba'in* hamil, juga wajib bagi wanita yang ditalak *ba'in* tidak hamil. Oleh karena itulah, hukum yang ditetapkan kepada wanita yang pertama juga harus diberikan pula kepada wanita yang kedua.<sup>69</sup>

## **2. Pendapat Ulama Hanabilah tentang Nafkah atas Istri yang Ditalak *Ba'in* dalam Keadaan Tidak Hamil**

Dalam kitab *Al-Mughni al-Syarhu al-Kabir* karya Ibn Qudamah, disebutkan bahwa ulama Hanabilah berpendapat apabila seorang suami mentalak istrinya dengan talak *ba'in* tidak hamil maka baginya tiada nafkah dan tiada tempat tinggal (mutlak). Di dalam kitab tersebut juga menyebutkan bahwa seorang laki-laki yang mentalak istrinya dengan talak *ba'in* baik *tiga*, *Khulu'* atau *fasakh* sedangkan ia hamil, maka baginya nafkah dan tempat tinggal.<sup>70</sup> Hal ini berdasar pada firman Allah QS. Ath-Thalaq ayat 6 sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Jadi kalau tidak hamil tidak berhak nafkah. Sebagaimana hadits Fatimah binti Qais.

---

<sup>69</sup> Kamaluddin Muhammad, *op. cit.*, hlm. 365-366.

<sup>70</sup> Ibn Qudamah al-Muqoddasi, *Al-Mughni al-Syarh al-Kabir*, Juz 9, Beirut, Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th., hlm. 288.

فقال والله مالها نفقة الا ان تكونى حاملا. فاءت التبي صلى الله عليه وسلم قال: لا نفقة لك الا ان تكون حاملا.

Artinya: “*Demi Allah tidak ada baginya nafakah kecuali dalam keadaan hamil, kemudian ia mendatangi Nabi saw. Rasulullah saw bersabda: Tiada nafakah bagimu kecuali kamu hamil*”.<sup>71</sup>

Ulama Hanabilah juga berdalil dengan hadis tentang wanita yang ditalak tiga.

Begitu juga ulama Hanabilah telah mengambil dalil dari segi logika bahwa istri yang telah ditalak *ba'in* oleh suaminya sudah menjadi ajnabi (orang lain) bagi suaminya dan tidak ada hubungan lagi.

---

<sup>71</sup> Muh. Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud*, Juz I, Indonesia: al-Nasyr Maktabah Dahlan, t.th., hlm. 288.

**BAB IV**

**ANALISIS PENDAPAT ULAMA HANAFIYAH DAN ULAMA  
HANABILAH TENTANG NAFKAH ATAS ISTRI YANG DITALAK *Ba'in*  
DALAM KEADAAN TIDAK HAMIL**

**A. Analisis Pendapat Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah Tentang  
Nafkah atas Istri yang Ditalak *Ba'in* dalam Keadaan Tidak Hamil**

**1. Analisis pendapat Ulama Hanafiyah tentang Istri yang di Talak *Ba'in*  
dalam Keadaan Tidak Hamil**

Sebagaimana telah penulis sebutkan pada bab III, Ulama Hanafiyah berpendapat: “bahwa istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil suami wajib menafkahi dan menyediakan tempat tinggal selama masa *iddah*.<sup>1</sup> Pendapat mereka atas dasar pada keumuman surat ath-Thalaq ayat 6.

Dalam menetapkan tempat tinggal untuk wanita yang ditalak *ba'in* tidak hamil, ulama Hanafiyah beralasan dengan keumuman ayat tersebut. Beliau berpendapat bahwa ayat tersebut tidak hanya untuk wanita yang ditalak *raj'i* tetapi juga untuk wanita yang ditalak *ba'in*. Menurut beliau ayat tersebut mengandung makna ‘*aam* (umum) dan lafadznya juga umum artinya dalam penyebutan sebagian isi lafadz umum yang sama hukumnya.

ذَكَرَ بَعْضُ أَفْرَادِ الْعَامِ بِحُكْمِهِ لَا يُخَصَّصُهُ<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kamaluddin Muhammad, *Syarah Fathul Qodir*, Juz VII, Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th., hlm. 364.

<sup>2</sup> Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 192.

Artinya: “Menyebutkan sebagian isi ‘aam (umum) yang sesuai dengan hukumnya, tidak berarti mentakhsiskannya.

Menurut ulama Hanafiyah dalam ayat 6 Q.S ath-Thalaq tidak ada lafadz secara khusus membicarakan thalak *raj'i* dan tidak ada ayat sebelum ataupun sesudahnya yang mentakhsiskannya. Maka *tsabit*lah meliputi yang *raj'i* maupun yang *ba'in*.

Tempat tinggal itu wajib disediakan oleh suami karena beberapa hikmah, yang hikmah itu juga mewajibkan nafkah. Keduanya itu adalah hak yang merupakan kebendaan sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَلَا تُضَا رُوْهُنَّ لِتُضَيِّقُوْا عَلَیْهِنَّ ... (الطلاق: 6)

Artinya: "Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan hati mereka". (Q.S ath-Thalaq: 6)<sup>3</sup>

Ayat ini tidak hanya mewajibkan nafkah tetapi juga tempat tinggal, untuk talak *raj'i* dan talak *ba'in* hamil atau tidak hamil.

Dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa Allah melarang membuat kemadharatan terhadap wanita-wanita yang telah ditalak, sebaliknya Allah memerintahkan agar membuat kelapangan terhadap mereka (wanita-wanita) yang telah ditalak baik *raj'i* ataupun *ba'in*. Dengan alasan Firman Allah dalam ayat tersebut tidak mentakhsiskan untuk wanita-wanita yang ditalak *raj'i* atau *ba'in*. Oleh karena itu perlu dipahami maksud Allah dari ayat tersebut.

---

<sup>3</sup> Depatemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 817.



Allah tidak menghendaki kesusahan (kemadharatan) hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ (البقرة: 185)

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”. (QS. al-Baqarah: 185)<sup>4</sup>

Kemudian diperjelas dengan kaidah fiqhiyah sebagaimana sabda Nabi.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ<sup>5</sup>

Artinya: “Janganlah berbuat kemadharatan pada diri sendiri dan janganlah berbuat kemadharatan terhadap orang lain.

Dari kaidah fiqhiyyah tersebut, ada sebuah larangan atau pencegahan untuk berbuat kemadharatan. Suami yang mentalak istrinya dengan talak *raj'i* atau *ba'in* tetap mempunyai tanggungan pengayoman dan nafkah lahir. Ia dilarang menyia-nyiakannya, terlebih-lebih pada wanita yang ditalak *ba'in*, karena putusnya harapan untuk kembali pada bekas suaminya. Wanita yang ditalak dengan talak *ba'in* lebih terasa sakit dan berat beban yang ditanggungnya.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa bekas suami berkewajiban memberi nafkah terhadap bekas istrinya sampai ia menemukan pendamping baru, lebih-lebih terhadap bekas istri dalam masa *iddah*nya. Suami tidak diperkenankan berpangku tangan begitu saja tanpa memandang beban yang dihadapi bekas istri. Namun tidak sedikit

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 35.

<sup>5</sup> Abdul Mujib, “*Al-Qawaidul Fiqhiyah*”, Terj. *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh*, Karya Abdul Mujib, Jakarta: Kalam Mulia, 2001, hlm. 35.

seseorang egois tanpa mau memikirkan hak-hak bekas isteri tanpa memandang segi kemaslahatan di balik itu semua.

Ulama Hanafiyah juga beralasan dengan maksud umum dari firman Allah SWT. yaitu:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ (الطلاق: 7)

Artinya: “Hendaklah orang yang mempunyai kekuasaan memberi nafkah menurut kemampuannya”. (QS. ath-Thalaq: 7)<sup>6</sup>

Ayat ini mengandung makna atau pengertian umum berlaku bagi semua wanita yang di talak baik *raj'i* atau *ba'in*. Dan ayat tersebut tidak dapat ditafsirkan kecuali dengan dalil-dalil *qat'i*.

Ketika membandingkan antara wanita yang ditalak *raj'i* dengan wanita yang ditalak *ba'in*, akan lebih terasa sakit dan berat wanita yang ditalak *ba'in*, karena pupusnya harapan untuk bertemu lagi dengan suaminya, maka Allah SWT. mengingatkan dalam firman-Nya.

وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ... (البقرة: 237)

Artinya: “Dan janganlah engkau melupakan keutamaan di antara kamu”. (QS. al-Baqarah: 237)<sup>7</sup>

Maka dari sini dapat dipahami bahwa ayat tersebut tentu tidak meragukan, walaupun sekejap bahwa apabila nafkah itu wajib terhadap wanita yang ditalak *raj'i*, maka terlebih bagi wanita yang di talak *ba'in*.

Di sini tidak bisa dibayangkan, bagaimana sakitnya atau menderitanya isteri yang telah ditalak *ba'in*, dicampakkan begitu saja tanpa nafkah dan diusir dari rumah, *subhanallah*. Maka dari itu Allah

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

SWT dalam surat ath-Thalaq ayat: 6 memerintahkan para suami untuk menempatkan istri yang telah ditalaknya di mana sang suami bertempat tinggal menurut kemampuannya dan sebelumnya Allah secara tegas melarang sang suami berbuat semaunya sendiri dengan menyusahkan atau menyempitkan isteri yang telah ditalaknya.

Pada hakikatnya suatu kemadharatan harus dihilangkan, tetapi dalam menghilangkan jangan sampai tumbuh kemadharatan yang lain. Artinya tidak ada salah satu pihak yang menderita atau dirugikan. Dalam kaidah fiqhiyah disebutkan:

الضَّرَرُ يُزَالُ<sup>8</sup>

Artinya: “*madharat itu dapat dihilangkan*”.

Selain berdasar pada firman Allah, Ulama Hanafiyah juga berdalil dengan al Hadis. Adapun hadis yang dijadikan dalil oleh mereka adalah hadis shahih Muslim dari Abi Ishaq, sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab III.

Itu menunjukkan bahwa Umar r.a memahami bahwa ayat itu bersifat umum meliputi semua wanita yang ditalak sebagaimana yang telah penulis sebutkan. Demikian pula diterangkan bahwa menurut Nabi saw, ia berhak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal.

Sebagaimana halnya Umar menolak hadis Fathimah binti Qais demikian juga Ummul Mukminin Aisyah, tersebut dalam shahih Bukhari bahwa Aisyah r.a berkata kepada Fathimah binti Qais, “Tidaklah engkau

---

<sup>8</sup> Abdul Mudjib, *op. cit.*, hlm. 35.

takut kepada Allah? Maksudnya tentang perkataan Fathimah binti Qais bahwa ia tidak berhak tempat tinggal dan nafkah.<sup>9</sup>

Adapun mengenai tempat tinggal, maka dalam riwayat dari Aisyah disebutkan bahwa Fathimah tidak ditempatkan di keluarga suaminya karena ia sangat keras terhadap mereka.

Al Qodli Isma'il mengatakan bahwa Aisyah telah berkata kepada Fathimah binti Qais: "Sesungguhnya engkau dikeluarkan karena lisan ini" artinya bahwa Fathimah lidahnya panjang (kurang ajar) menfitnah orang-orang maka Rasulullah saw. menyuruhnya untuk keluar.

Amru bin Maimun bin Muhran meriwayatkan dari ayahnya, dari Sa'id bin Musayyib, ia berkata, "Fathimah menfitnah orang-orang, lidahnya tajam. Maka Rasulullah saw. menyuruhnya untuk menjalani *iddah* di rumah Ibnu Ummi Maktum."<sup>10</sup>

Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai makna firman Allah SWT, "Dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali bila mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang (QS. ath-Thalaq: 6). Ibnu Abbas berkata: "Perbuatan keji yang terang adalah berbicara kotor, maka mereka boleh dikeluarkan".<sup>11</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa hukum tersebut tidak untuk semua wanita yang ditalak *ba'in*, tetapi ini sifatnya khusus karena adanya sebuah *'illat* yang mengharuskan demikian. Keharaman bisa

---

<sup>9</sup> Kamaluddin Muhammad, *op. cit.*, hlm. 366.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Syekh Hasan Ayub, "*Fiqh al-Usrah al-Muslimah*", Terj., *Panduan Keluarga Muslim*, Misbah, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2005, hlm. 407-408.

menjadi kemubahan, dan larangan bisa menjadikan keharusan karena disebabkan adanya kemadharatan. Hal ini serujuk dengan kaidah fiqhiyah:

الضَّرُورَاتُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

Artinya: “Kemadharatan itu membolehkan hal-hal yang dilarang”.<sup>12</sup>  
Atau dengan kata lain:

لَا حَرَامَ مَعَ الضَّرُورَاتِ وَلَا كَرَاهَةَ مَعَ الْحَاجَةِ<sup>13</sup>

Artiya: “Tidak ada hukum haram beserta dharurat dan hukum makruh beserta kebutuhan”.

## 2. Analisis Pendapat Ulama Hanabilah tentang Nafkah Atas Istri yang di Talak *Ba'in* dalam Keadaan Tidak Hamil

Dalam talak *ba'in* istri tidak hamil Ulama Hanabilah,<sup>14</sup> berpendapat bahwa suami tidak berkewajiban menafkahi dan tidak berkewajiban menyediakan tempat tinggal (mutlak), alasan beliau berdasar pada firman Allah SWT QS. ath-Thalaq:6 dan hadis Fathimah binti Qais:

ولنا ما روت فاطمة بنت قيس ان زوجها طلقها البتة وهو غائب فاء رسل اليها وكيله بشعير فسخطته فقال والله ما لك علينا من شيء فجاءت رسول الله ص م تذكر ذلك له فقال ليس لك عليه نفقة ولا سكنى فاء مرها دون تعدد في بيت ام شريك. (متفق عليه)<sup>15</sup>

Artinya: “Dan diceritakan kepada kami tentang Fatimah binti Qais bahwasanya suaminya telah mentalaknya dengan terputusnya perkawinan. Dan dia (suami) tidak ada (ghaib). Lalu ia (suami) mengutus wakilnya kepada Fatimah binti Qais dengan membawa makanan *sya'ir*. Lalu Fatimah marah kepadanya

<sup>12</sup> Syekh Abu Bakar bin Abil Qasim, “*Al-Faraidah Bahiyyah*”, Terj., *Risalah Qawaid Fiqh*, karya Moh. Adib Bisri, Kudus: Menara Kudus, 1977, hlm. 21.

<sup>13</sup> Abdul Mudji, *op. cit.*, hlm. 36.

<sup>14</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz VI, Beirut: Dar al-Fikr, t. th., hlm. 373.

<sup>15</sup> Ibn Qudamah al-Muqaddasy, *Al-Mughni Syarh al-Kabir*, Juz IX, Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t. th., hlm. 289.

*(suami) lalu Malik berkata, “tidak ada bagi engkau atas kami sesuatu”. Maka Fatimah binti Qais datang kepada Rasulullah lalu dikatakannya yang demikian itu kepada Rasulullah, maka Rasulullah bersabda kepada Fatimah binti Qais, “tiada bagi engkau atasnya (suami) nafakah dan tidak pula tempat tinggal”. Dan beliau (Rasul) menyuruh Fatimah untuk menjalankan iddah di rumah Ummu Syuraik” (Mutafakun Alaih)*

Dari hadits tersebut jelas bahwa Rasulullah saw. tidak menjadikan nafkah dan tempat tinggal terhadap Fathimah binti Qais yang telah ditalak suaminya.

Ulama Hanabilah dalam berargumen juga mendasarkan pada hadits Fathimah binti Qais dari Rasulullah saw. tentang wanita yang ditalak tiga, beliau bersabda:

عن الشعبي عن فاطمة بنت قيس ان زوجها طلقها ثلاثا فلم يجعل لها النبي ص م نفقة ولا سكنى<sup>16</sup>

Artinya: “Dari Sya’bi dari Fathimah binti Qais bahwasanya suaminya telah mentalaknya dengan talak tiga kemudian Nabi tidak menetapkan baginya nafkah dan tempat tinggal”

Ulama Hanabilah menjadikan hadits tersebut sebagai hujjah sekaligus sebagai pentakhsis dari yang ‘aam yaitu surat ath-Thalaq ayat 6. Bahkan mengkritisi ayat tersebut bahwa ayat tersebut dikhususkan untuk wanita-wanita yang ditalak *raj’i* oleh suaminya tiada celah untuk memasukkan wanita-wanita yang ditalak *ba’in*, kecuali dengan merinci dhamir-dhamir serta memisahkannya dengan menafsirkannya. Hal ini tidak sesuai dengan bahasa atau sastra al-Qur’an dan al-Qur’an pun tidak

---

<sup>16</sup> Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abu Dawud*, Juz I, an-Nasyr Dahlan, t. th., hlm. 287.

menyinggung wanita yang dicerai dengan talak *ba'in*. maka kisah Fathimah binti Qais merupakan penjelasan yang paling sempurna.

Dalam surat ath-Thalaq ayat 6 Allah SWT menerangkan bahwa sang suami berkewajiban untuk memberikan tempat tinggal terhadap istri-istri yang telah ditalaknya, menurut kemampuan sang suami, ayat tersebut sifatnya masih umum yaitu mencakup semua istri yang ditalak baik *raj'i* atau *ba'in*. Kemudian hadis Fathimah binti Qais menerangkan bahwa istri yang telah ditalak tiga tidak berhak atas nafkah dan tempat tinggal, pengeluaran seperti ini dinamakan "*Takhsis*" yaitu berdasarkan hadis Nabi saw. (yang telah lalu tentang *'aam*).

Ulama Hanabilah juga beralasan dengan sabda Nabi saw.:

فَقَالَا: وَاللَّهِ مَا لَهَا نَفَقَةٌ إِلَّا أَنْ تَكُونَ حَامِلًا, فَاتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ لَا نَفَقَةَ لَكَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ حَامِلًا<sup>17</sup>

Artinya: "Demi Allah tiada nafkah baginya kecuali engkau hamil lalu ia mendatangi Nabi saw., lalu Nabi bersabda, tiada nafkah bagimu kecuali engkau hamil".

Hamil di sini menurut Ulama Hanabilah sebagai syarat mendapatkan nafkah, karena untuk membiayai (nafkah) bayi yang dikandungnya. Jadi ketika tidak hamil, maka putuslah kewajiban disebabkan putusnya ikatan perkawinan.

Ulama Hanabilah juga mengambil dalil dari segi logika bahwa isteri yang telah ditalak *ba'in* oleh suaminya sudah menjadi *ajnabi* (orang

---

<sup>17</sup> Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abi Dawud*, Juz I, an-Nasyr, Dahlan, t. th., hlm. 287.

lain) bagi suaminya dan tidak ada hubungannya lagi, kecuali semata-mata beriddah. Sedang semata-mata beriddah tidaklah mewajibkan nafkah sebagaimana juga hukum wanita yang disetubuhi dengan jalan syubhat atau zina.<sup>18</sup>

Menurut penulis, terjadinya perbedaan antara Ulama Hanafiyah dan ulama Hanabilah sebatas pada segi penilaian ayat. Ulama Hanafiyah dalam argumennya mengatakan bahwa QS. Ath-Thalaq ayat 6 yang dijadikan hujjah itu sifatnya umum, mencakup semua wanita yang ditalak. Apabila istri yang ditalak *raj'i* dan *ba'in* hamil mendapat nafkah dan tempat tinggal pada masa *iddahnya* tidak berarti menutupi hak bagi istri yang ditalak *ba'in* tidak hamil. Oleh karena itu hukum yang ditetapkan kepada wanita yang pertama juga harus diberikan pula kepada wanita yang kedua.

Nafkah dan tempat tinggal wajib diberikan kepada semua wanita yang ditalak dengan melihat hikmah dibalik itu semua di masa *iddahnya*. Selama masa *iddah* bekas istri tertahan oleh bekas suaminya, maka suami tidak diperkenankan berpangku tangan. Dalam masa *iddah* bekas suami berkewajiban memenuhi kebutuhan bekas istri, dengan melihat tujuan daripada *iddah* yaitu untuk menjaga keturunan atau dalam rangka membersihkan kandungan.

Lain halnya Ulama Hanabilah, menurut mereka QS. Ath-Thalaq ayat 6 adalah khusus membicarakan talak *raj'i*. Hukum-hukum yang terdapat di dalam ayat tersebut hanyalah dikhususkan untuk wanita yang ditalak *raj'i*,

---

<sup>18</sup> Mahmud Syalthut Ali as-Sayis, "*Muqaranatul Madzhab fil Fiqh*", Terj. *Fiqh Tujuh Madzhab*, Karya Abdul Zakiy al-Kaaf, Bandung: t.kp., t.th.



tiada celah untuk memasukkan istri yang ditalak *ba'in*, tidak ada ayat yang secara eksklusif menerangkan demikian, baik ayat yang sebelum maupun setelahnya. Kalau seandainya ayat tersebut mujmal, maka hadits Fatimah binti Qais yang shahih itu sebagai pentakhsisnya.

Hamil menurut Ulama Hanabilah sebagai syarat utama mendapatkan nafkah dan tempat tinggal. Jadi kalau tidak hamil maka tiada yang perlu dinafkahi. Nafkah hanyalah ditujukan kepada bayi yang dikandungnya bukan semata-mata pada ibu yang mengandungnya, ia hanyalah sebagai perantara saja, apalagi ia juga adalah orang lain bagi si bekas suami, tidak ada hubungannya sama sekali.

Menurut penulis bahwa ayat tersebut sudah menjelaskan hal itu dan bahwa ayat itu adalah umum. Adapun tentang kisah Fathimah binti Qais, itu adalah shahih dan keputusan Nabi saw. terhadap Fathimah binti Qais tidak mmeberi nafkah dan tempat tinggal dikhususkan bagi dia saja, karena suaminya jauh dan tidak mampu, sehingga ia tidak mampu dan tidak mungkin memberi nafkah.

Adapun mengenai tempat tinggal, maka dalam riwayat kisah itu dari Aisyah disebutkan bahwa Fathimah tidak ditempatkan di keluarga suaminya karena ia sangat keras terhadap mereka. Namun, ini tidak berarti menuduh perangnya atau menurunkan derajatnya selaku salah seorang sahabat Nabi saw.

Ketidaksetujuan Umar dan lain-lain terhadapnya, bukanlah karena Fathimah binti Qais termasuk orang yang tidak dapat diterima riwayatnya

atau karena menyangsikan kisah tersebut, melainkan mengingkar pahamnya bahwa hukum yang khusus untuk dia sendiri dianggap umum untuk semua wanita yang ditalak *ba'in*.

## **B. Analisis Metode Istimbath Hukum Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah Tentang Nafkah atas Istri yang Ditalak *Ba'in* dalam Keadaan Tidak Hamil**

### **1. Analisis Metode Istimbath Hukum Ulama Hanafiyah Tentang Nafkah Atas Istri yang di Talak *Ba'in* dalam Keadaan Tidak Hamil**

Berkaitan dengan metode istimbath hukum yang dipakai oleh Ulama Hanafiyah tentang nafkah atas istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil, telah penulis sebutkan dalam bab III. Dalam hal ini Ulama Hanafiyah sebagaimana dikutip dalam kitab *Fath al-Qadir* karya Kamaluddin Muhammad disebutkan bahwa ulama Hanafiyah menetapkan nafkah dan tempat tinggal bagi istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil sebaliknya bekas suami berkewajiban untuk menyediakannya.<sup>19</sup>

Dalam memperkuat hujjahnya, Ulama Hanafiyah berdasarkan al-Qur'an QS. Ath-Thalaq ayat 6. Menurut mereka bahwa ayat tersebut adalah umum, mencaakup semua wanita yang ditalak baik talak *raj'i* ataupun talak *ba'in* (hamil atau tidak hamil). Di dalam ayat tersebut tidak ada lafadz yang secara khusus mentakhsiskan lafadz, sehingga tetaplah ia mencakup semua wanita yang ditalak.

---

<sup>19</sup> Kamaluddin Muhammad, *op. cit.*, hlm. 364.

Menurut Ulama Hanafiyah, bahwa ayat 6 QS. Ath-Thalaq tersebut tidak hanya menetapkan wajibnya memberi tempat tinggal terhadap wanita yang telah ditalaknya tetapi nafkah juga wajib diberikan sebab keduanya merupakan hak yang bersifat kebendaan.

Selain berpegang pada al-Qur'an/firman Allah, Ulama Hanafiyah juga berdalil dengan al-hadits. Dalam hal ini hadits yang digunakan sebagai hujjahnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab dari Abi Ishaq.<sup>20</sup> Di dalam hadits ini Umar r.a. menolak hadits Fathimah binti Qais yang menyatakan bahwa Rasulullah tidak menetapkan nafkah dan tempat tinggal untuk dirinya, dianggap olehnya (Fathimah) untuk umum artinya semua wanita yang ditalak. Padahal menurut Umar bahwa hukum tersebut diharuskan untuk dirinya saja (Fathimah).

Ulama Hanafiyah dalam berargumen tentang masalah tersebut di atas, selain menggunakan al-Qur'an dan al-Hadits, mereka juga memakai al-qiyas (logika) untuk menguatkan hujjahnya. Menurut mereka dengan al-qiyasnya bahwa wanita yang ditalak *raj'i* dan *ba'in* hamil mendapatkan nafkah dan tempat tinggal maka tidaklah menutupi bagi istri yang ditalak *ba'in* tidak hamil. Oleh karena itu hukum pertama juga harus diterapkan pada wanita yang kedua.

Jadi dalam hal ini metode istinbath hukum yang dipakkai oleh Ulama Hanafiyah adalah al-Qur'an, al-Hadits dan *al-Qiyas* (logika).

---

<sup>20</sup> Muslim, *op. cit.*, hlm. 641.

## 2. Analisis Metode Istibath Hukum Ulama Hanabilah Tentang Nafkah Atas Istri yang di Talak *Ba'in* dalam Keadaan Tidak Hamil

Di dalam al-Mughni al-Syarh al-Kabir karya Ibn Qudamah Ulama Hanabilah berpendapat bahwa istri yang ditalak *ba'in* tidak hamil dalam masa *iddahnya* tidak berhak apa-apa (mutlak) baik nafkah ataupun tempat tinggal.<sup>21</sup>

Ulama Hanabilah dalam hujjahnya berdalil dengan firman Allah QS. ath-Thalaq ayat 6 sebagaimana Ulama Hanafiyah. Ulama Hanabilah berpendapat bahwa ayat tersebut sama sekali tidak menyinggung wanita yang ditalak *ba'in*, tetapi ayat itu husus membicarakan wanita yang ditalak *raj'i* saja. Oleh karena itu tiada kejelasan hukum yang ada pada ayat tersebut maka perlu ditakhsiskan. Dalam hal ini Ulama Hanabilah mengambil hadis Fathimah binti Qais sebagai pentakhsis ayat tersebut.

Dalam hadits Fathimah binti Qais sebagaimana yang diriwayatkan oleh asy-Sya'bi Rasulullah tidak menetapkan nafkah dan tempat tinggal bagi istri yang ditalak tiga (*ba'in*).<sup>22</sup> hadits inilah yang kemudian dijadikan hujjah oleh Ulama Hanabilah. Jadi menurutnya bahwa setiap wanita yang telah ditalak *ba'in* (tiga) tidak hamil tiada nafkah dan tempat tinggal.

Selain al-Qur'an dan al-Hadits Ulama Hanabilah juga memakai *al-qiyas* (logika) dalam berhujjah. Menurut mereka bahwa istri yang telah ditalak *ba'in* tidak hamil sudah menjadi *ajnabi* (orang lain) sehingga tidak ada hak dan kewajiban antara keduanya (putus). Nafkah hanya diberikan

---

<sup>21</sup> Ibn Qudamah, *op. cit.*, hlm. 288.

<sup>22</sup> Muslim, *op. cit.*, hlm. 641.

ketika masih ada ikatan perkawinan, sehingga ketika ikatan tersebut lepas maka lepaslah segala-galanya.

Ulama Hanabilah mensyaratkan bahwa istri yang ditalak *ba'in* mendapat nafkah dan tempat tinggal harus dalam keadaan hamil. Jadi ketika tidak ada kehamilan maka tiada hak baginya nafkah dan tempat tinggal. Nafkah diberikan kepada istri hamil bukan semata-mata ditujukan pada si istri tetapi untuk bayi yang dikandungnya. Ketika si istri ditalak *ba'in* maka status dia adalah ajnabi (orang lain), tiada hak dan kewajiban yang mengikat antara keduanya. Maka jelaslah apa yang menjadi ketetapan dari Ulama Hanabilah tiada nafkah dan tempat tinggal bagi istri yang telah ditalak *ba'in* dan tiada hamil. Hal ini hujjah Ulama Hanabilah serujuk dengan apa yang menjadi ketetapan Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 149 ayat 2, yaitu: “Memberi nafkah, makan dan kiswah kepada bekas istri selama dalam *iddah*, kecuali bekas istri telah dijatuhi talak *ba'n* atau nusyuz dan dalam keadaan tidak hamil”.<sup>23</sup>

Menurut penulis hujjah ulama Hanabilah dalam menetapkan nafkah dan tempat tinggal bagi istri talak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil tidak mendapat apa-apa (mutlak) baik nafkah dan tempat tinggal, sangatlah relevan untuk dijadikan pegangan atau penengah ketika terjadi perselisihan. Namun dalam hal ini tidak berarti meninggalkan *illah* yang menjadi pokok permasalahan tetapi harus tetap mengedepankan kemaslahatan.

---

<sup>23</sup> Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994, hlm. 121.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas tentang nafkah atas istri yang ditalak *ba'in* dalam keadaan tidak hamil menurut Ulama Hanafiyah dan Ulama Hanabilah, maka penulis dapat menyimpulkan gambaran singkat dari penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa istri talak *ba'in* tidak hamil berhak baginya nafkah dan tempat tinggal. Mereka beralasan bahwa istri talak *ba'in* masih berkewajiban menjalani *iddah*, oleh karena itu dalam masa-masa *iddah* ini bekas suami tidak diperkenankan berpangku tangan. Lain halnya Ulama Hanabilah, mereka berpendapat bahwa ia tidak berhak mendapatkan apa-apa (mutlak) baik nafkah dan tempat tinggal. Menurut mereka bahwa hamil sebagai syarat utama untuk mendapatkannya. Nafkah diberikan bukan berarti menafkahi bekas istri tetapi ditujukan kepada bayi yang dikandungnya.
2. Dalam berhujjah istinbath hukum yang dipakai Ulama Hanafiyah adalah al-Qur'an, al-Hadits dan al-Qiyas. Dalam hal ini ayat yang dijadikan hujjah oleh mereka adalah QS. Ath-Thalak ayat 6. menurut mereka bahwa ayat ini sifatnya umum, hukum yang terkandung di dalamnya juga umum. Mereka mengatakan bahwa ayat tersebut tidak hanya dikhawatirkan bagi istri talak *raj'i* dan talak *ba'in* hamil tetapi juga *ba'in* tidak hamil. Maka jelaslah bahwa apabila istri talak *raj'i* dan *ba'in* hamil mendapat nafkah dan tempat tinggal berarti tidak menutupi bagi yang *ba'in* tidak hamil. Sedangkan hadits yang menjadi pegangan mereka

adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Ishaq. Di dalam hadits tersebut Umar bin Khattab menolak hadits yang diriwayatkan oleh asy-Sya'bi dari Fathimah binti Qais yang mengatakan bahwa dirinya tidak mendapat nafkah dan tempat tinggal dan menganggap bahwa hukum tersebut umum, ditujukan kepada semua wanita yang ditalak *ba'in* tidak hamil. Padahal menurut Umar bahwa hukum tersebut hanya ditujukan buat dirinya (Fathimah) saja karena adanya sebuah *illat* yang menyebabkan dirinya tidak mendapatkan nafkah dan tempat tinggal, maka tetaplah hukum bahwa istri talak *ba'in* tidak hamil berhak baginya nafkah tempat tinggal. Ulama Hanafiyah dalam hujjahnya juga mengambil qiyas (logika), mereka mengatakan apabila pada istri talak *raj'i* dan *ba'in* hamil mendapatkan maka istri talak *ba'in* tidak hamil juga harus mendapatkan karena terpususnya ia untuk kembali lagi pada bekas istrinya. Lain halnya dengan Ulama Hanabilah, mereka berpendapat bahwa ia (istri) tidak berhak apa-apa. Metode istinbath hukum yang digunakan sebagai hujjahnya adalah al-Qur'an, al-Hadits dan qiyas (logika). Dalam masalah ini, ayat yang digunakan sebagai hujjah ulama Hanafiyah sama dengan ulama Hanabilah yaitu QS. Ath-Thalaq ayat 6. namun menurut mereka bahwa ayat tersebut hanya membicarakan hak-hak bagi istri talak *raj'i*, karena di dalam ayat tersebut tidak ada lafadz yang secara eksplisit menerangkan istri talak *ba'in*. oleh karena itu ayat tersebut tidak bisa dijadikan hujjah untuk permasalahan tersebut. Menurut mereka kalau seandainya ayat tersebut umum maka al-hadits yang diriwayatkan oleh asy-Sya'bi dari Fathimah binti Qais sebagai mukhashisnya. Dalam hadits tersebut Fathimah binti Qais mengatakan bahwa Rasul tidak menetapkan baginya nafkah

dan tempat tinggal. Padahal suaminya telah mentalaknya dengan talak tiga. Selain itu Ulama Hanabilah dalam berhujjah memakai al-Qiyas (logika). Menurut mereka istri talak *ba'in* tidak hamil adalah ajnabi (orang lain) bagi suaminya dan tidak ada hubungannya lagi, kecuali semata-mata beriddah, sedang semata-mata beriddah tidaklah mewajibkan nafkah. Seandainya nafkah itu wajib dengan alasan bahwa ia masih dalam masa *iddah*, tentulah wajib pula terhadap wanita yang beriddah karena suaminya meninggal dunia. Akan tetapi tak seorangpun berpendapat demikian. Pendapat ini serujuk dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 149 ayat 2 yaitu memberi nafkah, makan dan kiswah kepada bekas istri selama dalam *iddah*, kecuali bekas istri telah dijatuhi talak *ba'in* atau *nusyuz* dan dalam keadaan tidak hamil. Menurut penulis bahwa pendapat Ulama Hanabilah sangat relevan untuk di jadikan hujjah dalam permasalahan tersebut.

## B. Saran- saran

Berdasarkan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi ini yaitu: nafkah atas istri yang ditalak bain tidak hamil, maka penulis menyarankan berbagai hal agar berlaku sebagaimana mestinya yaitu sebagai berikut:

1. Nafkah merupakan kebutuhan pokok (primer) dalam kehidupan rumah tangga maka tidak seyogyalah seorang yang berkewajiban menafkahi mengabaikan kewajibannya begitu saja, hendaklah dilakukan penuh semangat dan tanggung jawab dengan berpijak semata-mata *lillahi ta'ala*.



2. Suami adalah pembimbing untuk istri dan rumah tangga, oleh karena itu ia wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu yang menjadi keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya dan penghasilannya. Suami menanggung:
  - a. Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri
  - b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak
  - c. Biaya pendidikan anak serta memberi pendidikan agama kepada istrinya dan memberikan kesempatan belajar pengetahuan yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa
3. Hendaklah jumlah nafkah itu mencukupi keperluan istri dan disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan suami, baik yang berhubungan dengan pangan, sandang maupun yang berhubungan dengan tempat tinggal, nafkah itu telah ada pada waktu diperlukan oleh sebab itu sebaiknya suami menetapkan cara-cara dan waktu-waktu pemberian nafkah pada istrinya, apakah seminggu sekali, sebulan sekali atau tiap-tiap waktu panen dan sebagainya. Sebaliknya kadar nafkah itu di dasarkan kepada jumlah kebutuhan jumlah pokok yang diperlukan. Hal ini mengingat kepada nilai uang yang kadang-kadang mengalami perubahan atau harga barang kebutuhan pokok yang kadang-kadang naik turun.
4. Tanggung jawab suami tak hanya sewaktu istri masih menjadi sahnya, tetapi suamipun wajib menafkahnya pada saat perceraian. Jangan sekali-kali menyengsarakan istrinya selama masa *iddah*, setelah menjatuhkan talaq satu. suami tetap harus menafkahnya sebagaimana yang disediakan untuk dirinya

sendiri, sesuai dengan standar hidup si suami. Dalam situasi seperti ini kalau sekiranya ada harapan berdamai maka berdamailah, dan walaupun tidak, maka sayogyanya perpisahan itu dilakukan secara terhormat. Bila istri sedang hamil maka pembebanan nafkah harus ditambah, perceraian jangan sekali-kali dilakukan sebelum anak yang dikandungnya lahir. Dengan demikian, istri harus dinafakahi sepatutnya.

5. Seorang yang mempunyai tanggung jawab nafkah hendaklah selalu berusaha meningkatkan kualitas dan kesejahteraan keluarga baik terhadap kerabat, orang tua dan lebih-lebih terhadap anak dan Istri. Selalu mencoba untuk mencukupi kebutuhan primer ataupun sekunder. Sehingga mereka dapat merasakan ketenangan jiwa dan tercapainya segala kebutuhan-kebutuhan secara wajar. Dalam kehidupan rumah tangga antara anak dan orang tua hendaklah di bangun nuansa harmonis yang penuh dengan kasih sayang, toleran, pengertian, tolong menolong dan saling memahami sehingga tercipta keluarga *sakinah mawaddah warahmah.. Amin Ya Rabbal' Alamin.*

### C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dan juga pengetahuan yang penulis miliki. Dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan saran-saran yang konstruktif dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga hasil jerih payah ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta sebagai khazanah keilmuan hukum islam sehingga nantinya dapat tertuju pada *'Izzul Islam Wal Muslimin Amin Wallahu A'lam bi Al-Rabbih*

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B., Maskur, Afif Muhammad dan Idrus al-Kaff, “Fiqh Lima Madzhab”, terj. *Al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Khamsah*, karya Muhammad Jawad Mughniyah, Jakarta: Lentera Basritama, 2005.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995.
- Abdullah, Abdul Gani, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Ahmad ibn Husain al-Syahir Abu Suja’, *Fath al-Qarib*, Indonesia: Dar Ihya’ al-Kitab al-Arabiyah, t.th.
- Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ahmad, Zaini, “Perceraian Orang Jawa, Studi Tentang Pemutusan Perkawinan di Kalangan Orang Islam Jawa”, terj. *Javanese Divorce a Study of The Dissolution of Marriage Among Javanese Muslims*, karya Hisako Nakamura, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Al-Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan*, Bandung: Karisma, 1992.
- Al-Hamdani, Ustadz Sa’id Thalib, “Risalatun Nikah”, terj. Agus Salim, *Risalatun Nikah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1989.
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Al-Fiqh ‘ala Madzhahibil Arba’ah 4*, Beirut Libanon: Dar al- Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, “Fiqh Tujuh Madzhab”, Terj. *Muqaaranatul Madzaahib fil Fiqhi*, karya Mahmud Syalthout Ali as-Sayis, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Al-Muqaddasy, Ibn Qudamah, *Al-Mughni Syarh al-Kabir*, Juz IX, Beirut-Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t. th.
- Al-Syarbani, Muhammad al-Khatib, *Mughni al-Muhtaj*, juz V, Beirut Libanon: Dar al- Kitab al-Ilmiyah, t.th.

- An-Nasai, Abi Abdurrahman bin Suaib, *Sunan an Nasai Jalaluddin as suyuti*, Beirut: Dar al-Jil, t.th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As., Usman Effendi, dan Abdul Khaliq, “Inilah Syari’ah Islam”, terj. *The Islamic Law*, Karya Abdur Rahman I. Doi, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. I, 1990.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi, “*Pengantar Ilmu Fiqih*” Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999.
- , *Pengantar Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- As-Sayis, Mahmud Syalthout Ali, “Muqaranatul Madzaahib fil Fiqhi”, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, *Fiqih Tujuh Madzhab*, Bandung: Pustaka Sertia, 2000.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Sunan Nasa’i*, Juz 5, Beirut: Dar al-Jil, t.th.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakar, Taqiyyudin Abi, *Kifayatul Akhyar*, juz II, Semarang: Alawiyyah, t.th.
- Bakr, Alauddin Abi, *Badai’ as-Sanaai fi Tartib al-Syara’*, Juz III, Beirut, Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th.
- Bakry, Nazar, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Basalamah, A.M., “Islam Tidak Bermadzhab”, Terj. *Islam Bilaa Madzaahib*, karya Mustofa Muhammad Asy-Syakhia, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Bisri, Moh. Adib, *Risalah Qawaid Fiqh*. Terj. Al-Faraidah Bahiyyah, karya Syekh Abu Bakar bin Abil Qasim, Kudus: Menara Kudus, 1977.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar, 2004.
- , *Ilmu Fiqh Jilid 2*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru, Van Houve, 1994.

- Djaja, Tamar, *Hayat dan Perjuangan Empat Imam Mazhab*, Solo, Ramadhani, t.th.
- Doi, Abdul Rahman I., *Inilah Syari'ah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- , *Perkawinan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Ghofar, M. Abdul, "Fiqh Wanita", terj. *Al-Jami' fii Fiqh an-Nisa'*, karya Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Hamid, Muh. Muhyiddin Abdul, *Sunan Abi Dawud juz I*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Hamid, Warno, *Merajut Perkawinan Harmonis*, Surabaya: Insan Cendikia, 1999.
- Hasan, M. Ali, *Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Huda, Sabil dan A. Ahmad, "Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab", Terj. *Al-Aimatul Arba'ah*, karya Ahmad Asy-Syurbasi, Jakarta: Amzah, 2001.
- Ibrahim, Muslim, *Pengantar Fiqh Muqaaran*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz VI, Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Ismuha, "Perbandingan Madzhab dalam Masalah Fiqih", terj. *Muqarranatul Mazahib fil Fiqhi*, Karya M. as-Sayid Mahmoud Syaltouth, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Kamaluddin, Imam, *Fathul Qadir juz 4*, Beirut Libanon: Dar al- Kitab, t.th.
- Mansyur, Kahar, "Bulughul Maram", terj. *Bulughul Maram*, Karya Ibnu Hajar al Asqalani, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Misbah, "Panduan Keluarga Muslim", terj. *Fiqh al-Usrah al-Muslimah*, karya Syaikh Hasan Ayyub, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2002.
- Muchtar, Kamal, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Mudjib, Abdul, *Kaidah-kaidah Ilmu Fiqih*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Muhammad ibn Idris, *Al-Umm Juz 5*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Muhammad, Afif, "Fiqh Lima Madzhab", terj. *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-Khamsah*, karya Muhammad Jawad Mughniyah, Jakarta: Basrie Press, 1994.

- Muhammad, Kamaluddin, *Syarah Fathul Qodir*, Juz VII, Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th.
- Muhammad, Syekh Syamsuddin, *Mughni al-Muhtaj Juz 5*, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th.
- Mujib, Abdul, “Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqh”, Terj. *Al-Qawaidul Fiqhiyah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Mulyo, Hadi dan Shobahus Surur, “Falsafah dan Hikmah Hukum Islam”, terj. *Hikmah al-Tasyri’ wa Falsafatuhu*, karya Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi, Semarang: asy-Syifa’, 1992.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th.
- Muwafiquddin, Muhammad, *Al-Kaafi fii Fiqh al-Imam Ahmad ibn Hanbal Juz 3*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Nur, Jaman, *Fiqh Munkahat*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Poerwodarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Bakri Pustaka, 1976.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Qardhawi, Yusuf, *Halal Haram dalam Islam*, terj. Wahid Ahmadi, Surakarta: Era Intermedia, 2003.
- Qorroh, A., *Pandangan Islam terhadap Pernikahan Melalui Internet*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1997.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Rifa’i, Moh., *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Toha Putra, 1978.
- , et.al., *Fiqih*, Semarang: Wicaksana, 2001.
- Rifa’i, Moh., Moh. Zuhri, dan Salomo, *Terjemah Khulashah Kifayatul Akhyar*, karya Taqiyyudin Abi Bakar ibn Muh. Hasayi, Semarang: Toha Putra, 1978.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah juz 2*, Dar al-Fath lil I’lam al-Arabi, 1990.
- , *Fiqh Sunnah 8*, Bandung: al-Ma’arif, 1983.

- Salim, Agus, “Risalatun Nikah”, terj. *Kitab Risalatun Nikah*, karya Sa'id Thalib al- Hamdani, Jakarta: Pustaka Amani, 1989.
- Sitanggal, Anshori Umar, “Fiqh Wanita”, terj. *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah*, karya Ibrahim Muhammad al Jamal, Semarang: asy-Syifa', 1981.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Sukandi, Muh. Syarief, “Tarjamah Bulughul Maram”, terj. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, Karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Bandung: al-Ma'arif. 1981.
- Sunarto, Ahmad, dkk., “Shahih Bukhari”, terj. *Shahih Bukhari*, Jilid VII, karya Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, Semarang: asy-Syifa', 1993.
- , *Terjemah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Amani, 1996, terj. karya Ibnu Hajar al Asqalani, Bulughul Maram min Adillatil Ahkam, Darul Ihya, Indonesia, t.th.
- Sunarto, Ny. Adlchayah dan M. Multazam, “Fiqh Syafi'i”, terj. *Attahdziib*, karya Mustofa Diibulbiga, Surabaya; Bintang Pelajar, 1984.
- Surahmat, Winarno, *Metodologi Research*, Bandung: Tarsito, t.th.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Thalib, Moh., “Fikih Sunnah”, terj. *Fiqh al-Sunnah*, karya Sayyid Sabiq, Bandung: al-Ma'arif, 1997.
- , “Fiqh Sunnah 8”, terj. *Fiqh Sunnah*, karya Sayyid Sabiq, Bandung: al-Ma'arif, 1983.
- Umar, Anshori, “Fiqh Wanita”, terj. *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah*, karya Ibrahim Muhammad al-Jamal, Semarang: CV. Asy\_Syifa', 1986.
- Zahra, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Zaid ibn Husain al Hamid, *Kamus Muyassar*, Pekalongan: Raja Murah, 1982.
- Zaini, Mahmud, “Terjemah Matan Ghoya wa Taqrib”, karya al-Qadhi Abu Syuja' Ahmad bin Husein bin Ahmad al-Asfahani, *Matan al-Ghoya wat Taqrib*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.